

# ATLAS BUDAYA



(Edisi Candi)

Meneropong Candi  
dari Aspek Geospasial



BADAN INFORMASI  
GEOSPASIAL

ISBN 978-602-9439-58-8



**ATLAS BUDAYA EDISI CANDI**  
**Meneropong Candi dari Aspek Geospasial**  
**Tahun 2015**

Editor: M Darmawan  
Sri Daryaka  
Fakhruddin Mustofa

**Diterbitkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG)**

Jl. Raya Jakarta - Bogor Km 46  
Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16911  
[www.big.go.id](http://www.big.go.id)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Desember 2015  
Cetakan Kedua, November 2016  
Layout dan cover: Desi Purwo Wijianto, dkk

ISBN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Atlas Budaya Edisi Candi tahun 2015/editor: M Darmawan, Sri Daryaka, Fakhruddin Mustofa. --Cet 1. -- Cibinong: Badan Informasi Geospasial, 2015.

176 hlm.ilus: 22 cm

ISBN: 978-602-9439-58-8

1. Karya Umum - Indonesia

Sumber Foto: Hasil survei lapangan BIG, kecuali sumber foto yang diberi tanda kurung

Sumber Peta: Peta Dasar BIG

Sumber Citra: Koleksi BIG dan inageoportal BIG

*Gambar cover depan: Candi Losari, Magelang, Jawa Tengah*

## Tim Penyusun

### **Pengarah**

Dr. Priyadi Kardono, M.Sc.

Dr. Nurwadjedi, M.Sc.

Dra. Titik Suparwati

Dr. M Darmawan, M.Sc.

Drs. Sri Daryaka, M.Sc.

Dra. Trini Hastuti, M.Sc.

Ir. YD. Sigit Purnomo, M.Si.

### **Penyusun**

Fakhrudin Mustofa, S.Si, M.Si.

Sri Eka Wati, S.Si, M.Sc.

Setiyani, S.Si.

Ferrari Pinem, S.Si, M.Sc.

Toto Cahyono, S.Si, M.Si.

Roswidyatmoko D, S.Si, M.Si.

Sugeng Murdoko

Khamdani, S.IP

Supriyatna, A.Md.

Drs. Agus Supranoto

Wahyu Tri Handayani

Eka Subijakta

R Ag Pujo Cahyono Hadi

### **Desain Grafis dan Layout**

Desi Purwo Wijianto

Fakhrudin Mustofa, S.Si, M.Si.

Tatang Taryono

### **Narasumber**

Prof. Dr. Agus Aris Munandar

Dra. Sri Patmiarsi, M.Hum.

Drs. Didik Pradjoko, M.Hum.

Drs. Joko Prayitno

Drs. T. Bachtiar



## Editorial

Meminjam istilah dari Bung Karno “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya”. Tidak ada salahnya apabila kata bijak tersebut disadur menjadi “Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu merawat peninggalan budayanya”. Inilah yang melecut Badan Informasi Geospasial khususnya Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas untuk ikut berperan serta dalam pelestarian cagar budaya, dite ngah gencarnya pembangunan yang kadangkala mengabaikan benda atau ruang bernilai budaya.

Atlas Budaya Edisi Candi ini mengombinasikan tinjauan spasial, lingkungan, dan toponimi dalam sebuah bahasa yang sederhana. Sumber penyusunan atlas berasal dari hasil pengamatan survei lapangan ke berbagai candi di nusantara, telaah pustaka, telaah aspek ruang (peta dan citra satelit) dan dihimpun menjadi kumpulan catatan tertulis. Langkah ini lebih pada upaya awal bagi Tim Penyusun Atlas Budaya Indonesia membantu mengenalkan cagar budaya candi kepada publik.

Tim Survei Candi perlu angkat topi dan salut kepada mereka-mereka yang dengan tangan dinginnya membersihkan batu dan batu bata candi. Sapu-sapu kecil, alat pertukangan, ember, menjadi saksi bisu terpeliharanya candi dari kerusakan. Walaupun disisi lain, masih ada sebagian candi lain yang masih perlu dirawat, aksesibilitas terbatas, terancam aksi vandalisme dan pencurian, dan terdesak oleh pembangunan. Tugas kita bersama untuk membantu mereka, sesuai dengan kemampuan dan bidang kita masing-masing.

Kami berharap buku atlas ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya pelestarian cagar budaya candi. Kekurangan dalam penyajian informasi yang informatif sangat kami sadari. Untuk itu, masukan dan saran sangat diharapkan demi perbaikan atlas sekaligus meluruskan apabila ada narasi/cerita yang tidak sesuai dengan sejarah percandian di Indonesia.

Kepala Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas, BIG

**Dr. Ir. Mulyanto Darmawan, M.Sc.**



# Daftar Isi

Hak Cipta .....	2
Editorial dan Tim Penyusun.....	3
Daftar Isi .....	4
Sambutan Kepala BIG.....	6
Sambutan Deputi IGT.....	7
Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara.....	8
Penemuan Candi .....	9
Pemilihan Ruang (Spasial) Lokasi Candi.....	10
Struktur Ruang Candi Secara Umum .....	11
Tinjauan Geospasial Candi di Jawa.....	12
Candi Batujaya .....	14
Candi Cangkuang.....	16
Candi Bojongmenje .....	17
Kompleks Candi Prambanan .....	19
Candi Ratu Boko .....	22
Candi Banyunibo .....	24
Candi Kalasan .....	25
Candi Sambisari .....	26
Candi Sari .....	27
Candi Ijo .....	28
Candi Barong.....	29
Candi Kedulan.....	30
Candi Gebang.....	31
Candi Morangan.....	32
Candi Dawangsari dan Candi Risan.....	33
Candi Risan.....	33
Candi Kimpulan.....	34
Candi Klodangan dan Candi Pringtali.....	35
Candi di Jawa Tengah .....	36
Borobudur, Pawon, Mendut Warisan Dunia di Magelang.....	39
Candi Gunungwukir dan Gunungsari.....	43
Candi Asu Sengi, Pendem, Lumbung.....	44
Candi Selogriyo .....	46
Candi Losari .....	47
Candi Ngawen .....	48
Candi Retno .....	49
Peradaban di Dataran Tinggi Dieng.....	50
Candi Dieng .....	52
Candi Gedongsongo .....	55
Candi Ngempon .....	56
Candi Dukuh dan Candi Sirih.....	57
Candi Sewu .....	59
Candi Plaosan Lor .....	60
Candi Plaosan Kidul .....	61
Candi Lumbung .....	62





Candi Bubrah .....	63	Candi Gambarwetan .....	121
Candi Merak .....	64	Candi Plumbangan .....	122
Candi Karangnongko .....	65	Candi Tepas .....	123
Candi Gana .....	66	Candi Selotumpuk .....	124
Candi Sojiwan .....	67	Candi Sumberjati .....	125
Candi Suku .....	69	Candi Tapan .....	126
Candi Cetho dan Kethek.....	70	Candi Sumbernanas.....	127
Candi Liyangan .....	73	Candi Sumberagung.....	127
Candi Pringapus .....	75	Candi Rambut Monte .....	127
Candi Gondosuli .....	77	Candi Jawi .....	129
Candi Lawang dan Sari.....	79	Candi Keboireng dan Gununggangsir.....	131
Candi-candi di Jawa Timur .....	80	Situs Tondowongso .....	133
Candi Tikus .....	86	Candi Surawana .....	135
Candi Brahu .....	87	Candi Tegowangi .....	136
Candi Bajangratu .....	88	Candi Dorok .....	137
Candi Wringinlawang .....	89	Candi Sanggrahan .....	139
Candi Gentong .....	90	Candi Mirigambar .....	140
Candi di Gunung Penanggungan .....	92	Candi Gayatri/Boyolangu .....	141
Candi Bangkal .....	94	Goa Selomangleng, Tulungagung .....	142
Candi Jedong .....	95	Candi Dadi .....	143
Candi Singosari.....	97	Candi Ngetos .....	145
Candi Jago .....	98	Candi Lor .....	146
Candi Kidal .....	99	Candi Wonorejo, Madiun .....	147
Candi Badut dan Karangbesuki.....	100	Candi Jabung .....	149
Candi Karangbesuki .....	100	Candi Kedaton .....	151
Candi Songgoriti .....	101	Tinjauan Geospasial Candi di Sumatera...152	
Candi Sumberawan.....	102	Biaro Bahal Purbakala Padanglawas.....154	
Sebaran Candi di DAS Brantas.....	103	Kompleks Candi Bahal.....156	
Candi Dermo .....	105	Candi Sipamutung .....	158
Candi Pari .....	106	Candi Tandihat .....	160
Candi Sumur .....	107	Candi Sangkilon .....	161
Candi Tawangalun .....	108	Candi di Muarojambi .....	163
Candi Pamotan .....	109	Candi Muaratakus .....	166
Candi Medalem, Terung, Lemahduwur....	110	Candi di Sumatera Selatan .....	169
Candi Rimbi, Jombang.....	111	Candi Batukebayan .....	169
Penataran, Candi Terbesar di Jatim .....	113	Candi di Sumatera Barat .....	171
Candi Kalicilik .....	115	Candi di Bali.....	172
Candi Sirahkencong .....	116	Daftar Pustaka .....	174
Candi Sawentar .....	117	Tim Penyusun .....	176
Candi Kotes .....	118		
Candi Wringinbranjang .....	119		
Candi Bacem .....	120		

## **Sambutan Kepala Badan Informasi Geospasial**

Indonesia adalah bangsa yang besar sejak dahulu. Catatan sejarah membuktikan bahwa nusantara ini menjadi bagian penting dari peradaban dunia. Sebagai bukti, banyak peninggalan masa silam terus terungkap di beberapa wilayah Indonesia, misalnya jejak peradaban kuno di Sangiran, Tulungagung, Maros, Lampung, Pagaralam, dan di wilayah lainnya. Penemuan ratusan candi yang dapat kita saksikan sekarang ini merupakan bagian lebih lanjut dari penemuan di beberapa wilayah tersebut. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa telah ada peradaban masa silam yang menghuni nusantara.

Pengaruh Agama Hindu dan Buddha yang berasal dari India turut mewarnai sejarah perjalanan bangsa kita. Bahkan, kedua agama ini masih berkembang dengan baik hingga saat ini, hidup rukun bersama komunitas agama lain dalam payung Bhinneka Tunggal Ika. Jejak peninggalan kedua agama tersebut berupa candi dapat kita lihat sekarang dan menjadi monumen penting tanda peradaban. Candi merupakan warisan budaya yang selayaknya kita jaga dan lestarikan.

Semua elemen bangsa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya dari berbagai aspek. Badan Informasi Geospasial sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab dalam informasi keruangan turut berperan serta dalam menjaga warisan budaya. Salah satu wujudnya adalah pembuatan Atlas Budaya Edisi Candi yang menginformasikan candi di tinjau dari aspek geospasial (keruangan). Informasi candi yang terangkum dalam atlas ini dipersembahkan untuk para pengambil kebijakan dan masyarakat umum sebagai salah satu perhatian BIG dalam menjaga warisan budaya bangsa.

Semoga kehadiran Atlas Budaya ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi semua pihak terutama generasi penerus bangsa untuk lebih mengenal kekayaan budaya sendiri. BIG mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mencurahkan perhatian dan keilmuannya mewujudkan Atlas Budaya ini hingga dapat dipahami dan dimengerti publik.

**Dr. Priyadi Kardono, M.Sc.**





## Sambutan Deputi Bidang Informasi Geospasial Tematik

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya berkat dan rahmatNya, kita semua dapat menikmati peninggalan budaya yang tersebar di seantero nusantara. Kedepan Informasi Geospasial Tematik (IGT), khususnya Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas (PPTRA) mempunyai peran strategis dalam menginformasikan fenomena atau obyek dari aspek keruangan, termasuk dalam hal ini fenomena spasial keberadaan candi di Indonesia. Kami juga bersyukur atas peluncuran Atlas Budaya Edisi Candi untuk menginformasikan sebaran candi dan seluk beluknya kepada pembaca sekalian.

Atlas ini disusun untuk meneropong candi dari aspek keruangan dan diwujudkan dalam sebuah buku atlas agar memudahkan pembaca mengetahui dan memahami candi. Tahap awal penyusunan atlas ini dimulai dari telaah pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang candi ditinjau dari aspek keruangan, arkeologi, dan sejarah. Tahap berikutnya adalah pembuatan peta kerja yang bersumber dari peta dasar rupabumi. Peta kerja diperlukan sebagai dasar untuk pembuatan atlas candi. Untuk menghasilkan atlas candi yang berkualitas, pihak PPTRA juga mengajak narasumber dari Departemen Arkeologi dan Sejarah Universitas Indonesia, Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman Kemdikbud, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan pakar geografi lingkungan.

Kunjungan ke obyek candi sebagai bagian penting bagi Pusat Pemetaan Tata Ruang dan Atlas untuk mengetahui data dasar sebuah candi, misalnya koordinat, lokasi administrasi, sampai pada pengamatan fenomena keruangan. Survei lapangan dilakukan bersama-sama dengan narasumber untuk menghasilkan data primer yang akurat.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras dari para pengarah, narasumber, dan tim teknis hingga menjadi produk Atlas Budaya Edisi Candi. Tak ada gading yang tak retak, kami menyadari bahwa produk ini perlu terus untuk disempurnakan. Untuk itu kami menerima saran untuk perbaikan di masa mendatang.

**Dr. Ir. Nurwadjedi, M.Sc.**





Yupa berhuruf Pallawa di Kutai



Prasasti Tugu berhuruf Pallawa

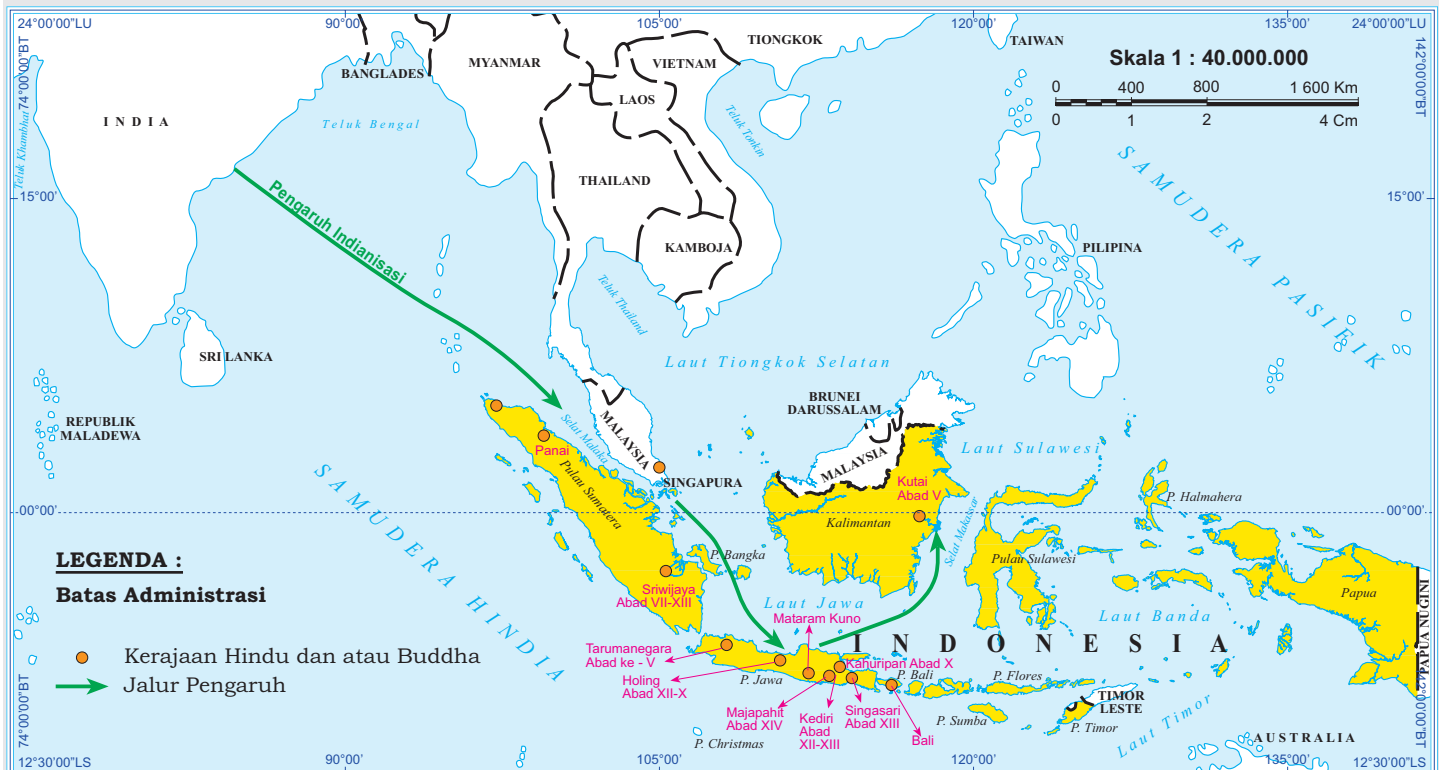
Agama Hindu dan Buddha berasal dari dataran India. Kedua agama ini dibawa ke nusantara tanpa melalui paksaan dan penjajahan, diperkirakan pendeta-pendeta datang dari India menyebarkan agama kepada penguasa kerajaan-kerajaan di Indonesia. Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan Kerajaan Tarumanagara diidentifikasi merupakan kerajaan bercorak Hindu pada akhir abad IV dan V. Beberapa peninggalan penting dalam bentuk Yupa dan prasasti berhuruf Pallawa menunjukkan adanya pengaruh Agama Hindu.

Pengaruh Hindu dan Buddha berikutnya menyebar ke Jawa bagian tengah. Dua dinasti penting yaitu Sanjaya dan Syailendra merupakan penganut Hindu dan penganut Buddha. Keduanya banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah berupa prasasti dan candi. Perkembangan kedua agama tersebut sangat pesat, terutama di wilayah Palembang dan Jawa bagian timur. Kedua wilayah ini sebagai sentral kerajaan-kerajaan penganut Hindu dan Buddha, misalnya Kerajaan Singhasari, Sriwijaya, dan Majapahit. Pembuatan candi sebagai tempat ibadah dan pendarmaan bagi raja yang meninggal, sangat intensif yang dilakukan oleh penguasa kerajaan pada masa tersebut.



Prasasti Kalasan

### PETA PENGARUH HINDU



## PETA LOKASI TEMUAN CANDI



## Penemuan candi di Indonesia

Pusat-pusat kerajaan Hindu dan Buddha di Nusantara umumnya berada di Pulau Sumatera, Jawa, Bali, dan sebagian Kalimantan. Tidak mengherankan apabila jejak peninggalan arkeologi terutama candi dan situs banyak ditemukan di tiga wilayah ini. Secara khusus, peninggalan yang sangat monumental adalah temuan ratusan candi. Bahkan, beberapa candi baru terungkap dan ditemukan dalam kurun waktu terakhir karena tertutup oleh tanah seperti Candi Losari, Tondowongso, Tapan, dan Liyangan. Bukan tidak mungkin, suatu saat ada penemuan candi-candi lain yang mampu mengungkap lebih jauh dan melengkapi sejarah nasional Indonesia.



Situs Tondowongso, Kediri



Candi Agung, Kalimantan Selatan



Candi Sangkilon, Sumatera Utara



Pembangunan candi oleh tenaga ahli pembuat candi pada masa lalu, tentu memperhatikan aspek ruang dalam perencanaannya. Hal ini cukup beralasan karena candi merupakan bangunan suci terutama untuk keperluan pemujaan kepada Yang Maha Kuasa dan sebagai tempat pendarmaan bagi orang yang dianggap penting oleh komunitas ke kerajaan, seperti seorang raja atau permaisurinya.

Lokasi pendirian candi merupakan daerah terpilih yaitu di dekat sumber air dan mata air, pertemuan dua sungai (tempuran), dan di lereng gunung yang subur. Letak candi dekat dengan sumber air karena air dipercaya sebagai benda yang membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Sebaliknya, sebuah candi atau kompleks percandian tidak didirikan di tanah berbatu, berlumpur, rawa-rawa, dan tanah bekas pembakaran mayat.

Fakta geografis tentang candi yang dapat dilihat saat ini membuktikan mengenai fenomena keruangan candi diatas. Candi banyak didirikan di daerah yang subur. Sebagai contoh, banyak temuan lokasi-lokasi candi di sekeliling Gunung Merapi. Kesuburan tanah disekeliling Gunung Merapi dan aliran-aliran sungai yang berhulu di Merapi diperkirakan menjadi pertimbangan dalam pendirian candi.

Di Jawa Timur, candi-candi banyak ditemukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, terutama bagian hulu di Gunung Penanggungan dan di bagian tengah yang termasuk Kabupaten Malang, Blitar, Kediri, dan Mojokerto. Di Jawa Barat, Candi Cangkuang didirikan berada di sisi selatan sebuah sumber air berupa danau.

Lokasi candi di Sumatera tidak jauh berbeda dengan di Jawa. Di Sumatera Utara, seperti di kompleks percandian Padanglawas didirikan dekat dengan Sungai dan pertempuran Sungai barumun. Begitu pula di Muarojambi yang berada kurang lebih 500 meter dari tepi Sungai Batanghari. Dari sisi transportasi dan aksesibilitas, keberadaan candi di tepi sungai akan lebih memudahkan bagi orang-orang jaman dulu untuk beribadah di candi. Sungai pada masa lalu sangat vital sebagai sarana penghubung antar wilayah.



**Kaki dan lereng Gunung Merapi, banyak lokasi candi berada di kawasan ini**



**Kompleks Gunung Penanggungan banyak ditemukan candi dan situs**



**Telagorajo, sebuah tampungan air untuk kebutuhan air di Candi Muarojambi**



# Struktur Ruang Candi Secara Umum



Bagian  
Atap Candi

Bagian  
Badan Candi

Bagian  
Kaki Candi

Candi Kalicilik, Blitar



Kala Makara  
dan relief candi

Pada umumnya struktur candi terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama yaitu kaki candi (*bhurloka*) yang melambangkan dunia manusia, kedua yaitu bagian tengah (*bhuvarloka*) atau dunia yang disucikan, dan bagian atas (*svarloka*) melambangkan dunia dewa-dewa.

Sebaran candi di Pulau Jawa pada umumnya berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara keruangan, keberadaannya berasosiasi dengan perbukitan dan pegunungan sebab gunung merupakan tempat yang dianggap istimewa oleh pembuat candi berdasarkan kepercayaan yang dianut. Keberadaan candi di Jawa Tengah terkonsentrasi disekitar Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Gunung Ungaran, baik di bagian kaki dan lereng gunung. Pada umumnya candi-candi di Jawa Tengah berbahan dasar batuan andesit.

Konsentrasi keberadaan candi di Jawa Timur tidak jauh berbeda dengan di Jawa Tengah yaitu di sekitar kaki dan lereng pegunungan/perbukitan, seperti di sekitar Gunung Arjuno, Welirang,

Penanggungan, Kelud, dan Semeru. Bahan dasar candi di wilayah pegunungan umumnya berupa batu andesit. Beberapa candi di Jawa Timur berada di dataran rendah seperti di daerah Trowulan, umumnya terbuat dari bahan tanah menjadi batu bata. Diperkirakan, bahan dasar tanah diambil dari lokasi setempat.

Di Provinsi Jawa Barat, setidaknya ada tiga peninggalan purbakala candi yaitu Candi Cangkuang, Candi Bojongmenje, dan kompleks percandian Batujaya. Dua candi berbahan dasar batuan andesit yaitu Cangkuang dan Bojongmenje, berlokasi di daerah jauh dari laut, sedangkan kompleks percandian Batujaya berlokasi di wilayah pesisir utara Karawang, berbahan dasar batu bata.



**Kompleks Candi Dieng di ketinggian 2.000 m dpal**



**Candi Sirahkencong di ketinggian 1.000 m dpal**



**Lokasi candi di Jawa terkonsentrasi di wilayah pegunungan**



# PULAU JAWA

# PETA JUMLAH CANDI



### LEGENDA :

- Ibukota**
  - Ibukota Provinsi
  - Ibukota Kabupaten dan Kota
- Batas Administrasi**
  - Batas Negara
  - Batas Provinsi
  - Batas Kabupaten dan Kota
- Perairan**
  - Pantai
  - Sungai
  - Danau
- Kedalaman**
  - 0 - 1000 m
  - 1001 - 2000 m
  - 2001 - 3000 m
  - 3001 - 4000 m
  - > 4001 m

- Jumlah Candi**
- 1 - 2
- 3 - 4
- 5 - 6
- > 6

SUMBER :  
- Peta Rupabumi BAKOSURTANAL  
Skala 1 : 1.000.000, Tahun 2000.



relief di  
Candi Sukuh



## Kompleks Candi Batujaya

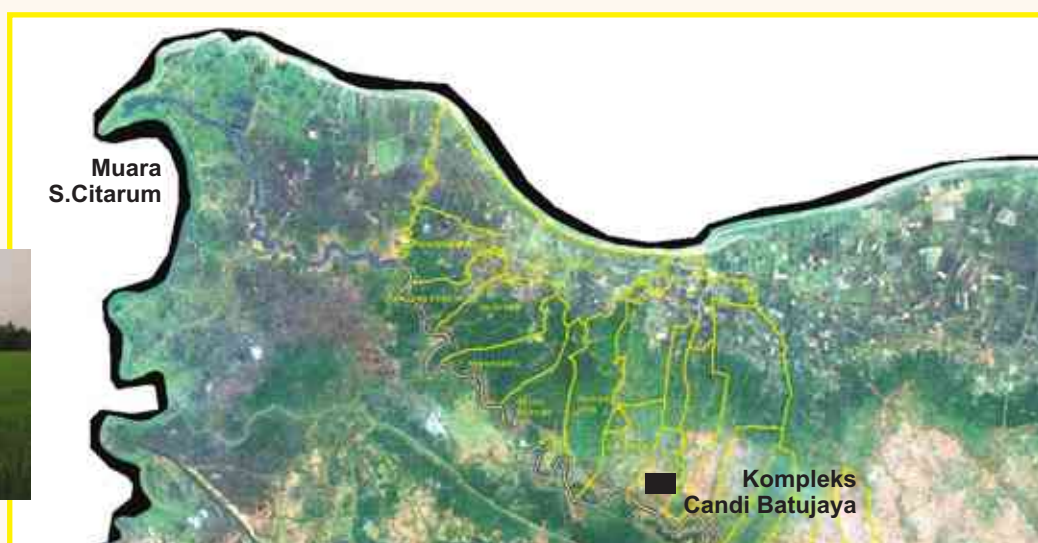
Keberadaan Kompleks Candi Batujaya di pesisir Karawang ini cukup menarik bila dikaji secara keruangan. Dari aspek geomorfologi, lokasi candi berada pada dataran aluvial, dimana pada dataran ini proses pengendapan telah berlangsung lama dan dipengaruhi oleh aktivitas Sungai Citarum. Proses alamiah Sungai Citarum yang membawa material dari hulu dan berlangsung sejak lama menyebabkan adanya sedimentasi di utara Karawang. Diperkirakan pada jaman dahulu lokasi candi terletak di sekitar pantai. Namun karena proses sedimentasi yang terjadi secara kontinyu maka pada saat ini lokasi candi di Batujaya berada 7,5 Km dari pantai utara Karawang. Topo-

nimi Segaran semakin memperkuat dugaan ini. Segaran berasal dari kata segara (laut), merupakan nama lokasi administrasi candi-candi di Batujaya ditemukan.

Saat ini proses sedimentasi Sungai Citarum masih terus berlangsung di muaranya. Fakta di lapangan dan dari pengamatan citra satelit menunjukkan bahwa terjadi penambahan material di muara yang berakibat adanya tanah-tanah timbul. Pengendapan yang terjadi terus menerus akan meninggalkan bekas-bekas endapan. Saat ini, bekas-bekas endapan tersebut telah dimanfaatkan penduduk setempat untuk sawah (endapan lama) dan tambak (endapan relatif baru).



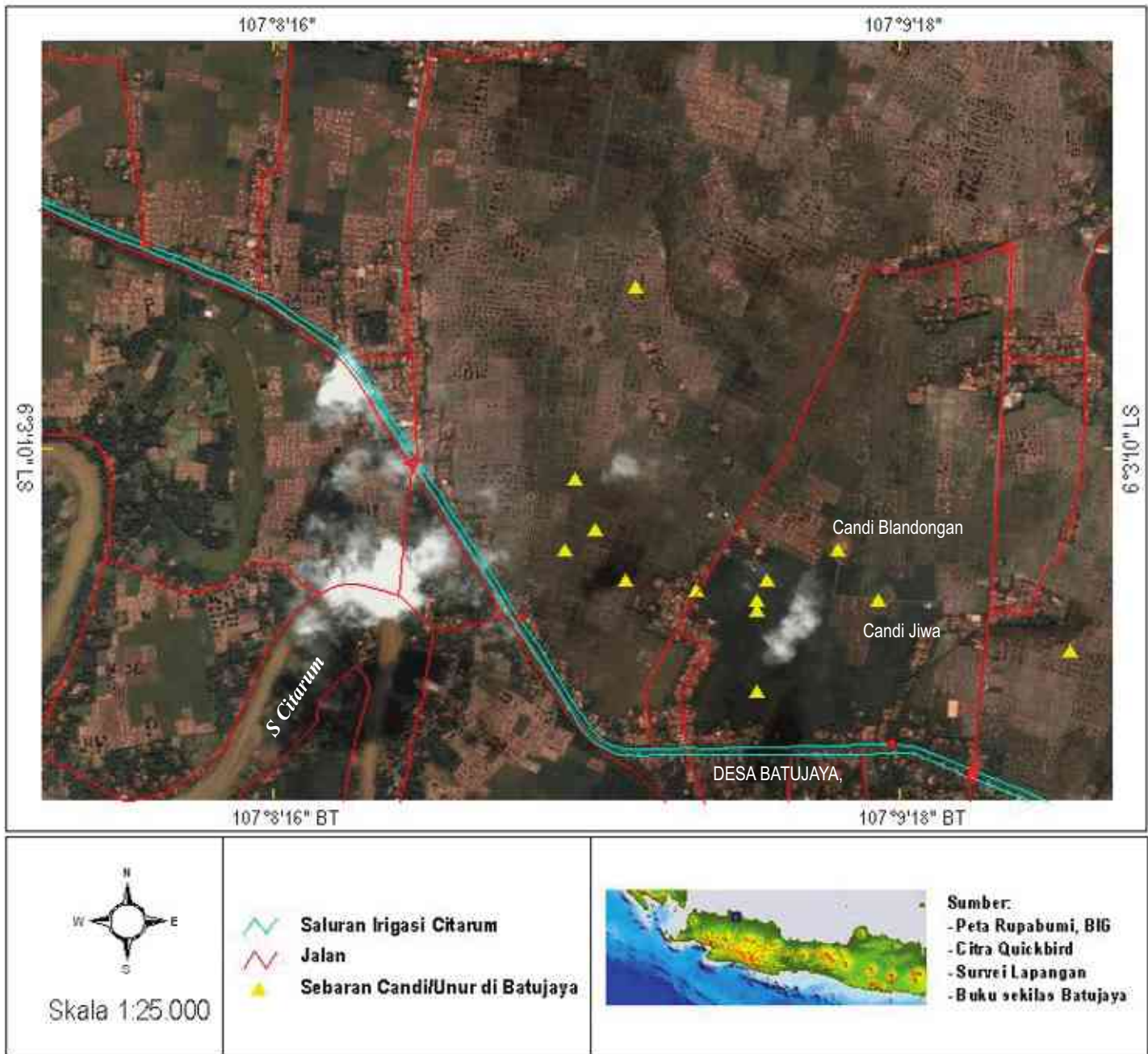
Persawahan di sekitar candi



**Candi Jiwa, Batujaya**

06° 03' 26" LS  
107° 09' 04" BT

## Sebaran Candi/Unur Batujaya di Area Persawahan Batujaya



Candi Blandongan, Batujaya



Ukuran Batubata



## Candi Cangkuang

Candi Cangkuang terletak di Bukit Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Candi Cangkuang berada di koordinat 07° 06' 10.1" LS dan 107° 55' 08.6" BT, dengan elevasi + 710 m dpl.

Candi ini ditemukan pertama kali pada tanggal 9 September 1966. Pada saat ditemukan bangunan candi sudah runtuh hanya meninggalkan pondasi dengan ukuran 4,5 m x 4,5 m, kemudian candi ini dipugar pada tahun 1974-1976 sehingga menjadi bangunan candi seperti yang terlihat sekarang ini.



Rakit menyeberangi Situ Cangkuang menuju candi

Candi Cangkuang berada di samping situ atau danau Cangkuang. Untuk menuju ke candi, para pengunjung harus menyeberang menggunakan rakit bambu yang disewa dari penduduk setempat.



**Candi Cangkuang**  
07° 06' 10" LS, 107° 55' 08" BT



# Candi Bojongmenje



**Candi Bojongmenje**  
06° 57' 57" LS, 107° 48' 06" BT

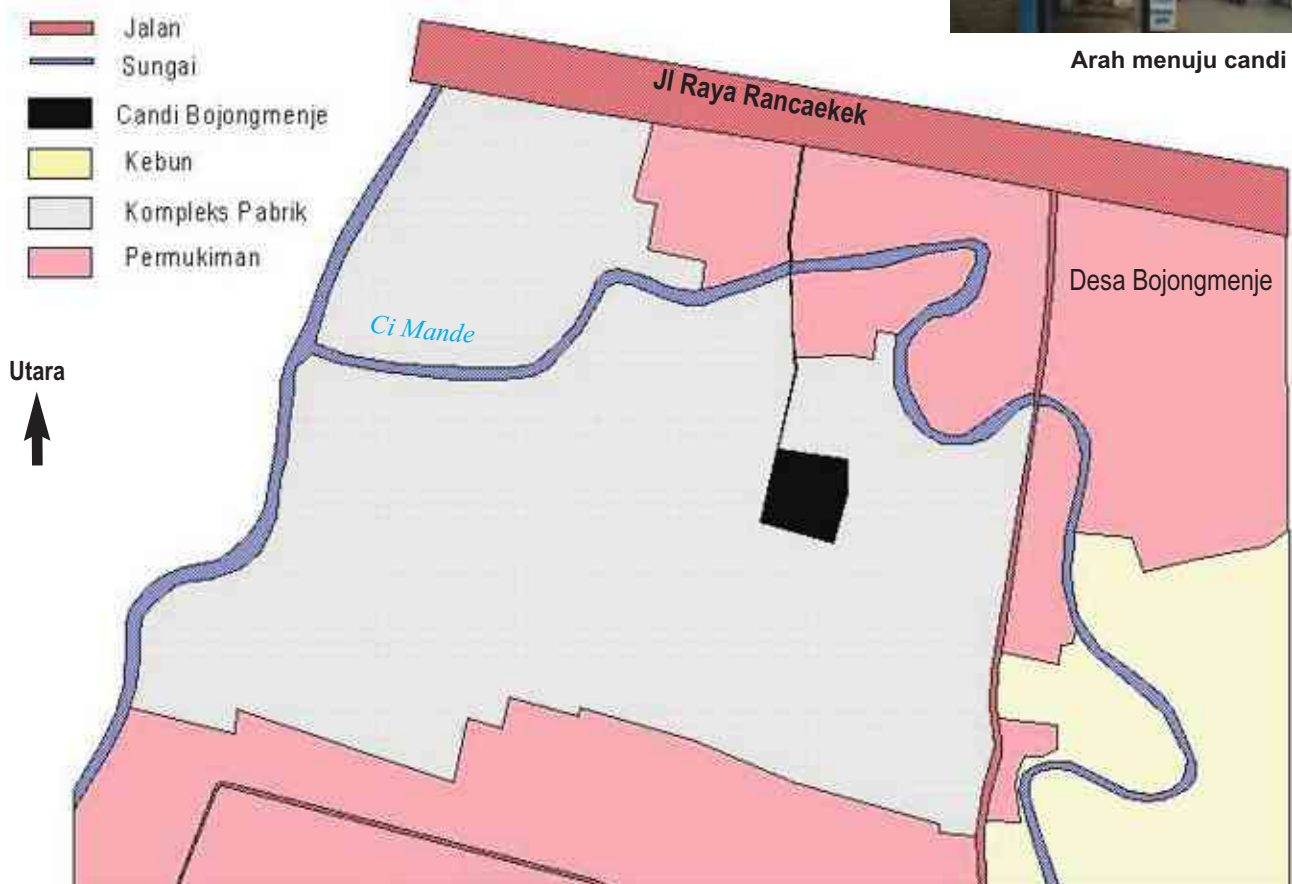


Situs purbakala Candi Bojongmenje berada diantara bangunan pabrik-pabrik dan permukiman padat di Kawasan Industri Rancaekek, Kabupaten Bandung, pada ketinggian 698 m dpal. Di salah satu gang kecil Desa Bojongmenje di Jalan Raya Rancaekek menuju ke Garut, kita dapat menyaksikan salah satu kepurbakalaan Sunda ini. Candi Bojongmenje menambah khazanah kepurbakalaan candi di Jawa Barat. Dibanding jumlah candi yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, jumlah candi di Provinsi Jawa Barat lebih sedikit.

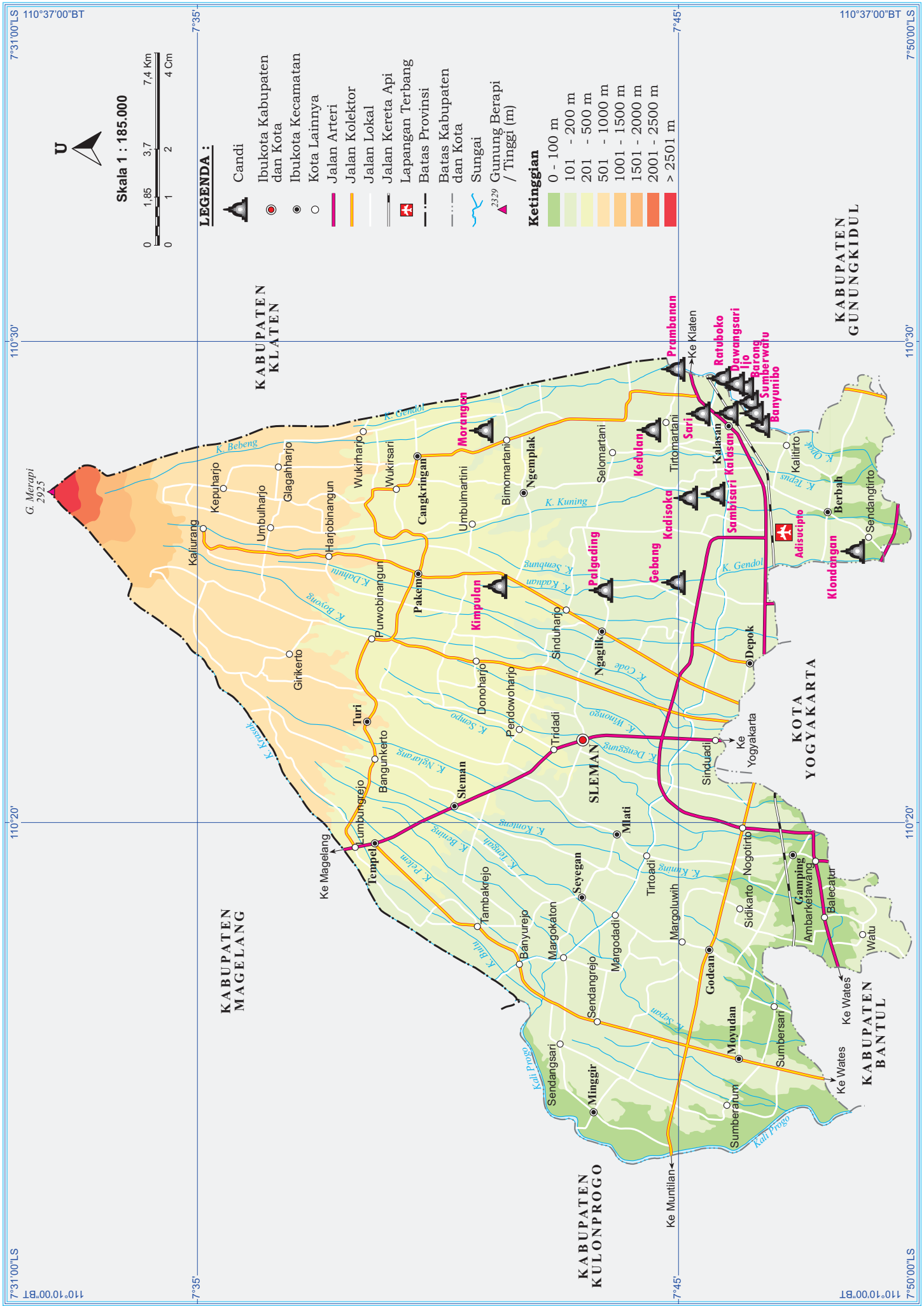
Candi ini ditemukan pada tahun 2002, selanjutnya dilakukan ekskavasi. Hasil ekskavasi menunjukkan bagian bangunan yang tersisa yaitu struktur bagian kaki candi. Secara keruangan, lokasi candi berada di tepi Sungai Mande (Ci Mande) yang semakin sempit karena dampak pembangunan. Candi ini secara geomorfologi merupakan bagian dari Cekungan Bandung sisi timur. Di sebelah utara candi, kurang lebih 3,5 Km terdapat puncak Bukit Geulis.



Arah menuju candi



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN SLEMAN





## Candi Prambanan



**Candi Prambanan**  
07° 45' 00" LS, 110° 29' 24" BT

Candi Prambanan merupakan salah satu warisan budaya dunia. Candi ini masuk dalam daftar UNESCO sejak tahun 1991. Lokasinya terletak di Desa Prambanan yang secara administratif termasuk dalam dua kabupaten yang bersebelahan, yaitu Kabupaten Sleman dan Kabupaten Klaten. Candi ini berjarak lebih kurang 20 km dari Kota Yogya dan berada di tepi Jalan raya Yogyakarta-Solo.

Candi Prambanan atau yang dikenal juga dengan nama Candi Rara Jonggrang atau Lara Jonggrang merupakan candi Hindu yang dibangun sekitar tahun 850 Masehi. Meskipun demikian, para ahli belum dapat memastikan apakah candi ini dibangun oleh Rakai Pikatan, Raja Kedua Wangsa Mataram I atau Balitung Maha Sambu semasa Wangsa Sanjaya.



Kompleks Candi Prambanan terdiri atas tiga candi utama yang melambangkan ajaran Trimurti dalam kepercayaan Hindu, yaitu Candi Wisnu, Brahma, dan Siwa. Setiap candi menghadap ke arah timur dan berdekatan dengan candi pendamping yang menghadap ke arah barat, yaitu Nandini untuk Siwa, Angsa untuk Brahma, dan Garuda untuk Wisnu. Selain itu, terdapat juga 2 candi apit, 4 candi kelir, dan 4 candi sudut. Pada halaman kedua komplek tersebar 224 candi.

**Formasi Ruang Candi Prambanan dan Perwaranya**

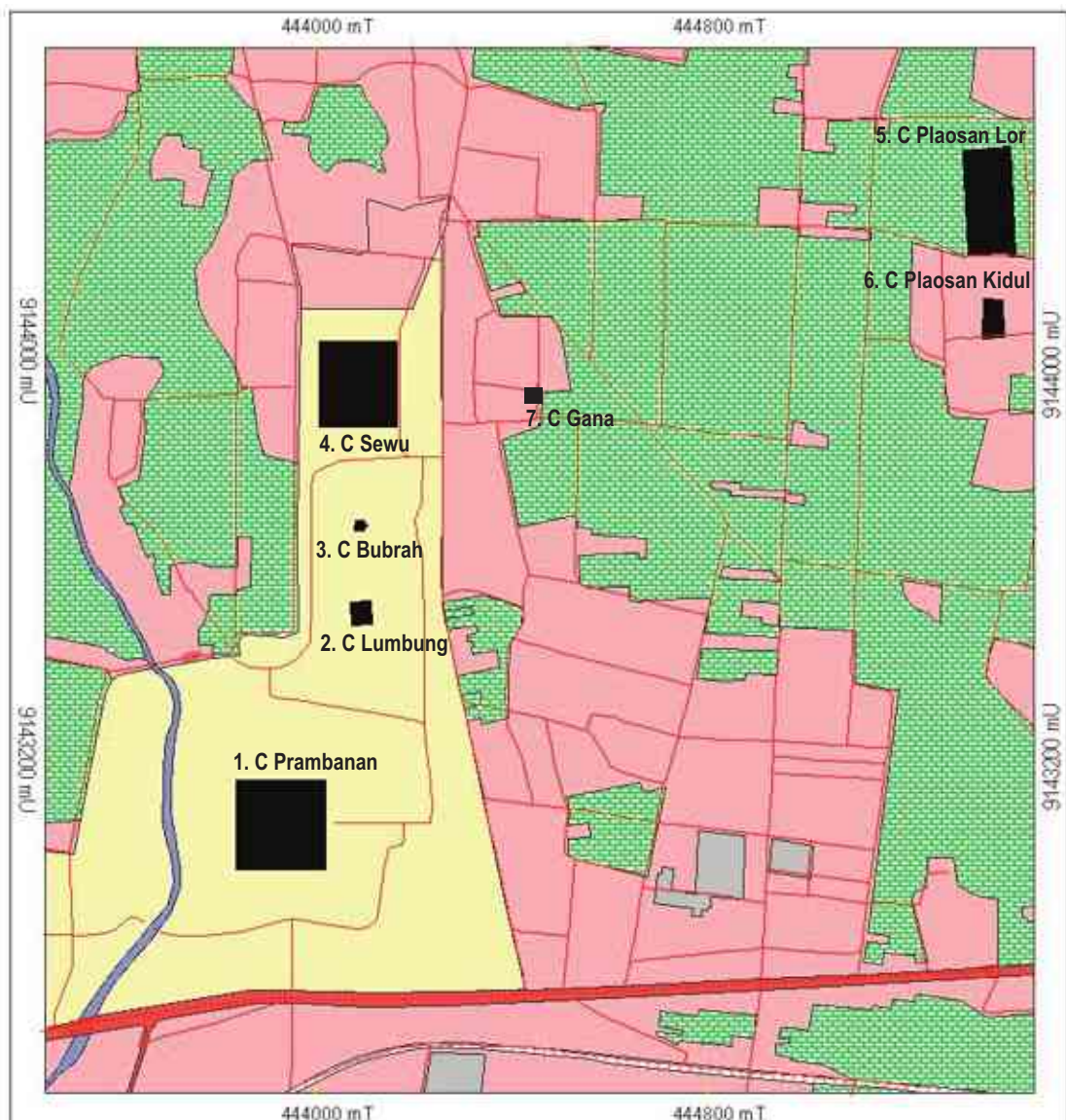


# Kompleks Candi Prambanan

## Kompleks Candi Prambanan, Sewu, dan Plaosan



Sudut Candi Prambanan



<p>Skala 1:15.000</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li> Jalan</li> <li> Sungai</li> <li> Candi</li> <li> Kompleks Candi Prambanan-Sewu</li> <li> Permukiman dan Jasa</li> <li> Sawah</li> <li> Sungai</li> <li> Tanah Lapangan</li> </ul>	<p>Sumber:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peta Rupabumi Skala 1:25.000</li> <li>- Citra Ikonos</li> <li>- Survei Lapangan</li> </ul>
-----------------------	---	--

Relief Candi Prambanan



Relief Candi Prambanan





Legenda Rakyat

# Roro Jonggrang

Menurut legenda rakyat, Candi Prambanan dibangun oleh Bandung Bondowoso sebagai persyaratan untuk melamar putri raja nan cantik bernama Rara Jonggrang. Sebenarnya sang putri menolak lamaran, namun agar tidak menimbulkan dendam maka Rara Jonggrang meminta syarat kepada Bandung Bondowoso untuk membangun 1000 candi dalam waktu satu malam.

Rara Jonggrang yang tidak mencintai

Bandung Bondowoso berusaha menggagalkan pembangunan candi ke-1000 dengan cara meminta bantuan warga untuk menumbuk padi dan membuat api besar sehingga ayam pun berkokok karena mengira pagi telah datang. Bandung Bondowoso yang murka karena merasa dicurangi kemudian mengutuk Rara Jonggrang menjadi arca yang ke-1000.

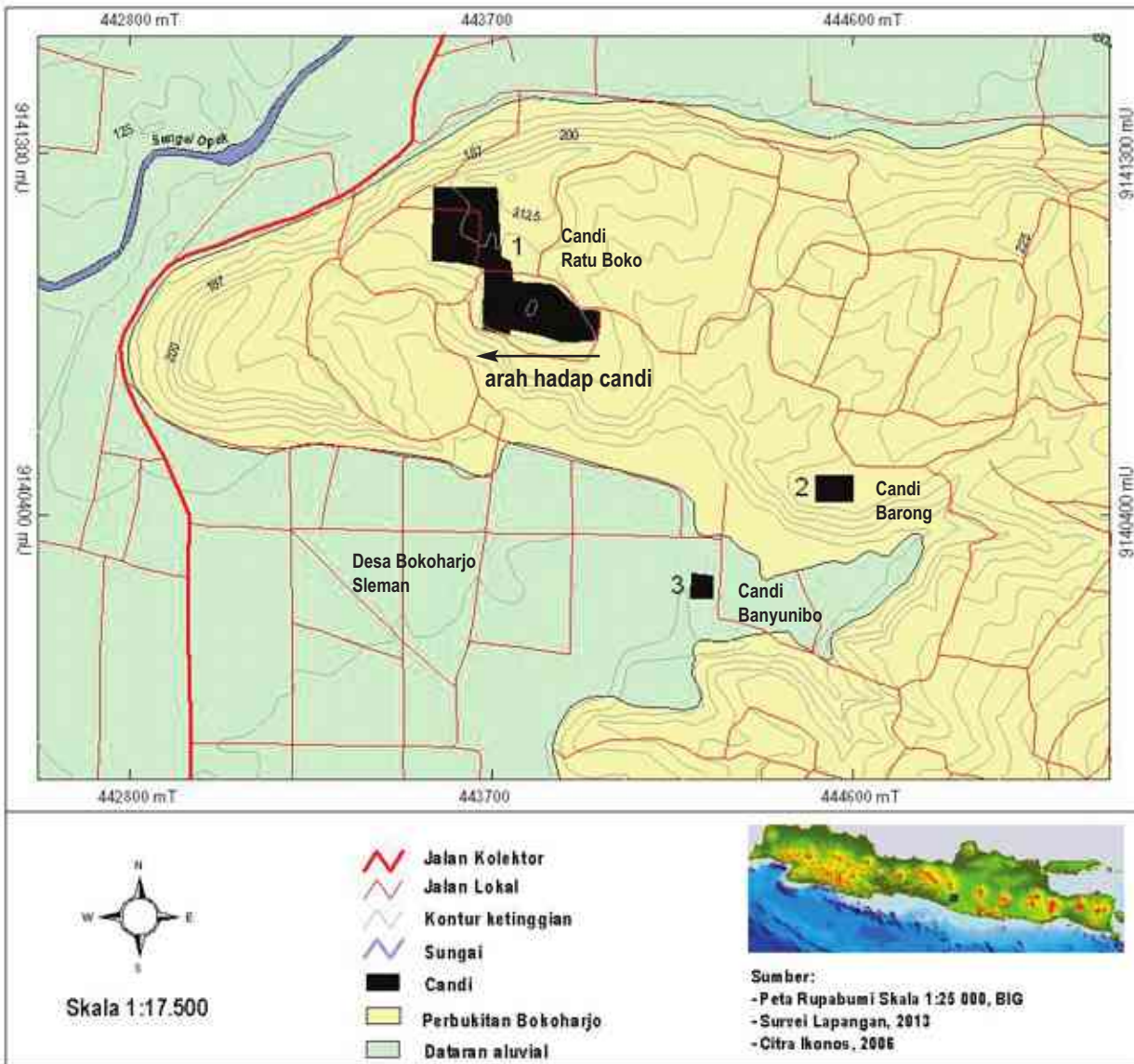
Siluet senja saat mentari terbenam diantara lekuk Candi Roro Jonggrang atau Prambanan

# Candi Ratu Boko



Candi Ratu Boko  
07° 46' 12" LS, 110° 29' 24" BT

## Kompleks Candi Ratu Boko dan Bentang Alam Sekitarnya

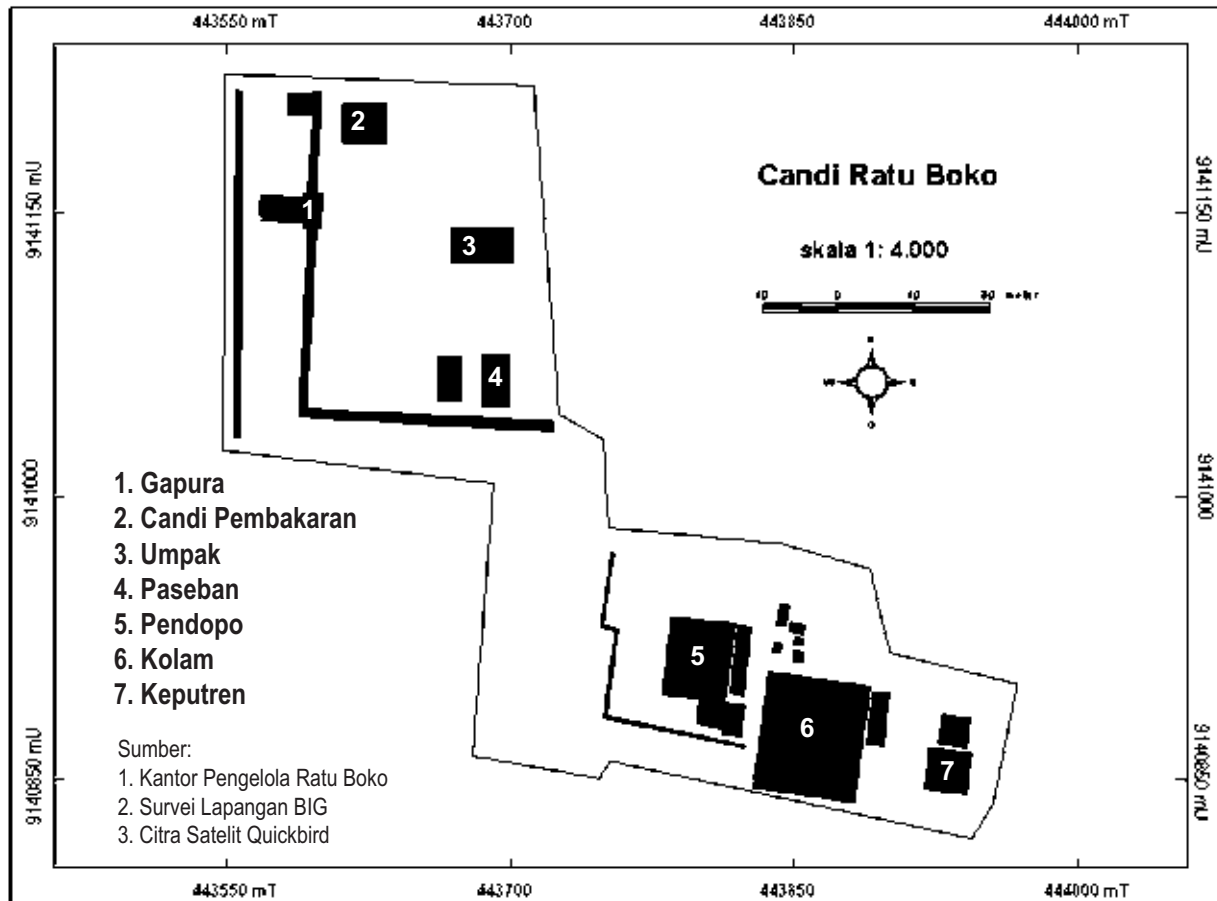




# Candi Ratu Boko



## Sebaran Bangunan Utama Candi Ratu Boko



Candi Pembakaran



Umpak



Paseban



Keputren



Pendopo



Kolam





## Candi Banyunibo

Candi Banyunibo



**Candi Banyunibo**

07° 47' 48" LS, 110° 29' 24" BT

Candi Banyunibo dibangun pada abad ke-9. Candi Buddha yang berukuran kurang lebih 16 meter x 15 meter dengan tinggi 15 meter ini ditemukan kembali pada tahun 1940. Saat ini, hanya terdapat satu candi utama namun diperkirakan terdapat enam buah candi perwara diluar candi induk. Candi perwara tersebut berada disisi selatan dan timur. Namun sayangnya, kondisi candi perwara saat ini hanya berupa alas stupa dengan puing-puing batu yang berserakan.

Saat memasuki candi utama, kita akan disambut arca singa yang berada di sisi kanan dan kiri tangga. Setelah itu, akan terlihat pintu masuk dengan hiasan relief yang tidak sempurna karena beberapa batu baru terpasang tanpa dipahat sesuai yang aslinya. Pintu ini membentuk lorong sepanjang 1,5 meter dengan bentuk melengkung keatas. Terdapat beberapa relief yang terpahat di batu-batu tersebut—relief, yaitu Dewi Hariti/dewi kesuburan pada dinding sisi utara dan relief suami Dewi Hariti/Vaisaravana di dinding bagian selatan. Didalam ruang utama candi terdapat delapan buah jendela yang masing-masing terbagi dua di setiap sisi candi ini dan tiga relung tanpa arca berada tepat di tengah jendela tersebut.

Keindahan candi didukung oleh lingkungan yang cukup asri. Taman-taman yang mengelilingi candi terlihat asri dan terawat serta dijaga oleh beberapa petugas. Selain itu, pemandangan disekitar candi sangat indah karena candi berada ditengah-tengah persawahan dengan pemandangan perbukitan.





# Candi Kalasan



Candi bercorak Buddha ini berdiri megah di tepi Jalan Raya Yogya-Solo, tepatnya di Desa Tirtomartani, Kalasan. Candi Kalasan merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari bangunan induk yang dikelilingi oleh stupa berjumlah 52 buah yang mengitari batur candi.

Keberadaan Candi Kalasan tidak terlepas dari prasasti batu berbahasa Sanskerta berangka tahun 700 Saka atau tahun 778 M. Di dalam prasasti disebutkan tentang jasa Raja Panangkaran yang telah membangun sebuah kuil bagi Dewi Tara serta memuat arca dewi yang kemudian ditahatkan ke dalam kuil tersebut. Kuil tersebut dinamakan Tarabhawana, kini dikenal dengan nama Candi Kalasan.

**Candi Kalasan**  
07° 46' 01" LS, 110° 28' 19" BT



**Relief Candi Kalasan**



Desa Tirtomartani  
Kalasan

Candi Kalasan

## Candi Sambisari



**Kompleks  
Candi Sambisari**

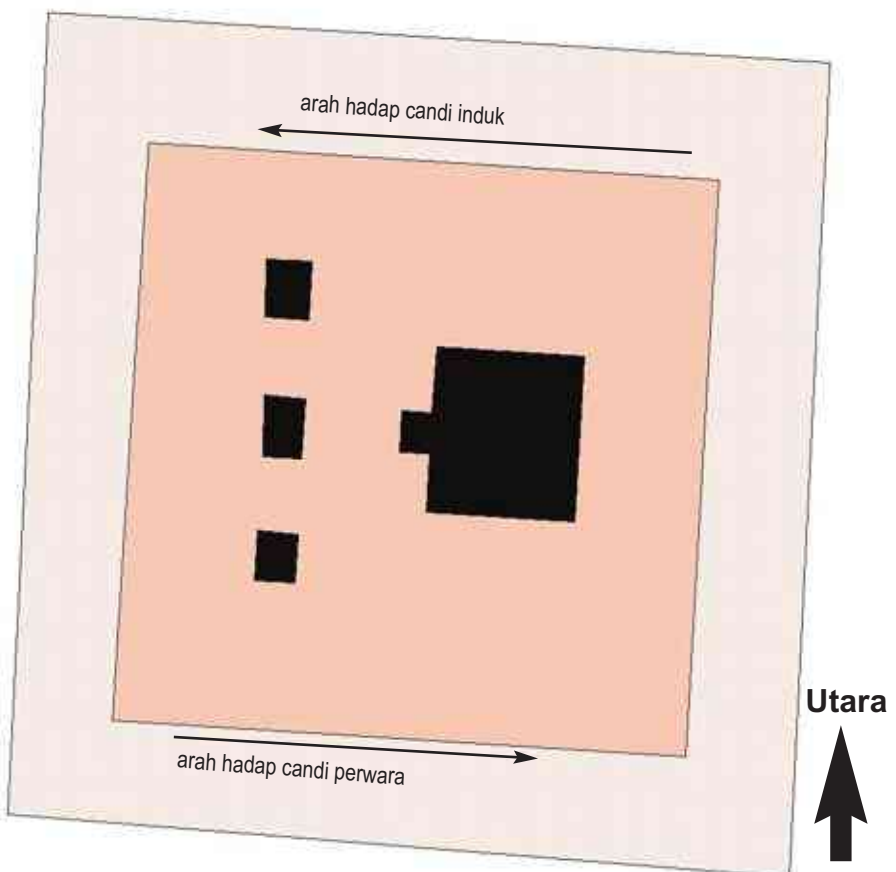


**Relief Candi Sambisari**

**Candi Sambisari**  
07°45' 48" LS  
110°26' 46" BT

Lahar vulkanik dari letusan Gunung Merapi pada masa lampau telah mengubur Candi Sambisari sedalam 6,5 meter. Tahun 1966, tatkala seorang petani dari Desa Sambisari, Sleman, secara tak sengaja ujung cangkulnya menyentuh batu berukir. Laporan dari petani kepada pihak berwenang tentang temuannya kemudian dilanjutkan ekskavasi arkeologis pada Bulan September 1966.

Hasil ekskavasi menampakkan satu buah bangunan induk dan tiga buah perwara, walaupun tidak dalam kondisi utuh. Candi induk menghadap ke arah barat, sedangkan candi perwara sebanyak 3 buah menghadap ke arah timur. Candi yang dikenal dengan nama Sambisari ini merupakan candi Hindu yang dibangun sekitar abad ke IX Masehi.



**Formasi Ruang  
Candi Sambisari**



# Candi Sari



Relief Candi Sari



Candi Sari

Tidak jauh dari Candi Kalasan, berdiri sebuah candi bercorak Buddha yaitu Candi Sari. Kondisi candi pada saat pertama kali ditemukan telah rusak. Sketsa H.N Sieburg tentang Candi Sari tahun 1840 menunjukkan banyak semak-semak dan tumbuhan liar menutupi sebagian besar candi. Pada tahun 1929-1930 Candi Sari dipugar.

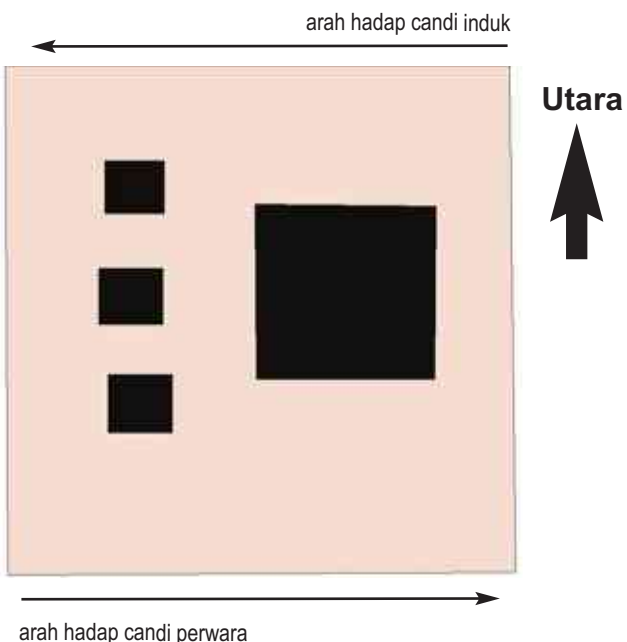
Candi sari memiliki konstruksi bangunan bertingkat, terbagi menjadi tiga bilik, diperkirakan didalamnya sebagai tempat arca-arca Buddha. Relief bagian luar candi cukup menarik yaitu relief-relief Bo dhisatwa berjumlah 38 buah, posisi berdiri sambil memegang bunga te ratai. Di sisi kanan dan kiri jendela terpahat makhluk kayangan berwujud kinara dan kinari yaitu makhluk bertubuh burung berkepala manusia.



Candi Sari  
07°45'41" LS  
110°28'27" BT



# Candi Ijo



Kompleks Candi Ijo berada pada topografi perbukitan sebelah timur kompleks Candi Boko pada ketinggian 413 m dpal. Kompleks candi ini terdiri dari 17 struktur bangunan pada 11 teras, dimana teras paling atas berupa candi induk dan tiga buah candi perwaranya. Dari temuan arca-arca di Candi Ijo, diketahui bahwa candi ini merupakan purbakala peninggalan Agama Hindu dan diperkirakan dibangun antara tahun 850-900 M. Di dalam candi induk ditemukan tiga buah arca batu serta lingga yoni. Ketiga arca tersebut yaitu arca Ganesa, Siwa, dan sebuah arca tanpa kepala bertangan empat.

Kondisi lingkungan Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Prambanan, tempat Candi Ijo berada sangat asri karena berada di perbukitan. Bagi yang suka berpetualangan naik perbukitan, perjalanan menyusuri purbakala dapat dimulai dari Candi Banyunibo, kemudian naik menuju Candi Boko dan Candi Barong serta berakhir di Candi Ijo.



Salah satu teras Candi Ijo

**Candi Ijo**  
07°47' 01" LS  
110°30' 42" BT



Kompleks Candi Ijo

Teras-teras perbukitan di Kompleks Candi Ijo



## Candi Barong



Candi Barong



Bagian Candi Barong

Candi Barong terletak di perbukitan kapur Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Prambanan, pada ketinggian 210 m dpl. Nama Barong terkait erat dengan adanya hiasan kala pada masing-masing sisi tubuh candi. Candi ini merupakan candi peninggalan perpaduan antara unsur-unsur agama Buddha dan Hindu, diperkirakan dibangun pada abad IX-X M pada masa klasik Jawa Tengah.

Konstruksi bangunan candi didirikan di atas sebuah batu cadas yang keras, terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan bagian atap. Tata letak candi ini masih menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi masa prasejarah, terlihat dari pola pembagian halaman ke belakang dengan ketinggian teras yang berbeda. Bangunan inti terletak pada bagian yang lebih tinggi.



Candi Barong  
07°46'30" LS  
110°29'51" BT



## Candi Kedulan



**Candi Kedulan**  
07°44' 32" LS  
110°28' 11.8" BT

Pada saat penggalian tanah Merapi di Dusun Kedulan tahun 1993, penambang pasir menemukan struktur candi. Setelah dilakukan penelitian maka terlihatlah struktur candi Kedulan. Stratigrafi atau susunan tanah disekitar Candi Kedulan menunjukkan tingkatan-tingkatan pengendapan yang berbeda waktu. Pengendapan tanah diperkirakan berasal karena matrial lahar karena erupsi material Gunung Merapi.

Sejarah Candi Kedulan diketahui dari penemuan dua prasasti yaitu Prasasti Sumundul dan Panangaran beraksara Jawa Kuna berangka tahun 869 M. Isi prasasti menyatakan adanya sebuah Dam yang digunakan oleh dua desa yaitu

Desa Panangaran dan Parhyangan untuk irigasi pertanian dan kewajiban membayar pajak air.



**Candi Kedulan**



**Rekonstruksi  
Candi Kedulan**



# Candi Gebang



Awal penemuan Candi Gebang terjadi pada tahun 1936 tatkala ditemukan sebuah arca ganesa oleh penduduk setempat. Dinas Purbakala pada saat itu kemudian melakukan penelitian dan penggalian hingga tersingkap bagian atap candi, sebagian kecil tubuh candi dan sebagian kaki. Pada kaki candi tidak terdapat relief dan tidak ditemukan tangga masuk. Candi Gebang menghadap ke timur.

Kini, Candi Gebang yang terletak di Dusun Gebang, Wedomartani, Ngemplak, Sleman ini telah mengalami pemugaran. Keterbatasan data berupa prasasti atau keterangan lain mengenai Candi Gebang menyebabkan sejarah pendirian candi ini belum terungkap pasti. Dari hasil temuan berupa lingga, yoni, dan arca Ganesa mengindikasikan candi ini bersifat Hinduistik. Toponim candi gebang berasal dari nama dusun setempat.



Candi Gebang

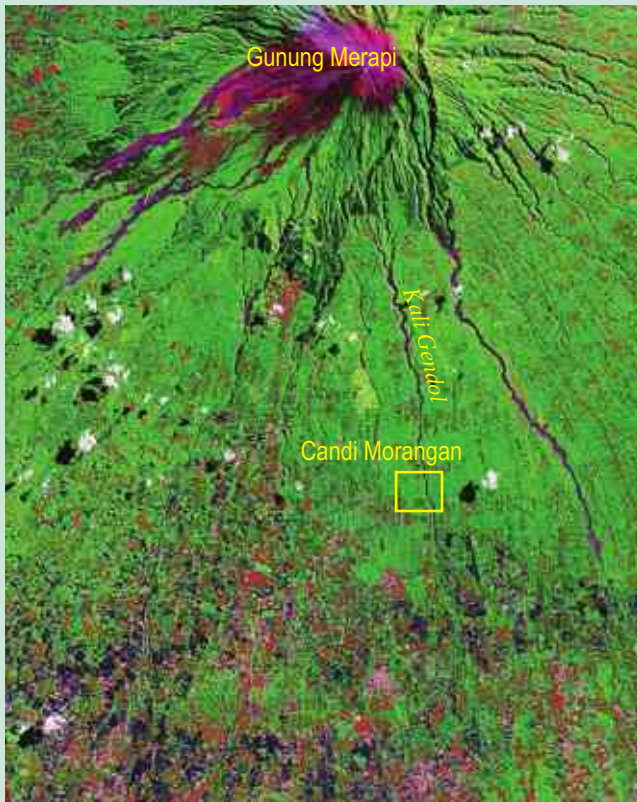


Arca Ganesa



Candi Gebang  
07°45' 04" LS  
110° 24' 57" BT





Gunung Merapi dan letak Candi Morangan



Candi Morangan di Dusun Morangan (07°41' 05" LS, 110°28' 10" BT)

Candi Morangan berjarak 100 meter sebelah barat Sungai Gendol, sebuah sungai di Sleman yang menjadi salah satu tempat aliran lahar Gunung Merapi. Bekas-bekas aliran lahar diperkirakan menutupi Candi Morangan, hal itu dapat dilihat dari keadaan masa kini candi. Bongkahan-bongkahan batu dan kerikil masih menempel di sebagian candi.

Nama Morangan diambil dari nama desa setempat yaitu Dusun Morangan, Kecamatan Ngemplak, Sleman. Candi ini berlatar belakang agama Hindu. Bangunan candi terdiri dari candi induk dan candi perwara, semuanya berbahan dasar batu andesit.



Bekas aliran lahar masih menempel di candi



Candi Morangan



# Candi Dawangsari dan Candi Risan



Kurang lebih 100 meter sebelah utara Candi Barong, terdapat Candi Dawangsari dalam kondisi yang tidak utuh. Candi yang berbahan dasar batu andesit ini berada di Dusun Dawangsari, Desa Sambirejo, Prambanan, Sleman, pada ketinggian 209 m dpl.

**Candi Dawangsari**  
07°46' 27" LS  
110°29' 50" BT



**Struktur Candi Dawangsari**



Kabupaten Gunungkidul yang didominasi perbukitan kapur memiliki sebuah candi bernama Risan. Cukup mudah menuju lokasi karena berada di sekitar jalur jalan raya Wonosari – Sukoharjo, tepatnya di Desa Candisari, Kecamatan Semin, Gunungkidul. Candi Risan terdiri dari dua

buah candi dengan arah hadap candi ke barat. Penemuan arca Buddha Ava lokiteswara di lokasi candi menunjukkan bahwa bangunan bersejarah ini tergolong candi Buddha.



## Candi Kimpulan



**Peninggalan Candi Kimpulan**

Kampus Universitas Islam Indonesia (UII) di Jalan Kaliurang Km. 45, Sleman, patut berbangga karena di salah satu sudut strategis diantara gedung-gedung modern terdapat candi. Penemuan candi tanggal 11 Desember 2009 ini terjadi ketika dilakukan penggalian pondasi gedung Perpustakaan UII ditemukan struktur bangunan candi. Candi Kimpulan diperkirakan terkubur oleh material-material erupsi Merapi. Pola arsitektur perpustakaan kemudian berubah dengan tujuan memaduserasikan antara bangunan modern dengan bangunan purbakala berupa Candi Kimpulan.

Candi Kimpulan memiliki satu buah candi induk berukuran 6 x 6 cm dan satu buah candi perwara berukuran 4 x 6 cm. Candi ini berlatar belakang agama Hindu, diindikasikan dengan penemuan arca ganesa, lingga-yoni, dan arca nandi.



# Candi Klodangan dan Candi Pringtali



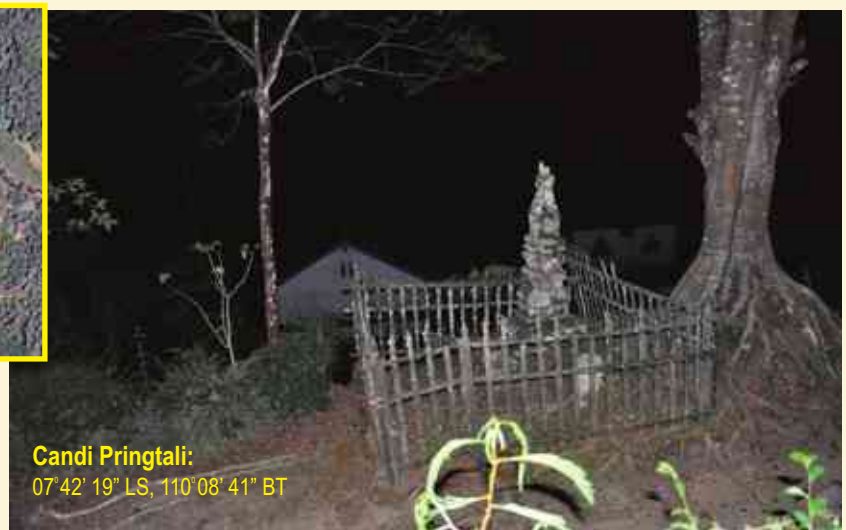
Candi Klodangan berlokasi di Dusun Klodangan, Sendangtirto, Berbah, Sleman, pada ketinggian 114 m dpal. Dari sisi topografi, kedudukan candi ini lebih rendah dibanding ketinggian candi-candi lain di Sleman. Candi ini ditemukan pada tanggal 3 juni 1998, terkubur dalam tanah pada kedalaman 120 cm di bawah permukaan tanah. Dilihat dari struktur yang ada, Candi Klodangan tidak utuh dan diperkirakan merupakan bangunan yang belum selesai dan ditinggalkan oleh para pembangunnya.



**Candi Klodangan:** 07°48' 45" LS, 110°25' 34" BT



Lokasi Candi Pringtali  
Dusun Pringtali, Desa Kebonharjo  
Kecamatan Samigaluh  
Kulonprogo



**Candi Pringtali:**  
07°42' 19" LS, 110°08' 41" BT



## Candi di Jawa Tengah

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mencatat terdapat 56 candi di provinsi ini. Candi-candi tersebut tersebar di Kabupaten Semarang (5), Sukoharjo (1), Klaten (10), Boyolali (2), Karanganyar (4), Wonogiri (1), Magelang (15), Temanggung (2), Wonosobo (1), Banyumas (1), dan Banjarnegara (14). Candi juga ditemukan di Tegal dan Pati.

Kemasyuran candi di Jawa Tengah terkenal sampai manca negara, misalnya Candi Borobudur, Kompleks Candi Dieng, Kompleks Candi Gedongsongo, Candi Sewu, dan Plaosan. Di sisi lain, masih terdapat bangunan yang diidentifikasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai candi, tetapi dalam kondisi yang minim, seperti Candi Sirih di Sukoharjo. Dari aspek aksesibilitas, beberapa akses menuju candi masih harus dilalui lewat jalan setapak.



Akses jalan menuju Candi Losari melewati kebun salak

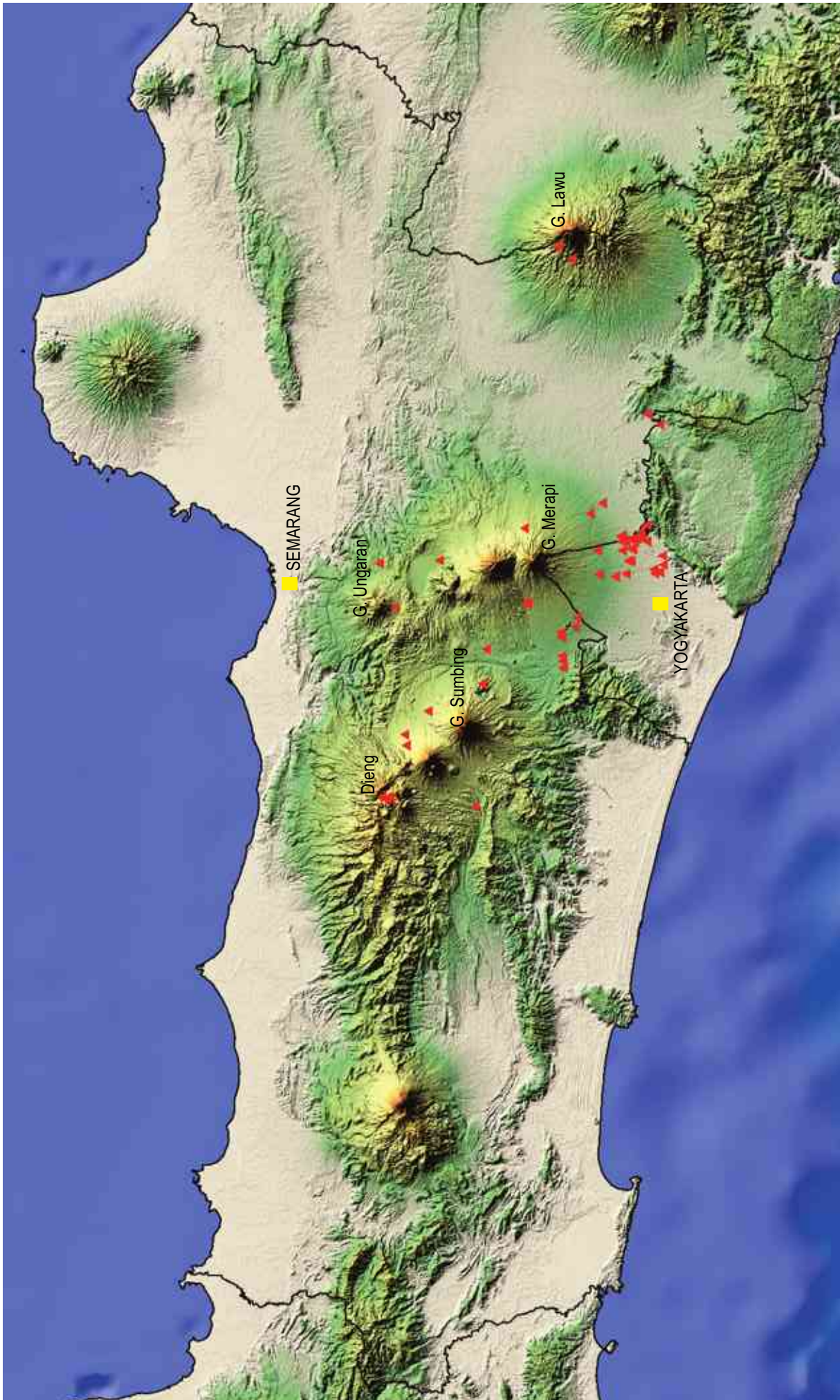


Akses jalan menuju Candi Pendem



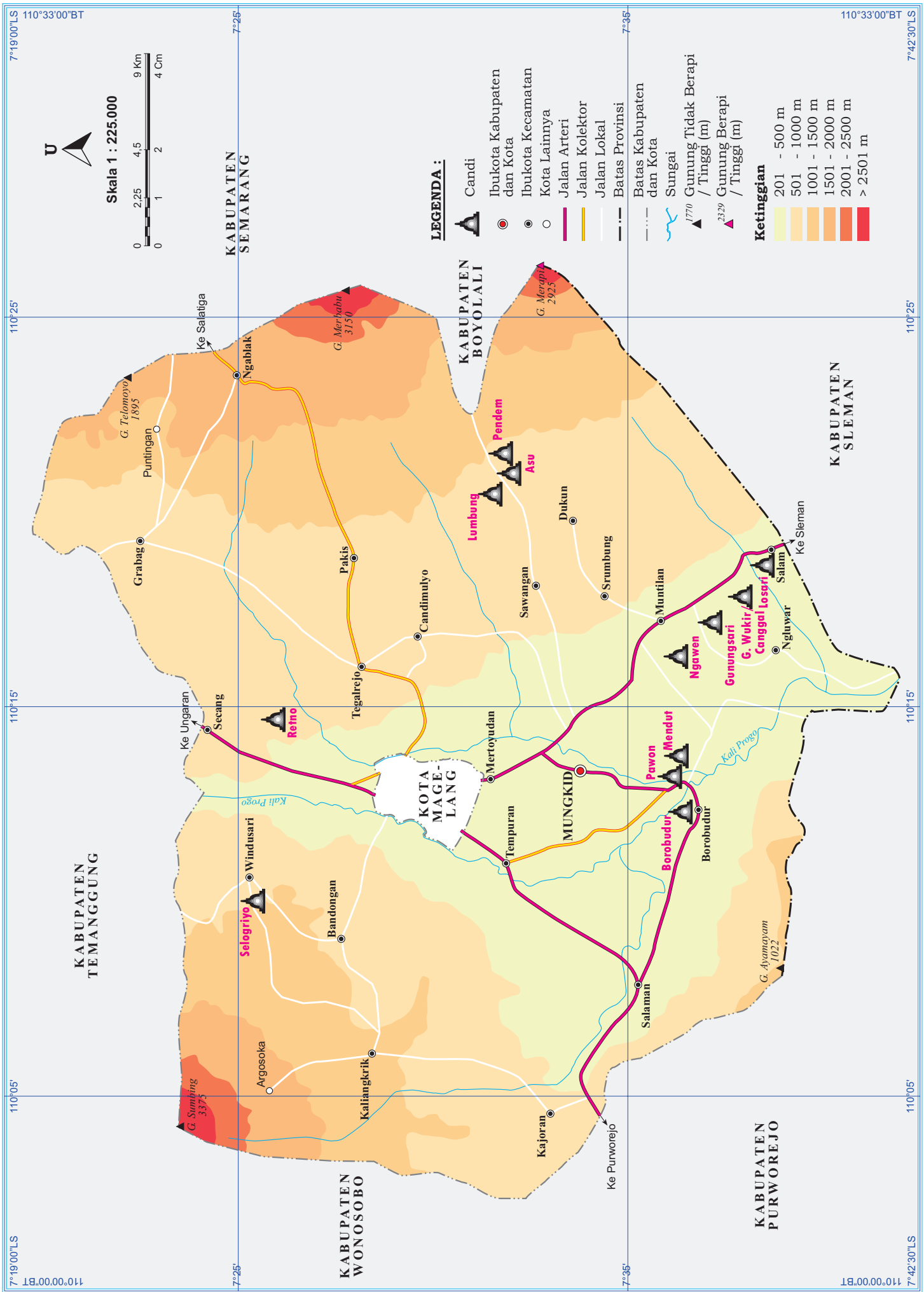
Dataran tinggi Dieng, Banjarnegara, di daerah ini terdapat beberapa candi dan menjadi primadona wisata Dieng





Sebaran candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta (simbol segitiga merah)

# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN MAGELANG





Borobudur, Mendut, Pawon  
**Warisan Dunia**  
di Magelang







# Borobudur, Pawon, Mendut



Candi Borobudur-Pawon-Mendut dalam satu garis imajiner yang lurus



**Foto Satelit Borobudur-Pawon-Mendut**

Ketiga candi dalam posisi segaris menunjukkan ada prosesi ritual dalam aliran Budhha yaitu berawal dari Candi Mendut, dilanjutkan ke Candi Pawon dan mencapai puncak di Candi Borobudur



**Candi Borobudur:** 07°36' 28" LS, 110°12' 13" BT



**Candi Mendut**  
07°36' 17" LS  
110°13' 48" BT



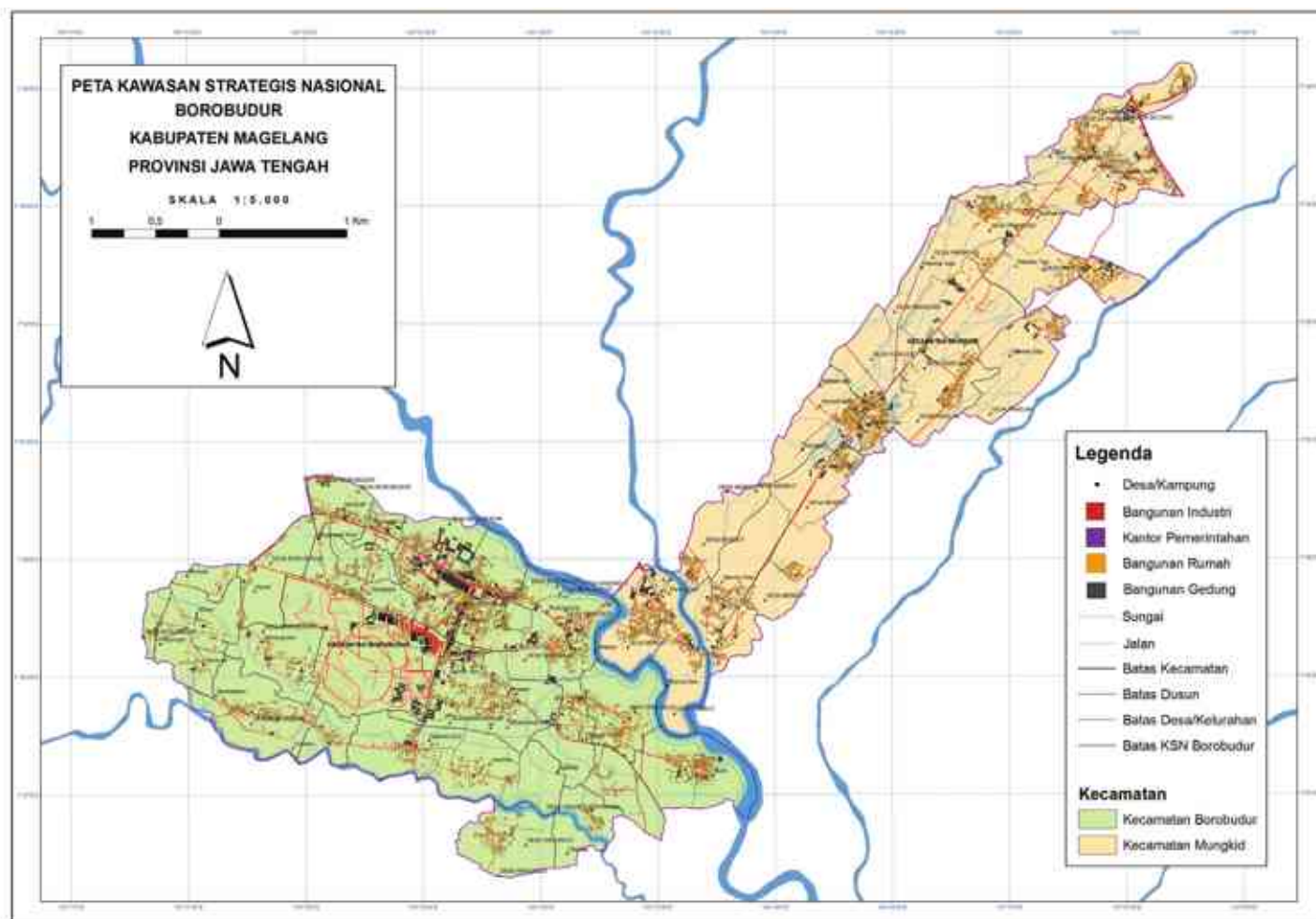
**Candi Pawon**  
07°36' 21" LS  
110°13' 10" BT



**Papan keterangan candi, sebuah sarana pembelajaran bagi wisatawan**



## Kawasan Strategis Nasional Borobudur



Kawasan Borobudur memiliki nilai strategis karena merupakan kawasan terpadu peninggalan budaya yang bernilai tinggi. Kawasan ini meliputi Koridor Candi Borobudur-Candi Pawon-Candi Mendut di Kecamatan Borobudur dan Mungkid. Dalam peraturan perundangan bidang penataan ruang, kawasan Borobudur ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) karena dianggap sebagai kawasan yang vital dari sisi kepentingan nasional.

Konsekuensi penetapan Borobudur sebagai KSN maka perlu ada peraturan khusus terutama keberlanjutan pemanfaatan ruangnya. Melalui penataan ruang KSN yang baik, diharapkan kawasan Borobudur tetap terjaga terutama untuk kelestarian peninggalan budaya.



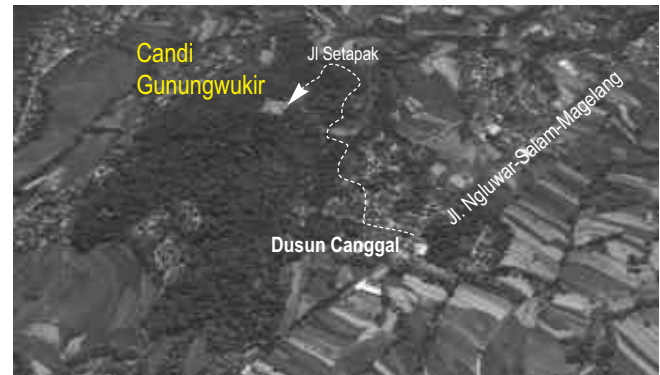
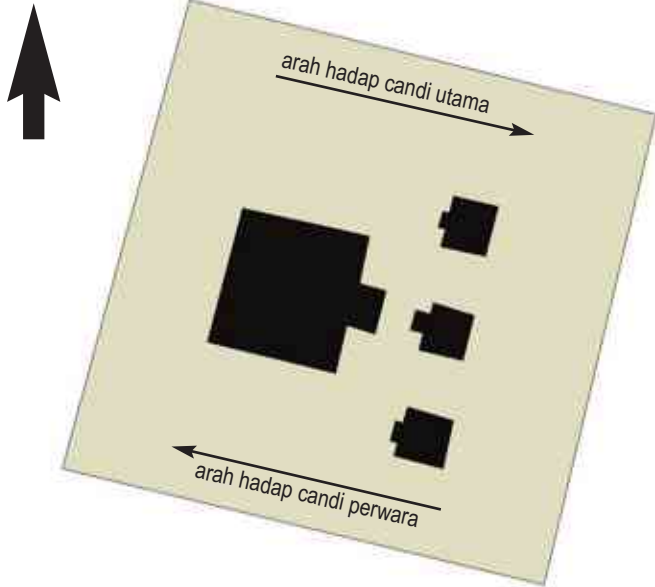


# Candi Gunungwukir dan Gunungsari

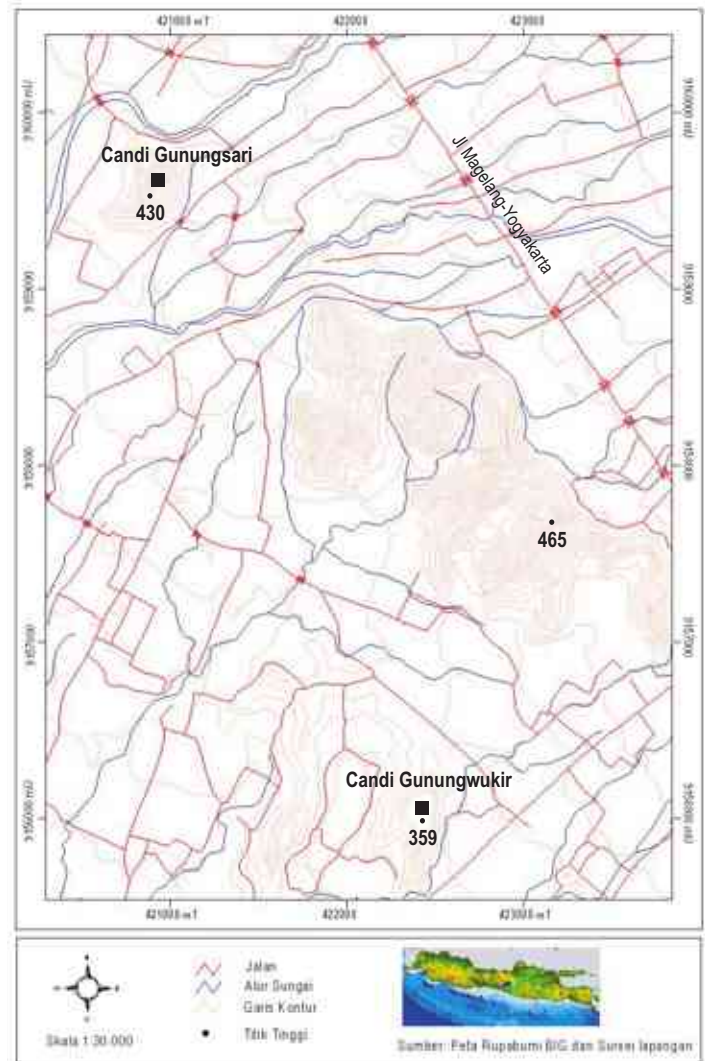


## Formasi Ruang Candi Gunungwukir, Magelang

Utara



Dua buah bukit kecil di Dusun Canggal dan Dusun Gunungsari, Magelang, menjadi saksi keberadaan purbakala kuno berupa candi Gunungwukir atau candi Canggal dan Candi Gunungsari. Kedua candi ini berada di puncak bukit berke-tinggian 359 meter dan 430 meter.



**Candi Gunungwukir**

07°38' 3,8" LS  
110°17' 48,6" BT



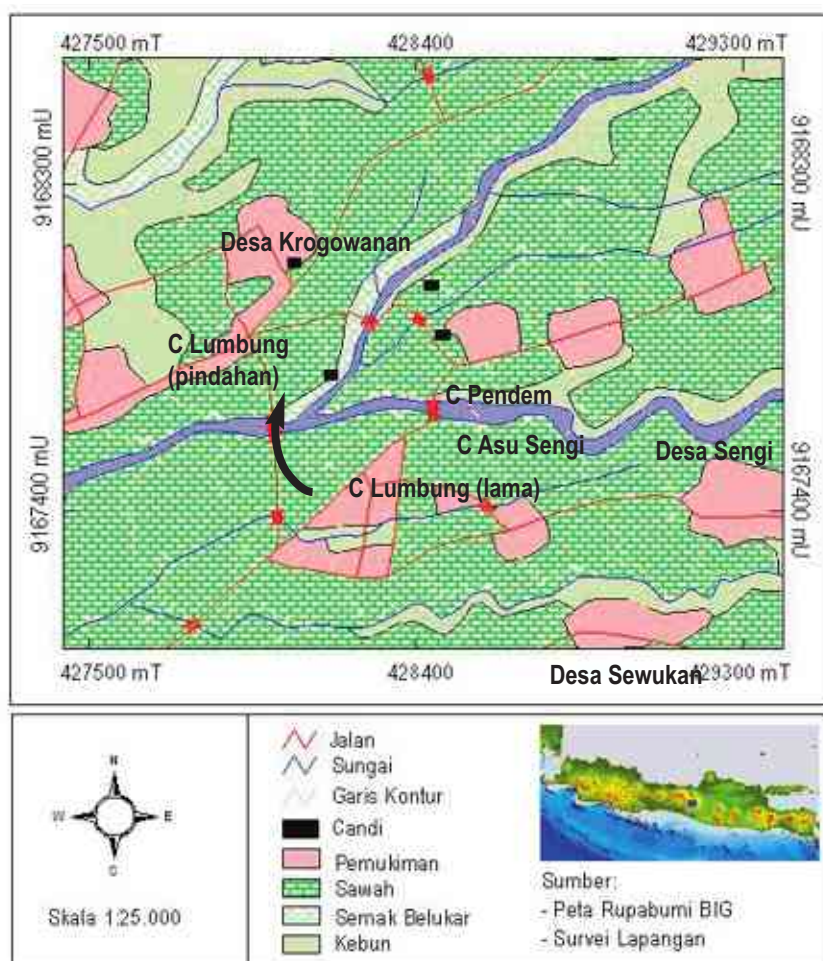
**Candi Gunungsari**

07°36' 7,7" LS  
110°16' 59" BT





## Candi Asu Sengi, Pendem, Lumbung



Letak Candi Asu Sengi dan Pendem berdekatan dalam radius 500 meter, terletak di Dusun Candi Pos, Desa Sengi, Kecamatan Dukun, Magelang. Untuk Candi Lumbung, kurang lebih berada sekitar 800 meter dari Candi Asu Sengi, masuk administrasi wilayah Desa Krogowanan, Kecamatan Sawangan. Ketiga candi terletak di lereng kaki Merapi pada ketinggian rata-rata 670 meter. Ke tiga bangunan purbakala ini berada di sekitar Sungai Apu, sebuah sungai yang berhulu di Gunung Merapi dan salah satu subdas bagian dari Daerah Aliran Sungai Progo.

Material erupsi Merapi tahun 2010 mengancam keberadaan candi, terutama Candi Lumbung yang berada tepat di tepi Sungai Apu. Untuk menghindari hilangnya candi, pemerintah melalui instansi pelestarian budaya memindahkan batu-batu candi dan susunannya ke tempat yang lebih aman. Bentuk bangunan candi yang dipindah sama dengan candi lama. Candi Pendem, sesuai dengan namanya, pendem dalam bahasa Jawa berarti terpendam. Candi ini berada kurang lebih 3 meter dari permukaan tanah. Untuk menuju ke candi Pendem, pengunjung harus melewati jalan setapak tegalan ladang. Ketiga candi mempunyai keistimewaan bila ditinjau dari relief-relief yang tersaji di batu-batu candi.



**Candi Pendem**  
07°31' 32" LS  
110°21' 06" BT



**Candi Asu Sengi**  
07°31' 39" LS  
110°21' 05" BT



# Candi Asu Sengi, Pendem, Lumbung



Candi Lumbung (lokasi lama)



Candi Lumbung (lokasi baru): 07°31' 33" LS, 110°20' 51" BT



Relief di Candi Asu Sengi



Relief di Candi Pendem



Relief di Candi Lumbung

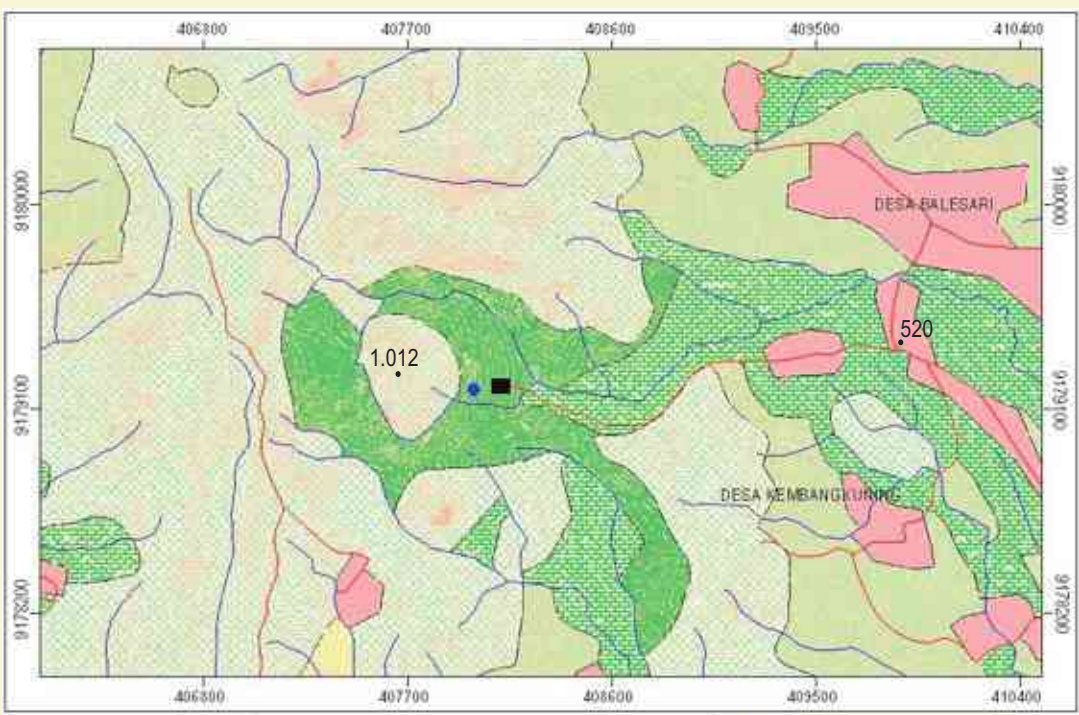


## Candi Selogriyo

Candi Selogriyo berada di lereng gunungapi Sumbing bagian timur. terletak di Kec. Windusari, Kabupaten Magelang di koordinat 70° 25' 28,5" LS dan 110° 10' 3,6" BT, elevasi 714 m dpl. Untuk mencapai candi, pengunjung harus menempuh jalan setapak sekitar 1,2 km menyusuri lereng perbukitan sambil menikmati pemandangan sawah tadah hujan yang tersusun rapi. Candi ini menghadap ke timur.



**Candi Selogriyo**  
07°25' 28,5" LS  
110°10' 3,6" BT



**Topografi di sekitar  
Candi Selogriyo**





# Candi Losari



Di tengah perkebunan salak nan subur, di Desa Losari, Kecamatan Salam, Magelang, ditemukan candi Losari di bawah permukaan tanah. Candi ini diperkirakan tertimbun oleh material erupsi dari Gunung Merapi. Kurang lebih sedalam 2 meter, candi Losari terkubur ratusan tahun hingga ditemukan secara tidak sengaja ketika penduduk menggali tanah untuk keperluan perkebunan.

Formasi ruang dari candi ini secara umum adalah satu candi induk dan 3 candi perwara yang ada di depan candi induk. Dari peninggalan yang ditemukan berupa arca Mahakala, diperkirakan candi berlatar belakang agama Hindu.

**Candi Losari**  
 07°38' 22" LS  
 110°19' 0,8" BT

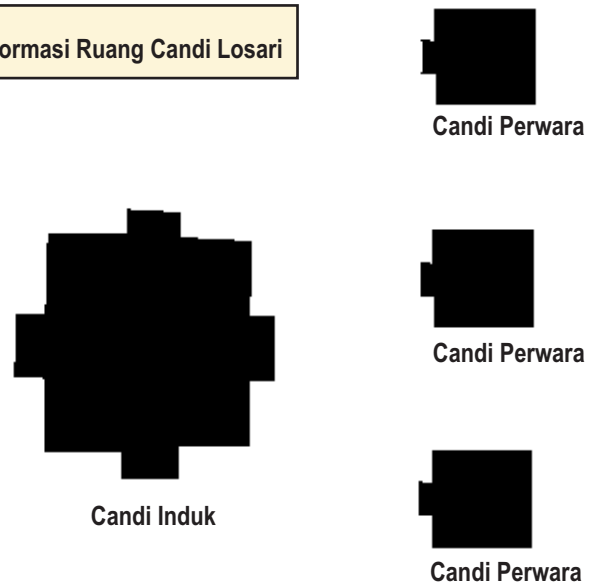


Candi induk



Salah satu candi perw

### Formasi Ruang Candi Losari





## Candi Ngawen

Salah satu sudut Candi Ngawen

Kompleks candi Ngawen terletak di Dusun Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Situs purbakala ini terdiri dari lima bangunan candi berbahan dasar batu andesit, berturut-turut dari utara ke selatan adalah candi Ngawen I, II, III, IV dan V. Penamaan candi Ngawen I sampai V diberikan oleh P.J Perquin, mungkin karena terletak di daerah Ngawen. Pada saat pertama kali ditemukan, kondisi candi Ngawen hanya berupa reruntuhan, terpendam tanah pasir sedalam kurang lebih 2 m. Material pasir diperkirakan karena dampak dari erupsi gunung Merapi.

Candi Ngawen adalah candi Buddha peninggalan zaman Mataram Kuno. Candi Ngawen dikategorikan sebagai candi Buddha dengan ciri terdapat stupa dan teras berundak yang merupakan simbol-simbol yang dipakai pada candi Buddha.



**Kompleks Candi Ngawen**

07°36' 16" LS  
110°16' 20" BT



Candi Ngawen



# Candi Retno



Yoni di Candi Retno



Candi Retno saat ini

Candi Retno terletak di Desa Candiretno, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Tidak seperti pada umumnya candi di Magelang yang dominan berbahan batu andesit, Candi Retno terbingkai dari batu bata merah. Candi ini terdiri dari bangunan pondasi yang terbuat dari susunan batu bata dengan beberapa hiasan. Di sekitar area candi ditemukan yoni. Diperkirakan, kompleks Candi Retno merupakan area permukiman kuno

pada masa Kerajaan Mataram Kuno.

Saat ini, kondisi candi tidak utuh lagi hanya tersisa bagian pondasi dan sebagian kecil dari bagian tengah candi. Letak candi berada di kebun belakang rumah penduduk, hanya gang kecil yang dapat dilalui apabila pengunjung akan memasuki area candi.

### Kompleks Candi Retno

07°26' 1,6" LS  
110°14' 44,9" BT





## Peradaban di Dataran Tinggi Dieng

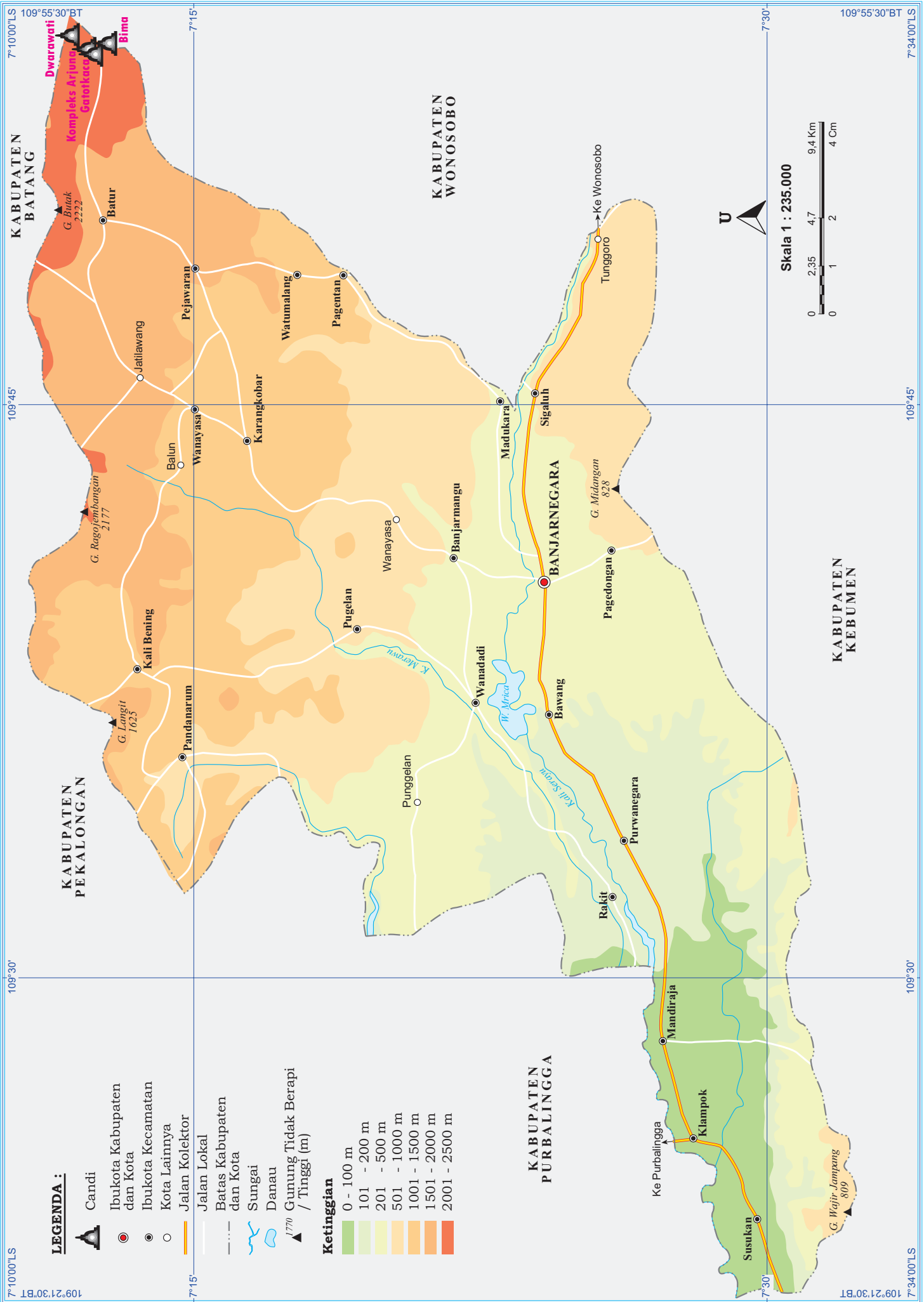
Dieng, wilayah dataran tinggi berketinggian mencapai 2.000 m dpl menyimpan jejak peninggalan masa lampau yang masih memikat hingga saat ini. Puluhan candi-candi yang terletak hampir berdekatan menjadi saksi bahwa pada masa lampau telah ada denyut peradaban dan aktivitas keagamaan, memuja Yang Maha Kuasa.

Kini, jejak tersebut masih terpelihara dan menjadi salah satu penyokong penting perekonomian setempat. Wisatawan berduyun-duyun menginjakkan kaki di Dataran Tinggi Dieng demi merasakan alam pegunungan dan menikmati candi-candi hasil buatan arsitek masa lampau. Candi dan dataran tinggi Dieng, seakan sebuah simfoni antara buatan manusia dengan lingkungan alam yang asri.





# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN BANJARNEGARA



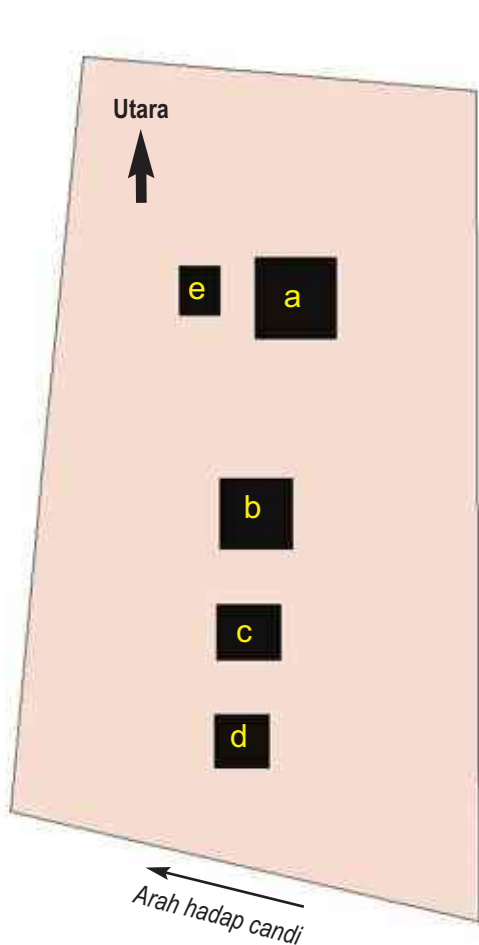
**LEGENDA :**

- Candi
- Ibukota Kabupaten dan Kota
- Ibukota Kecamatan
- Kota Lainnya
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Batas Kabupaten dan Kota
- Sungai
- Danau
- Gunung Tidak Berapi / Tinggi (m)

**Ketinggian**

- 0 - 100 m
- 101 - 200 m
- 201 - 500 m
- 501 - 1000 m
- 1001 - 1500 m
- 1501 - 2000 m
- 2001 - 2500 m

## Formasi Ruang Kompleks Candi Arjuna, Dieng



- a. Candi Arjuna
- b. Candi Srikandi
- c. Candi Puntadewa
- d. Candi Sembadra
- e. Candi Semar



**Kompleks Candi Arjuna Dieng**

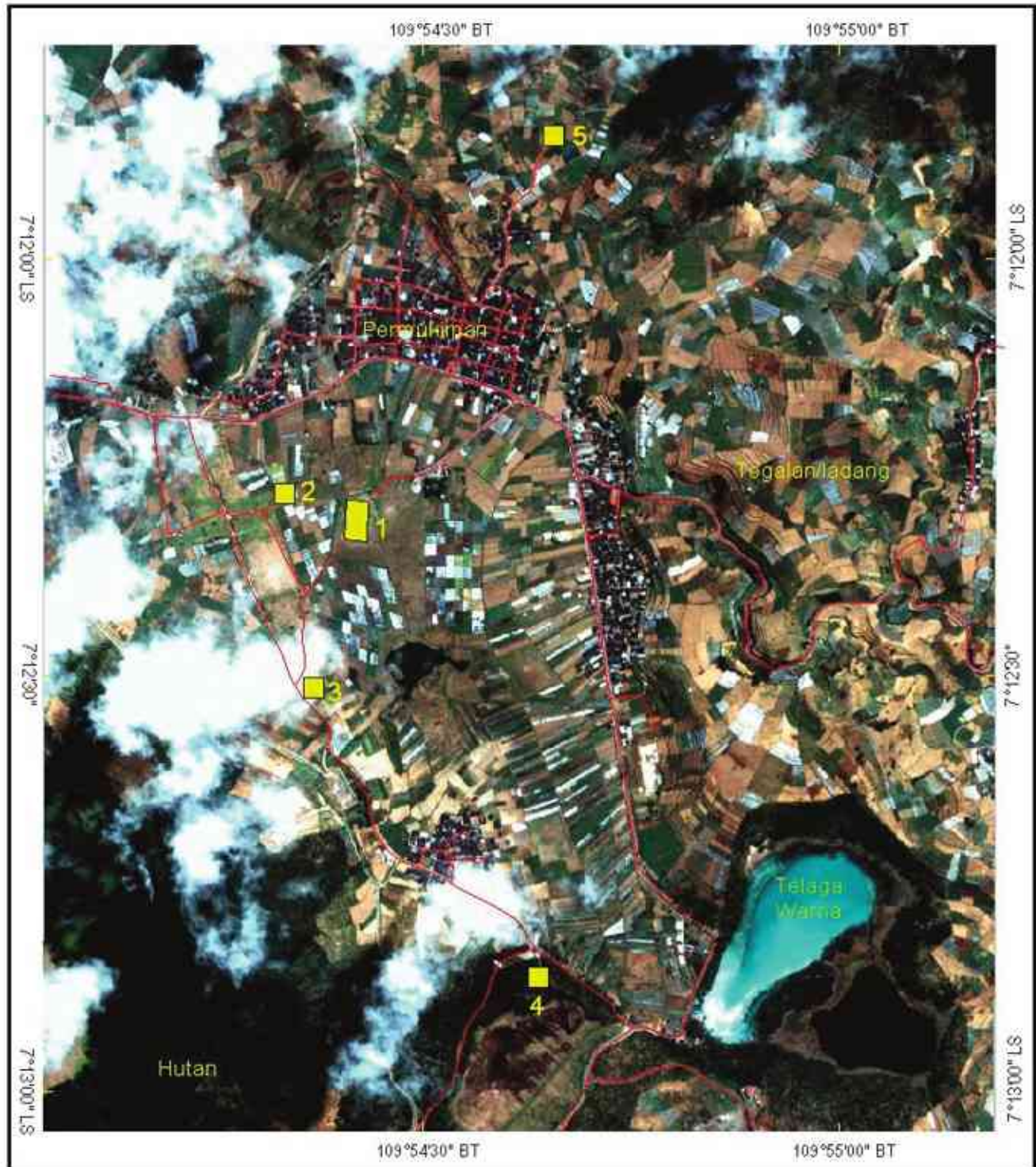
07°12' 18" LS  
110°54' 24" BT



# Candi di Dieng



Peta Citra Kompleks Candi Arjuna dan Sekitarnya, Dieng, Jawa Tengah



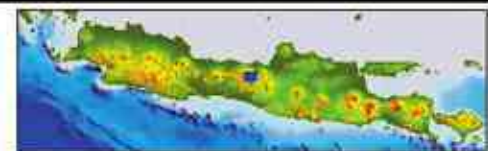
Skala 1: 16 000



**Jalan**

**Candi**

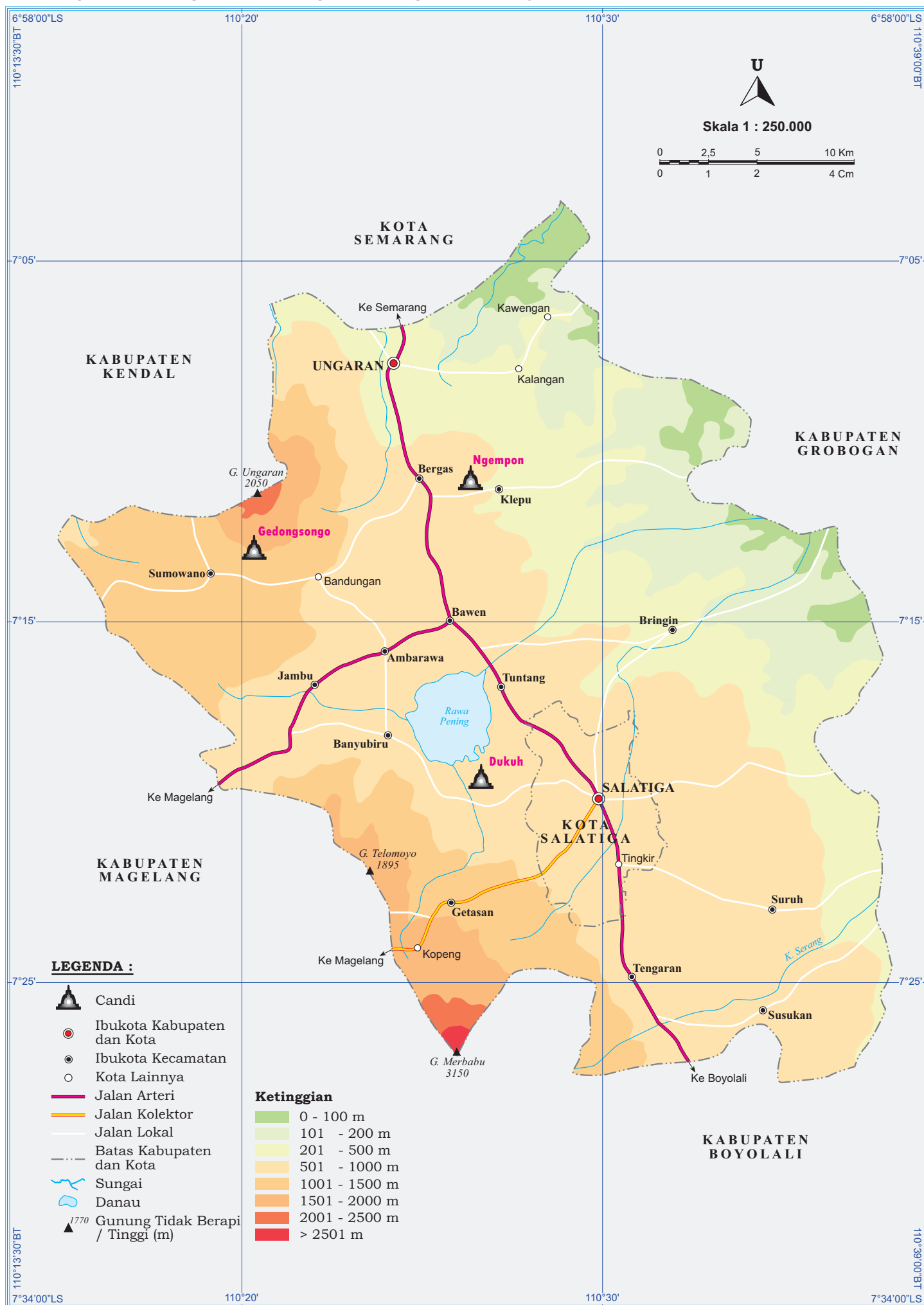
- 1. Kompleks Candi Arjuna
- 2. Candi Setyaki
- 3. Candi Gatutkaca
- 4. Candi Bima
- 5. Candi Dwarawati



Sumber:

- Peta Rupabumi Skala 1:25 000, BIG
- Survei Lapangan 2013
- Citra Quickbird, 2006

# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN SEMARANG





# Candi Gedongsongo



Kompleks Candi Gedongsongo I-V



Candi Gedongsongo III  
07° 12' 14" LS, 110° 20' 24" BT



Candi Candi Gedongsongo I

Kompleks Candi Gedongsongo terletak di lereng selatan Gunung Ungaran. Asal usul nama Gedongsongo itu sendiri terkait dengan jumlah bangunan candi yang ada di area ini. Gedongsongo, dalam bahasa Jawa, berarti sembilan bangunan. Meskipun demikian, pada saat ini hanya terdapat lima kelompok bangunan candi.

Candi ini diduga dibangun pada masa awal perkembangan agama Hindu di Jawa, yaitu pada masa pemerintahan raja-raja Wangsa Sanjaya. Candi Hindu Syiwa ini digunakan untuk keperluan pemujaan karena pada masa itu dataran tinggi atau perbukitan dianggap sebagai perwujudan dari 'kahyangan', tempat bersemayam para dewa. Hal ini terkait posisi candi dimana kompleks candi ini dibangun berderet dari bawah hingga ke puncak perbukitan. Kondisi ini menggambarkan perpaduan antara dua religi yang bersifat local (kepercayaan terhadap roh nenek moyang) dan global-Hindu (gunung sebagai tempat tinggal para dewa).

Candi ini berkembang menjadi objek wisata sejarah yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan. Lingkungan yang tertata rapi serta kondisi alam yang dingin memberikan pengalaman tersendiri bagi wisatawan untuk mengelilingi candi mulai dari Gedong I – V dengan berjalan kaki maupun naik kuda.



## Candi Ngempon

Candi Ngempon merupakan candi Hindu. Arsitektur bangunan terdiri atas Sembilan candi namun baru empat candi saja yang direkonstruksi. Kesulitan dalam merekonstruksi bangunan disebabkan oleh banyak batuan yang hilang/rusak karena proses alam. Runtuhan batu penyusun candi lainnya masih tertumpuk di sekitar area candi.

Candi ini berada ditengah-tengah area persawahan dengan kondisi topografi miring. Candi ini diduga digunakan sebagai pusat penggemblengan para kasta brahmana untuk dididik sebagai mpu atau empu di bidang olah kanuragan, sastra budaya, maupun kerohanian. Tidak jauh dari area candi terdapat Kali Lo yang kondisi airnya cukup bening. Disamping Kali Lo terdapat sumber air panas bernama Petirtaan Derekan yang konon dibangun bersamaan dengan Candi Ngempon.

Kondisi candi saat ini cukup terawat karena area sekitar candi dibatasi oleh pagar yang cukup tinggi. Candi ini dijaga oleh seorang petugas yang bertugas membersihkan dan merawat candi serta lingkungan taman disekitarnya. Namun sayangnya, candi ini tidak banyak diketahui masyarakat umum. Hanya penduduk lokal yang datang berkunjung untuk bermain-main di area candi. Meskipun demikian, pada hari besar agama Hindu, yaitu Galungan dan Nyepi, candi ini ramai dikunjungi penganut agama Hindu untuk beribadah.



**Kompleks Candi Ngempon**

07° 11' 24" LS  
110° 26' 24" BT





## Candi Dukuh dan Candi Sirih



Candi Dukuh: 07°19'36" LS, 110°26'48" BT

Candi Dukuh atau dikenal juga dengan nama Candi Brawijaya berlokasi di sebuah bukit tidak jauh dari Rawa Pening. Candi ini dibangun pada abad ke IX (masa Mataram Kuno). Candi Hindu ini merupakan tempat pertapaan Raja Majapahit yaitu Brawijaya.

Untuk mencapai lokasi, pengunjung diharuskan menempuh jarak sekitar 500 meter melalui jalan setapak dan tangga. Pada saat musim hujan, pengunjung diharuskan berhati-hati untuk melalui jalan ini karena cukup licin dan berlumut.

Kondisi candi saat ini hanya berupa dasar candi dan runtunan batuan. Bagian dasar candi masih menyisakan tangga naik dan sebuah yoni. Runtunan batuan tertumpuk disudut-sudut area candi karena usaha untuk merekonstruksi bangunan candi belum terlaksana secara maksimal. Bangunan candi yang tersisa digunakan sebagai tempat bertapa dan ibadah karena ditemukan sisa-sisa bunga yang layu serta kendi kecil.

Lingkungan candi cukup asri karena wilayah candi berada diantara pepohonan besar yang rindang. Untuk menjaga kelestarian candi, area candi dibatasi dengan pagar dan ditugaskan seorang penjaga untuk merawat lingkungan candi.

## Candi Sirih

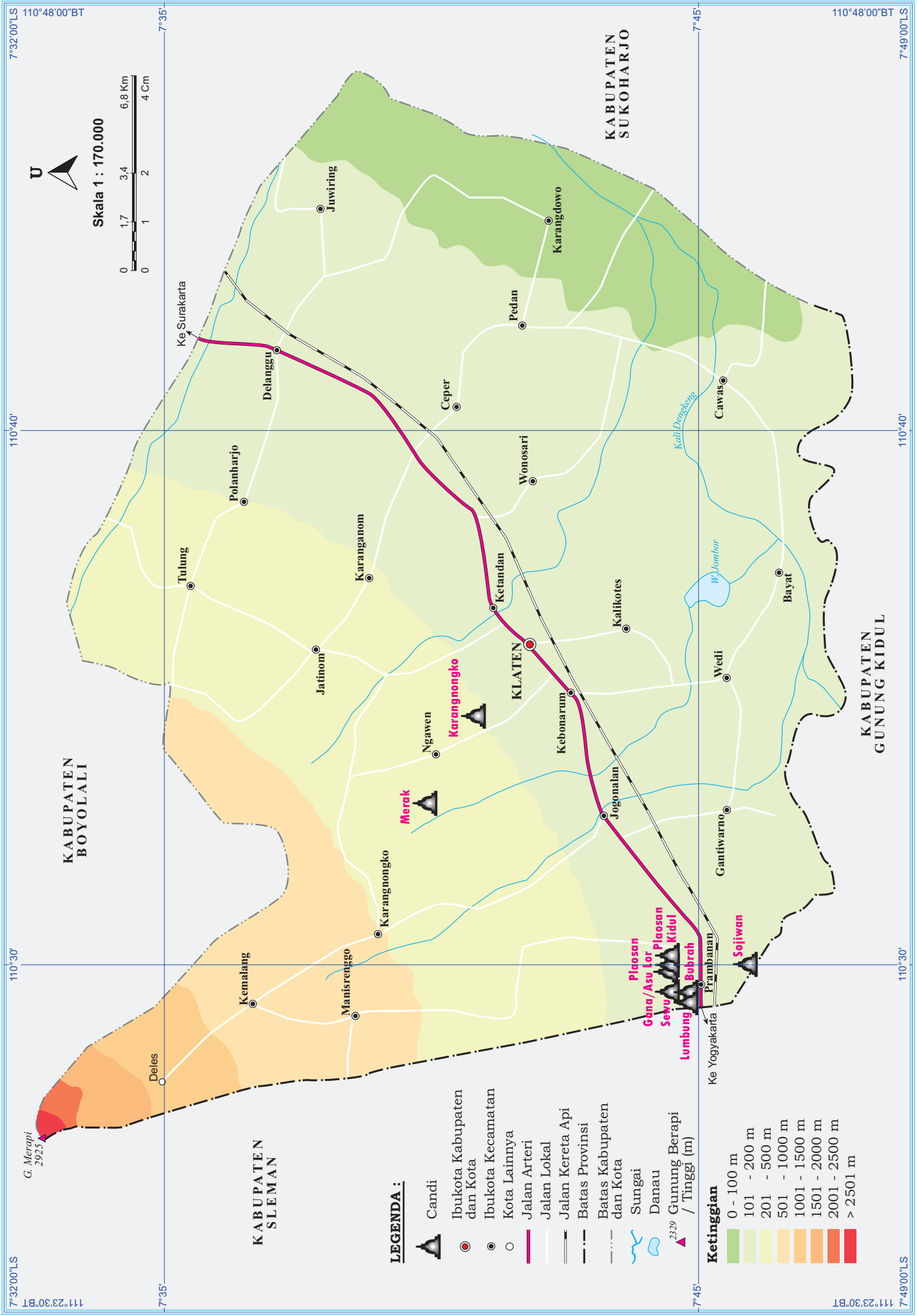


Candi Sirih  
Desa Kersan, Kecamatan Weru  
Kabupaten Sukoharjo



Candi Sirih  
07°48'1.3" LS  
110°46'42" BT

# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN KLATEN





Candi Sewu berdiri dengan megah lebih kurang 800 meter di sebelah selatan arca rara Jonggrang. Candi yang dibangun pada abad ke-8 ini merupakan candi Buddha dan diduga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat penganut agama Buddha. Bahkan candi ini merupakan pusat kegiatan agama Buddha terbesar kedua setelah Candi Borobudur. Dugaan ini didasarkan pada isi prasasti Manjusrigrta.

Candi dibangun atas perintah Rakai Panangkaran (746-784 M) dan Rakai Pikatan yang merupakan penguasa kerajaan pada masa itu.

Tidak sesuai namanya yang berarti seribu, Kompleks Candi Sewu hanya terdiri atas 249 buah candi yang terdiri atas 1 candi utama dan 8 candi pengapit/antara serta 240 candi perwara. Untuk menuju pelataran luar, candi ini memiliki pintu gerbang di masing-masing sisi yang dijaga oleh sepasang arca Dwarapala yang berhadapan satu sama lain. Untuk menuju pelataran dalam, masing-masing sisi juga memiliki pintu gerbang dengan sepasang arca Dwarapala.

## Candi Sewu



Formasi Ruang Candi Sewu dan Perwaranya

**Candi Sewu**  
07°44' 24" LS  
110°29' 24" BT





## Candi Plaosan Lor



**Candi Plaosan Lor**  
07°44' 26" LS  
110°30' 16" BT



Candi Plaosan Lor adalah candi Buddha yang didirikan pada masa Mataram kuno. Tidak berbeda dengan Candi Plaosan Kidul, candi ini dibangun pada awal abad ke-9 oleh Raja Rakai Pitakan. Candi ini dibangun dan menjadi persembahan Raja Rakai Pitakan untuk permaisurinya, Pramodhawardani yang memiliki gelar Sri Kahulunan. Pramodhawardani sendiri adalah putri dari Raja Samarattungga.

Komplek Candi Plaosan Lor terdiri atas 2 candi utama yang dikelilingi oleh pagar batu. Masing-masing candi dikelilingi oleh 174 candi perwara, yang terdiri atas 58 candi kecil dengan denah dasar persegi dan 116 bangunan stupa. Tujuh candi berbaris di masing-masing sisi utara dan selatan setiap candi utama, 19 candi

berbaris sebelah timur atau belakang kedua candi utama, sedangkan 17 candi lagi berbaris di depan kedua candi utama.

Setiap candi utama berdiri di atas kaki setinggi sekitar 60 cm tanpa selasar yang mengelilingi tubuhnya. Tangga menuju pintu dilengkapi dengan pipi tangga yang memiliki hiasan kepala naga di pangkalnya. Bingkai pintu dihiasi pahatan bermotif bunga dan sulur-suluran. Di atas ambang pintu terdapat hiasan kepala Kala tanpa rahang bawah. Sepanjang dinding luar tubuh kedua candi utama dihiasi oleh relief yang menggambarkan laki-laki dan perempuan yang sedang berdiri dalam ukuran yang mendekati ukuran manusia sesungguhnya. Relief pada dinding candi yang di selatan menggambarkan laki-laki, sedangkan pada candi yang di utara menggambarkan perempuan.

Saat ini, kondisi Candi Plaosan Lor cukup terawat. Usaha untuk membangun kembali reruntuhan candi masih berjalan. Selain itu, pemberian informasi pendukung dan penjagaan atas lingkungan candi juga cukup baik. Wisatawan domestik dan mancanegara juga cukup banyak yang berkunjung, khususnya mereka yang tertarik akan situs dan arsitektur budaya masa lampau.

**Formasi Ruang Candi Plaosan dan Perwaranya**



# Candi Plaosan Kidul



Tulisan di batu Candi Plaosan Kidul

**Candi Plaosan Kidul**  
07°44' 33" LS  
110°30' 16" BT

Komplek Candi Plaosan merupakan candi Buddha yang didirikan pada masa Mataram kuno, tepatnya abad ke-9 oleh Raja Rakai Pikatan. Candi ini merupakan persembahan raja Rakai Pikatan untuk permaisurinya, Pramodhawardani.

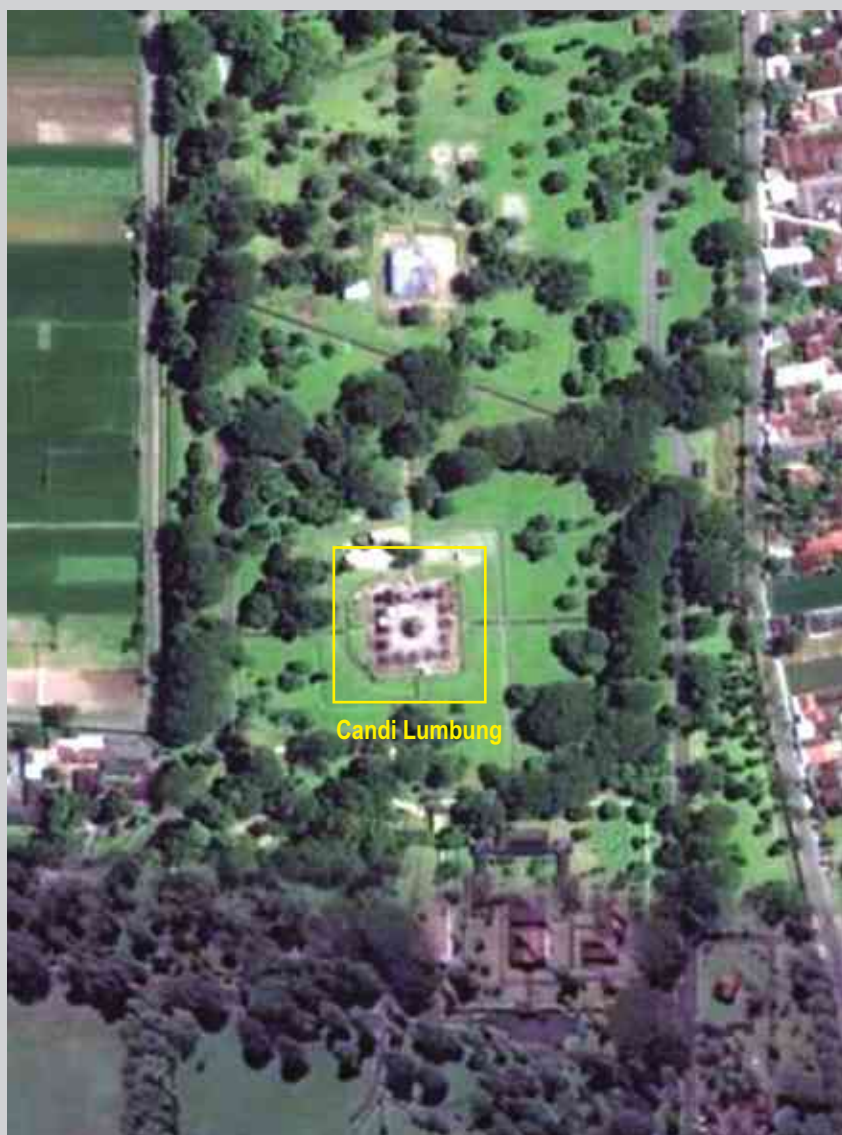
Candi ini memiliki teras berbentuk segi empat yang dikelilingi oleh dinding, tempat bertapa/semedi berupa gardu yang terletak dibagian barat, serta stupa disisi lainnya. Candi Plaosan Kidul juga memiliki pendopo di bagian tengah yang dikelilingi 8 candi kecil yang terbagi menjadi 2 tingkat dan tiap-tiap tingkat terdiri dari 4 candi. Pada candi ini terdapat gambaran Tathagata Amitbha, Vajrapani dengan atribut vajra pada utpala serta Prajnaparamita yang dianggap sebagai "ibu dari semua Buddha".



Candi Plaosan Kidul



## Candi Lumbung



Candi Lumbung terletak lebih kurang 300 meter di sebelah utara Candi Prambanan. Berbeda dengan Candi Prambanan yang merupakan candi Hindu, Candi Lumbung adalah candi Buddha. Hal ini diketahui dari bentuk atap candi perwara yang berbentuk seperti stupa sehingga diperkirakan atap candi utama yang saat ini telah runtuh pun berbentuk stupa. Berdampingannya candi Hindu dan Buddha memperlihatkan telah adanya toleransi beragama yang cukup kuat pada masa itu.

Candi Lumbung diperkirakan dibangun pada abad ke-9 di masa Kerajaan Mataram Kuno. Bangunan candi yang terbuat dari material batu kali terdiri atas 1 candi utama yang dikelilingi oleh 16 candi perwara. Seluruh candi perwara menghadap candi utama. Candi utama memiliki luas denah dasar 350 m<sup>2</sup>. Keempat sisi pada bagian luar candi utama dihiasi oleh pahatan-pahatan gambar lelaki dan perempuan. Ukuran pahatan tersebut hampir sama dengan kenyataan. Selain pahatan, pada dinding luar di sisi barat, utara, dan selatan terdapat juga relung untuk meletakkan arca Dhyani Buddha dengan jumlah relung 3 buah pada masing-masing sisi. Namun, saat ini, relung-relung tersebut kosong. Gambar pada dinding yang mengapit pintu masuk adalah Kuwera dan Hari-ti. Untuk memasuki candi utama, tersedia tangga dan pintu masuk yang terletak di sisi timur.

Kondisi candi saat ini cukup terawat. Meskipun candi utama sudah tidak utuh lagi dan candi perwara juga runtuh akibat gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya pada Mei 2006, namun usaha untuk membangun kembali candi-candi tersebut tetap dilaksanakan. Selain itu, usaha-usaha pelestarian candi juga dilakukan. Hal ini dikarenakan candi ini termasuk salah satu objek yang cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan dan lokasi candi yang berada satu kompleks dengan Candi Prambanan.



## Candi Bubrah



Bubrah dalam bahasa Jawa berarti hancur berantakan. Kondisi inilah yang terjadi pada saat candi ini ditemukan. Meskipun demikian pemberian nama bubrah itu sendiri masih kurang jelas. Apakah karena kondisinya yang hancur atau memang begitulah namanya.

Candi Bubrah merupakan candi Buddha yang diperkirakan dibangun pada abad ke-9 di masa Kerajaan Mataram Kuno. Dilihat dari sisa bangunan, ukuran candi relatif kecil dengan bentuk persegi panjang, memanjang dari utara ke selatan. Tinggi kaki candi (batur) lebih kurang 2 meter dan sepanjang pelipit atas dihiasi oleh pahatan berpola simetris. Tangga naik ke selasar terletak disebelah timur.

Dalam kompleks wisata Prambanan, candi ini terletak lebih kurang 200 meter dari Candi Lumbung. Tidak berbeda dengan Candi Lumbung, candi inipun sepi pengunjung karena para wisatawan banyak terkonsentrasi di Candi Prambanan. Kondisi candi yang hanya tinggal reruntuhan menyurutkan minat pengunjung untuk datang. Usaha untuk membangun kembali candi ini pun tidak maksimal karena keterbatasan referensi sejarah tentang struktur asli candi ini. Usaha pelestarian lebih terlihat pada melindungi batu-batuan sisa candi dari pelapukan alam.



**Candi Bubrah**  
07°44' 47" LS  
110°29' 34" BT



## Candi Merak



### Kompleks Candi Merak

07°40' 10" LS  
110°33' 12" BT

Candi Merak merupakan candi Hindu yang dibangun pada abad VIII-IX Masehi pada masa Kerajaan Mataram kuno. Candi terdiri atas 1 candi induk, 3 candi perwara. Candi ini memiliki ukuran panjang 8,86 meter, lebar 13,5 meter, dan tinggi 12 meter. Arca yang dapat ditemukan di lokasi ini adalah Yoni, arca Ganesha, dan arca Durga Mahisasuramardini. Selain itu juga terdapat Nandi serta arca dewa-dewa lain dalam agama Hindu. Nama Merak itu sendiri diduga terkait banyaknya sarang burung Merak yang ada ditempat ini.

Candi ini telah mengalami pemugaran beberapa kali, yaitu pemugaran bagian kaki dan tubuh dilaksanakan pada tahun 2007 dan 2010 sedangkan pemugaran bagian atap dilakukan pada tahun 2011. Pemugaran dilakukan dengan mengganti batu-batu penyusun candi yang sudah lapuk atau rusak dengan batu.

Kondisi candi saat ini sangat terawat. Lingkungan dipercantik dengan taman dan dijaga oleh petugas juru pelihara.



**Candi Merak**



## Candi Karangnongko



**Kompleks Candi Karangnongko**

07°41' 48" LS  
110°34' 36" BT

Candi Karangnongko ditemukan pada tahun 1970-an. Dilihat dari posisi candi dengan permukaan tanah disekitarnya, candi ini terkubur lebih kurang 1 meter dibawah permukaan tanah. Berada ditengah persawahan, candi ini diidentifikasi sebagai candi Hindu karena ditemukan Lingga pada bagian candi induk. Selain itu, juga ditemukan reruntuhan batuan penyusun candi perwara.

Tidak jauh dari candi ini, terdapat sumber mata air yang oleh penduduk setempat disebut dengan Sumur Bandung. Pada dasar mata air ini terdapat susunan-susunan batu yang menyerupai kolam zaman dulu. Candi inipun berlokasi tidak jauh dari sungai. Sungai ini diidentifikasi sebagai sumber mata air penduduk kala itu.

Saat ini, kondisi candi cukup terawat dengan adanya seorang petugas pembersih yang membersihkan dan memelihara taman disekitar candi. Kontras dengan kondisi itu, usaha untuk eskavasi tubuh candi lainnya belum juga dilakukan sehingga masih banyak rahasia masa lalu yang diduga terubur disana.



**Salah satu sudut Candi Karangnongko**



## Candi Gana



**Kompleks Candi Gana**

Candi Gana atau disebut juga Candi Asu terletak disebelah timur kompleks Candi Sewu. Pada awalnya, candi ini disebut Candi Asu. Dalam bahasa Jawa, Asu berarti anjing. Konon, banyak anjing yang berkeliaran diwilayah candi ini pada masa pra pemugaran. Akibatnya, petugas pada masa itu harus membersihkan banyak kotoran anjing yang berserakan.

Perubahan nama menjadi Candi Gana disebabkan banyak ditemukannya hiasan gana yang menggambarkan orang kerdil. Candi ini juga memiliki relief-relief unik seperti pola-pola melingkar, relief seorang putri yang dilingkari beberapa ekor ular, dan relief kaki binatang, kaki singa atau kaki anjing.

Candi Gana merupakan candi Hindu. Meskipun demikian, candi ini memiliki karakteristik seperti candi Buddha. Hal ini terlihat dari ditemukannya sisa bangunan berbentuk stupa yang berada di sudut bangunan candi.

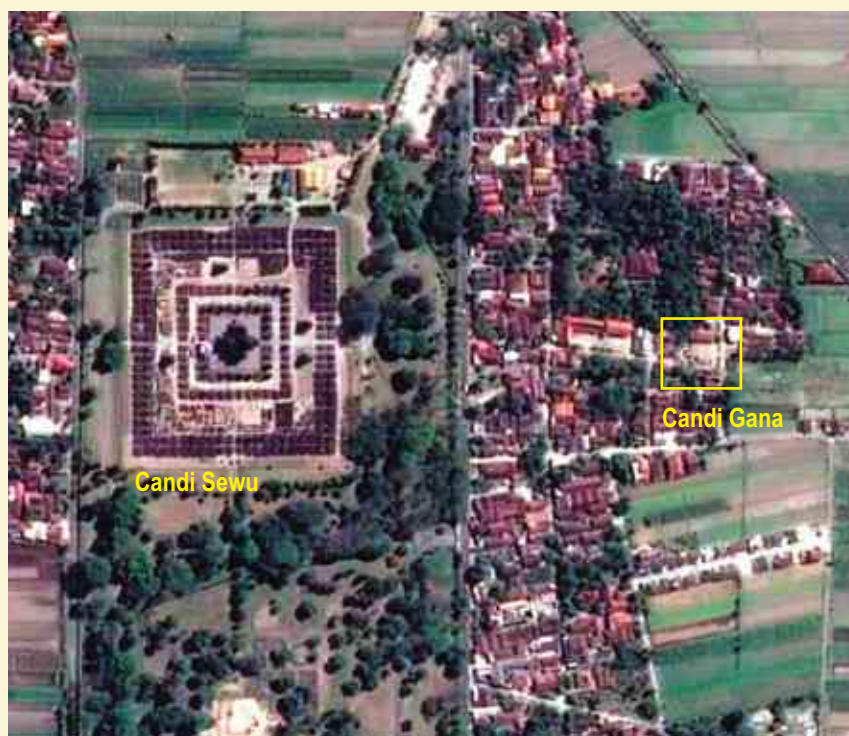
Saat ini, candi masih berada dalam masa pemugaran. Petugas masih mencocokkan batu-batuan penyusun candi. Selain itu, masih akan dilaksanakan usaha eskavasi untuk menemukan bangunan-bangunan candi lainnya. Diperkirakan masih ada bangunan candi yang tertimbun dibawah rumah-rumah penduduk.



**Relief di Candi Gana**



**Stupa Candi Gana**



**Lokasi Candi Gana**



# Candi Sojiwan



Candi Sojiwan merupakan salah satu candi yang dibangun pada masa Mataram Kuno, yaitu abad VIII – X Masehi, lebih tepatnya antara tahun 842 – 850 M. Candi ini dibangun sebagai bentuk penghormatan dari Raja Balitung kepada sang nenek, yang bernama Nini Haji Rakryan Sanjiwana. Candi ini sendiri merupakan bangunan suci yang harus dijaga kelesatriannya oleh warga sekitar karena Sang Nenek telah berjasa melakukan perbaikan di Desa Rukam. Hal ini tersebut dalam Prasasti Rukam yang berangka tahun 907 Masehi.

Luas kompleks Candi Sojiwan adalah 8.140 m<sup>2</sup> dan hanya ada satu bangunan candi. Dimensi bangunan candi adalah 401,3 m<sup>2</sup> dengan tinggi 27 meter. Candi menghadap kearah barat. Pada kaki candi ditemukan relief yang berkisah tentang satwa Jataka. Tubuh candi berukir sulur-sulur namun dikarenakan banyak batu yang hilang maka batu pengganti polos yang dipasang. Didalam ruangan bilik hanya relung dan singgasana yang aslinya mungkin menyimpan arca Buddha atau Boddhisatwa yang kini sudah hilang. Satu arca Buddha yang telah rusak dan hilang kepalanya ditemukan di candi ini dan kini tersimpan di pos penjagaan candi. Atap candi bersusun tingkat tiga. Pada masing-masing tingkat ini terdapat jajaran

stupa. Bagian puncak candi diberi mahkota stupa yang besar.

Candi ini telah mengalami proses pemugaran yang dimulai pada tahun 1996 sampai 2006. Untuk mengantisipasi kejadian gempa yang tidak terduga, struktur bangunan candi menggunakan batu andesit yang diperkuat dengan angkur besi serta material penguat antar batu. Selama proses pemugaran, dilakukan juga kegiatan penelitian arkeologis hingga ditemukannya struktur parit keliling, struktur pagar halaman I sisi utara dan timur, struktur pagar halaman II sisi utara, serta struktur candi perwara stupa pada halaman II sisi utara.

Lingkungan candi sangat terawat. Lokasi candi juga cukup banyak diminati oleh wisatawan asing dan domestik sehingga diperlukan penjagaan dan perawatan ekstra untuk memelihara keasrian lingkungan candi.

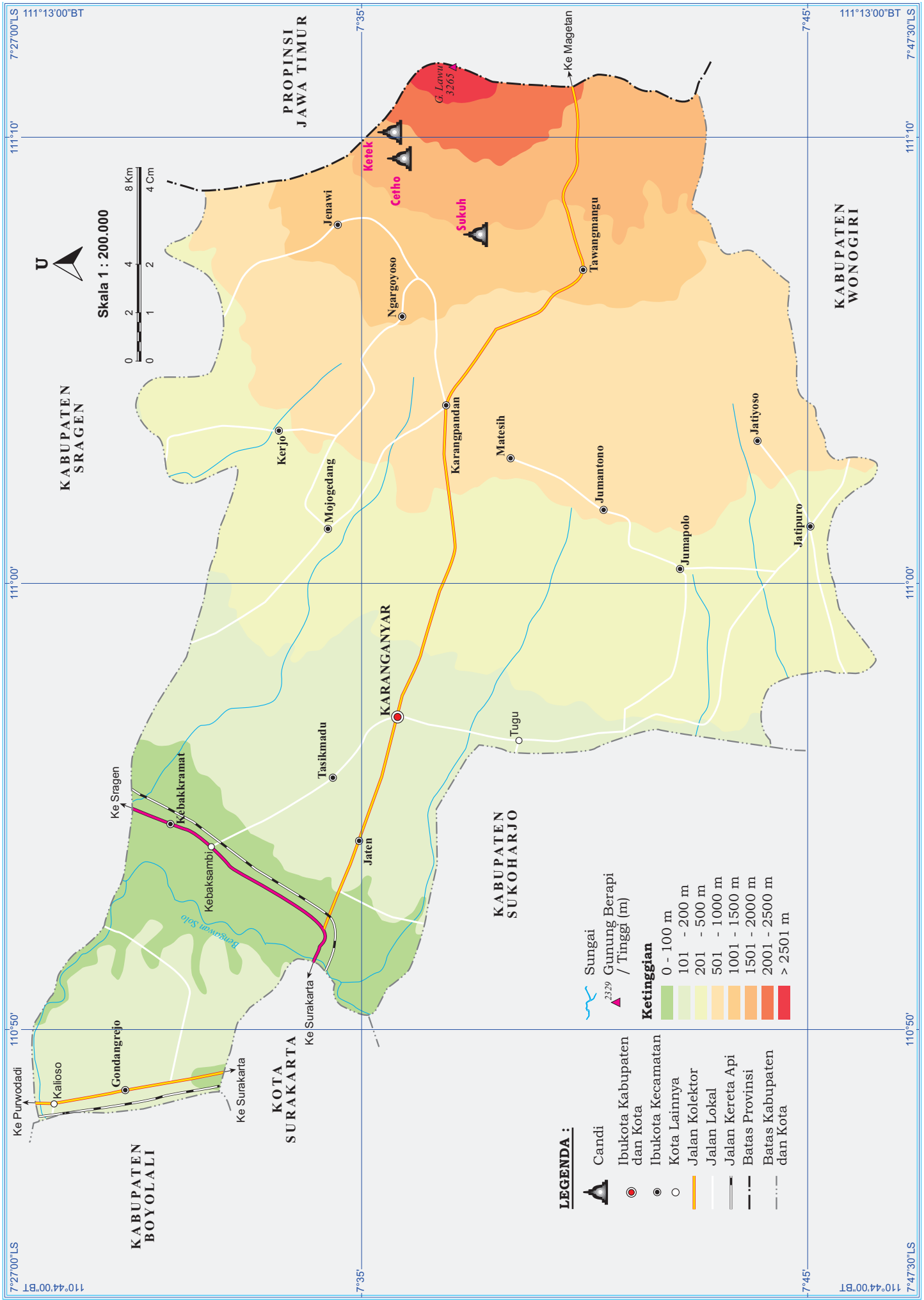
Kompleks Candi Sojiwan



Kompleks Candi Sojiwan  
07°45' 40" LS  
110°29' 45" BT

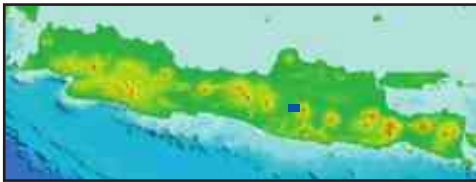


# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN KARANGANYAR



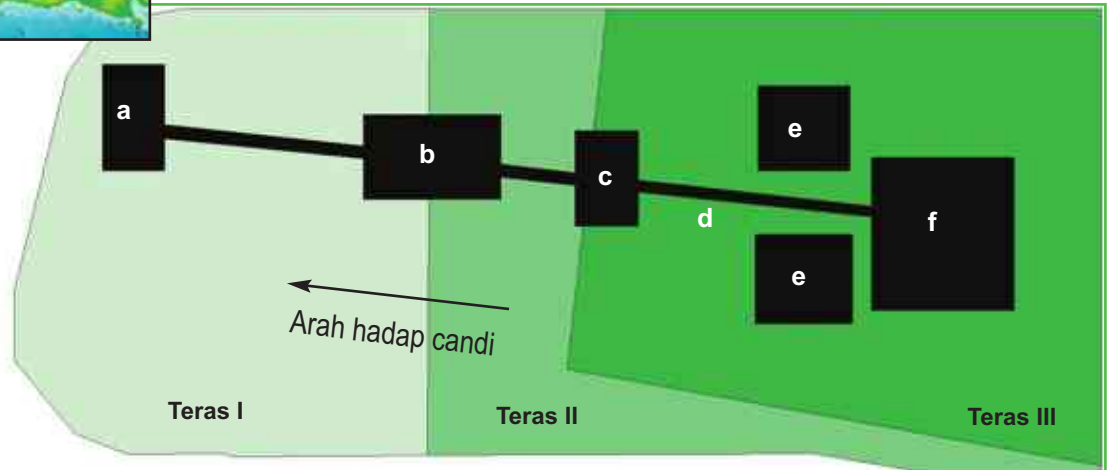


# Candi Sukuh



- a. Gapura pertama
- b. Gapura kedua
- c. Gapura ketiga
- d. Jalan
- e. Bagian candi utama
- f. Candi utama

Utara



Formasi ruang Candi Sukuh



Candi Sukuh  
07° 37' 38" LS, 111° 07' 52" BT



Teras-teras Candi Sukuh



Relief-relief

Terletak pada ketinggian 1.198 m dpl, Candi Sukuh berdiri tegak di lerang barat Gunung Lawu. Bak sebuah kompleks istana, dari pintu masuk berupa gapura, kita lewati teras demi teras hingga menuju bangunan utama candi. Panorama pegunungan berhawa dingin sangat terasa walaupun matahari menyengat wilayah Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, tempat candi berada.

Candi Sukuh sangat istimewa. Keistimewaan terlihat dari bentuk arsitekturnya yang mirip piramida terpancung, arca hewan, arca manusia, dan tumbuhan bercita rasa seni tinggi, serta beberapa relief tentang kehidupan masa lalu. Candi bercorak Hindu ini diperkirakan di bangun pada abad XV, masa-masa terakhir Kerajaan Majapahit.



## Candi Cetho dan Kethek



Pintu gerbang dan relief Candi Cetho



# Candi Cetho dan Kethek

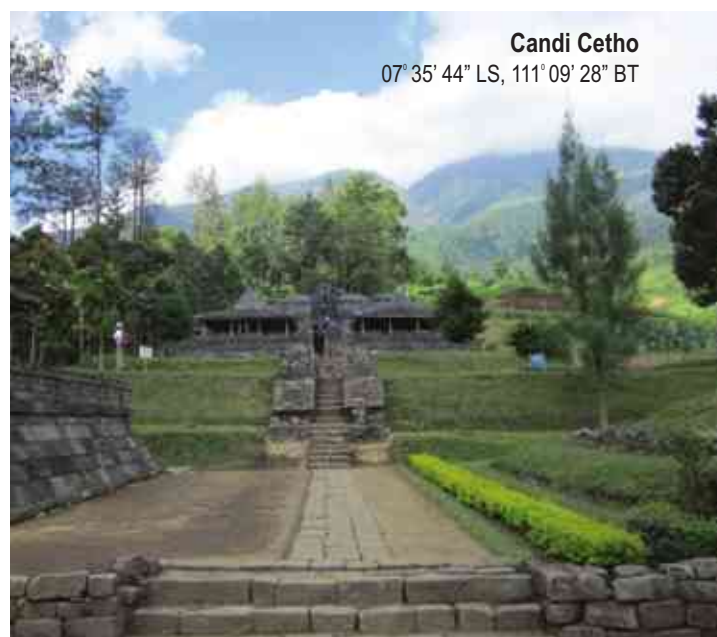


Berada pada ketinggian 1.500 m dpal, Candi Cetho dan alam sekitarnya cukup sejuk. Sebelum tiba di gerbang candi, para pengunjung tentu dapat menikmati pemandangan memikat di lereng barat Gunung Lawu. Jalan berliku diselingi perkebunan teh dan senyum penduduk lokal seakan menyambut dengan ramah bagi para pengunjung.

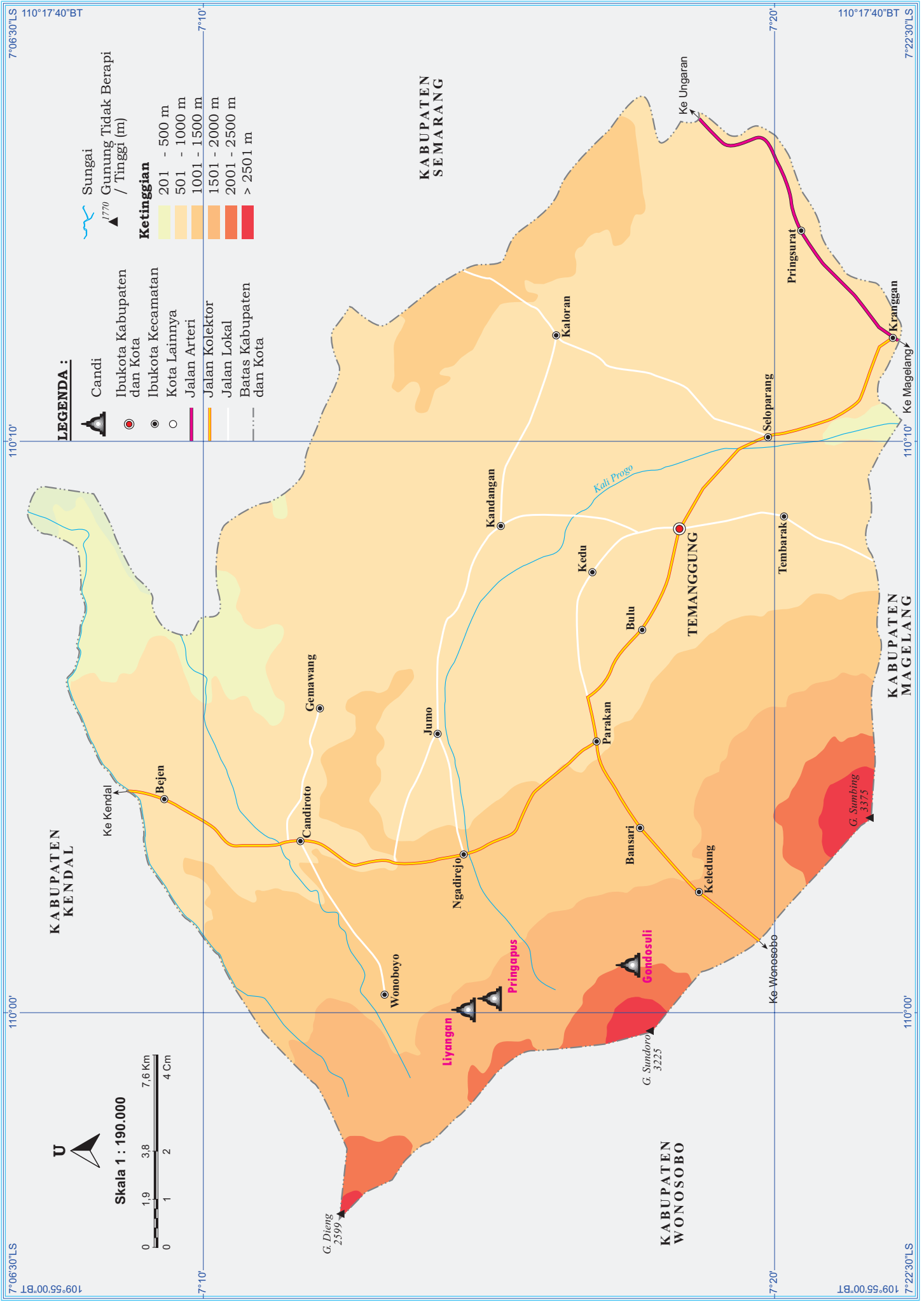
Tiba di ujung jalan tertinggi di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, disitulah keberadaan Candi Cetho. Dari gerbang Cetho, pengunjung bebas memandang alam sekitar yang cukup asri. Ditilik dari

namanya, kata “cetho” berarti terlihat jelas. Barangkali arti ini dapat dikaitkan dengan keadaan dimana apabila kita melihat alam sekitar maka akan terlihat jelas (cetho). Tak jauh dari Candi Cetho, pengunjung dapat melihat keberadaan Candi Kethek.

Peninggalan purbakala Candi Cetho cukup unik. Berbagai batu berrelief flora dan fauna terdapat dalam candi ini. Salah satu bentuk yang menonjol adalah batu berwujud kura-kura, berukuran cukup besar di belakang pintu gerbang.



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN TEMANGGUNG





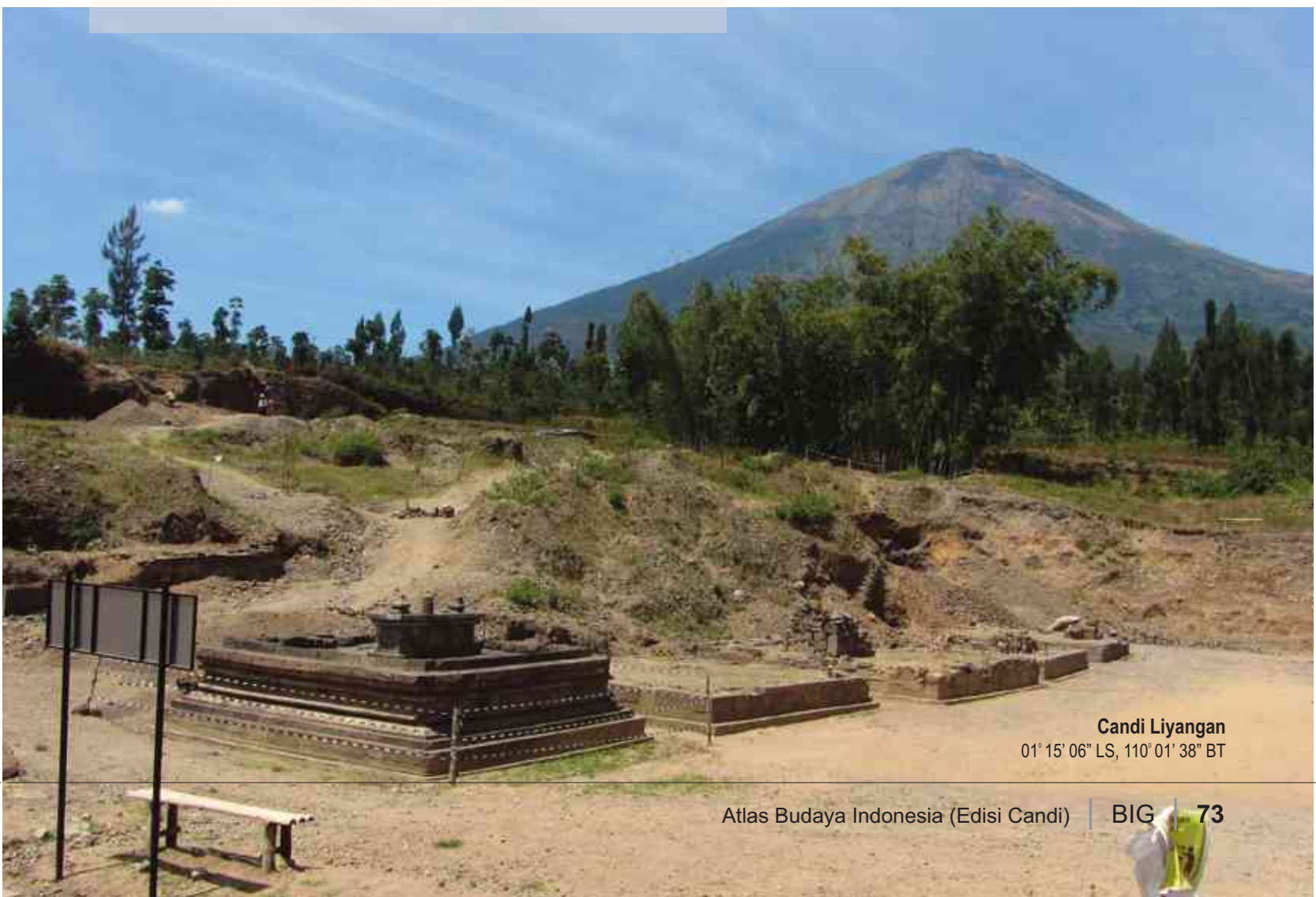
## Candi Liyangan

Candi Liyangan terletak di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung, tepatnya di lereng utara Gunung Sindoro. Penemuan kompleks Candi Liyangan cukup fenomenal. Kompleks candi tertimbun oleh material letusan Sindoro selama jangka waktu tertentu, perlahan tapi pasti, situs ini mulai tersingkap karena aktivitas pencarian pasir. Penemuan benda-benda berupa patung-patung dan bahan-bahan lain oleh masyarakat setempat mengisyaratkan bahwa tempat ini dahulu merupakan sebuah situs pedusunan. Tatkala dilakukan penggalian pasir, tersingkaplah bentuk-bentuk sebuah kompleks candi.

Kompleks candi ini diperkirakan merupakan sebuah pedusunan kuno pada masa Mataram Kuno. Berbagai alat seperti tembikar, guci, piring, dan alat rumah tangga lain ditemukan oleh warga setempat. Kini hasil temuan tersebut dipelihara dengan baik di kantor desa setempat.



**Candi Liyangan yang tertimbun material letusan Sindoro**

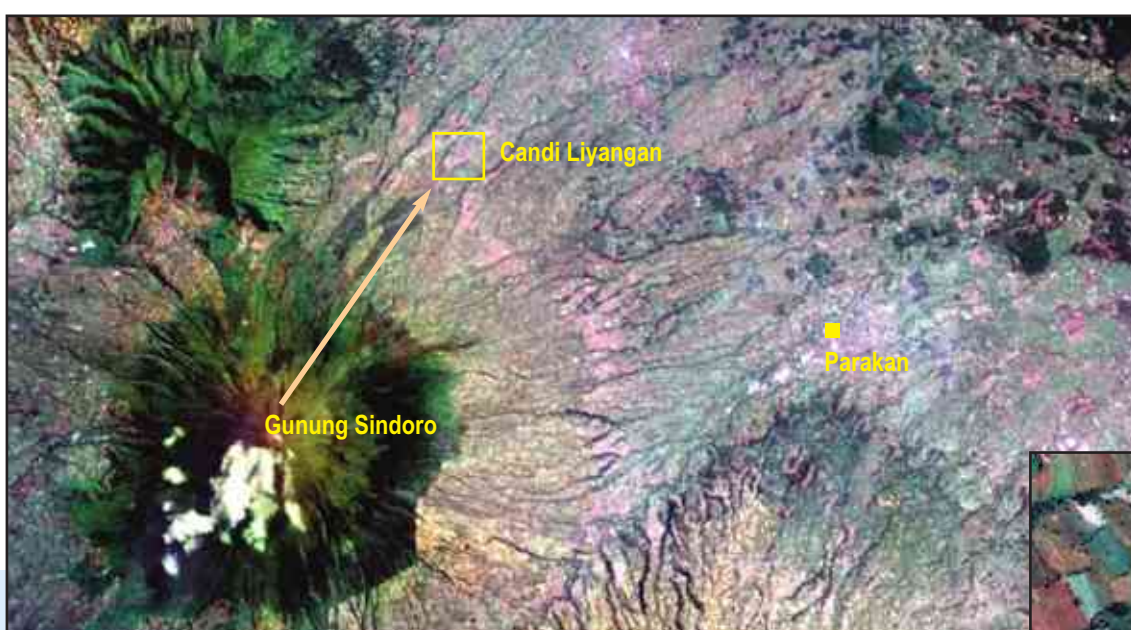


**Candi Liyangan**  
01° 15' 06" LS, 110° 01' 38" BT

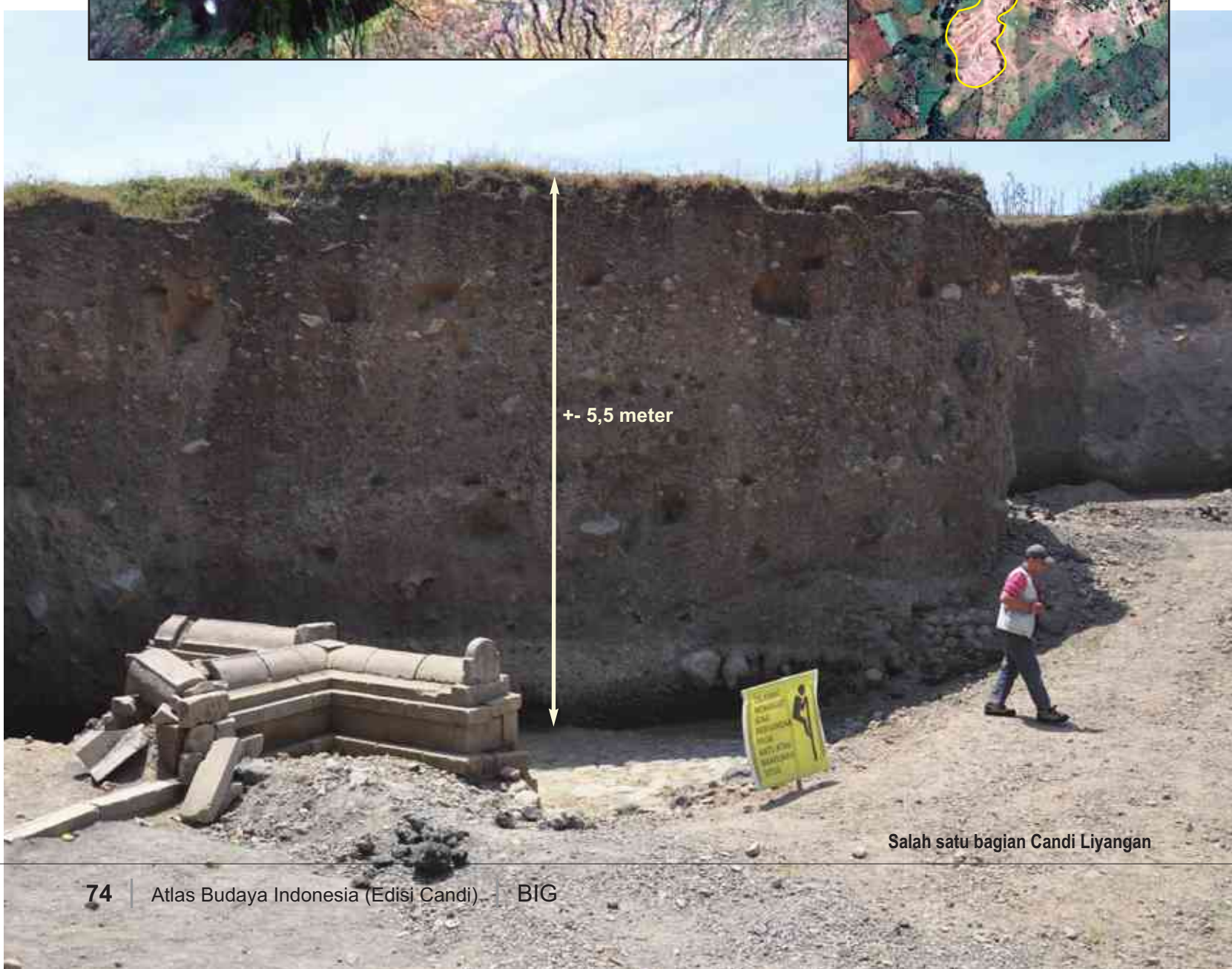


# Candi Liyangan

Material vulkan letusan Sindoro menimbun Candi Liyangan



Jarak lurus dari puncak Sindoro ke Liyangan kurang lebih 6,5 Km. Tebal timbunan material kurang lebih 5,5 m. Ditemukan tahun 2010 oleh penduduk setempat saat menggali pasir erupsi Sindoro



Salah satu bagian Candi Liyangan



**Candi Pringapus**  
01° 14' 53" LS, 110° 03' 6,5" BT



Candi Pringapus terletak kurang lebih 8,5 kilometer arah timur laut Gunung Sindoro, secara administrasi berada di Desa Pringsurat, Kecamatan Ngadirejo. Candi yang berbahan dasar batu andesit dan bercorak Hindu ini diperkirakan dibangun pada abad ke VIII.

Bangunan Candi Pringapus memiliki keistimewaan antara lain terdapat patung lembu di bagian dalam candi, banyak ditemukan pahatan halus. Beberapa bidang kosong di isi dengan pahatan bunga teratai.

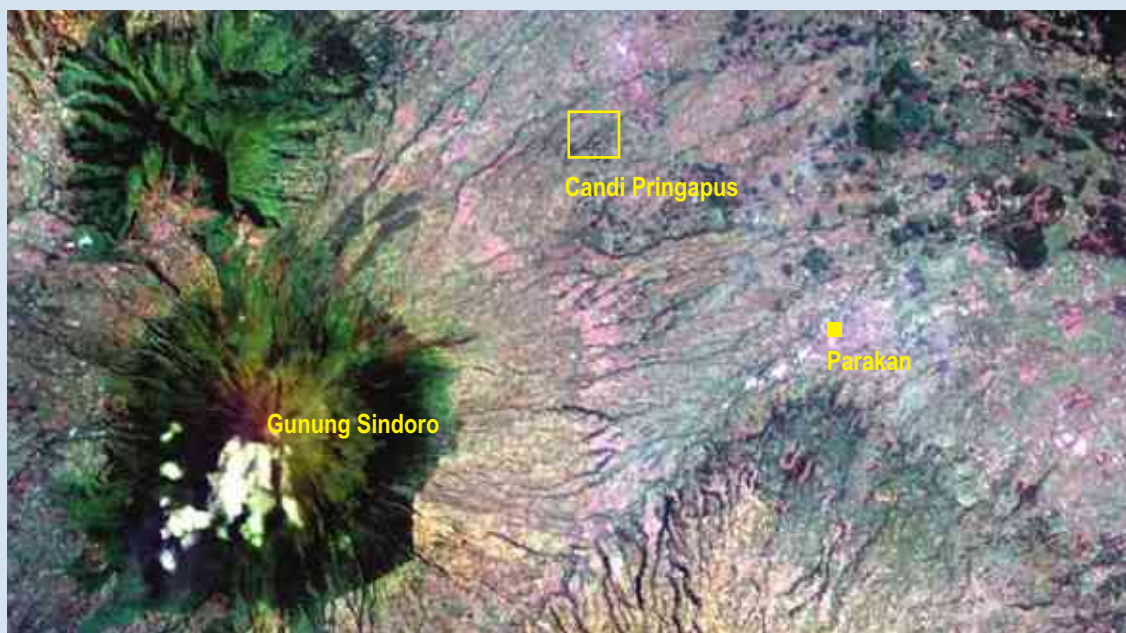
## Candi Pringapus





## Candi Pringapus

### Keistimewaan Candi Pringapus



Tampak depan



Relief candi



Yoni



Patung lembu



# Candi Gondosuli



**Reruntuhan Candi Gondosuli**  
01° 18' 05" LS, 110° 06' 20" BT

Reruntuhan batu-batu andesit yang diperkirakan sebagai bangunan candi abad IX, terdapat di Desa Gondosuli, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Masyarakat sekitar menyebut sebagai Candi Gondosuli. Di antara reruntuhan, terdapat patung lembu, yoni, dan purbakala lain yang menarik untuk di teliti. Bongkahan reruntuhan tersebut diperkirakan merupakan struktur puncak candi. Sedangkan struktur badan candi masih terkubut di bawahnya.

Satu kompleks dengan Candi Gondosuli terdapat Prasasti Gondosuli yang di tulis pada tahun 832. Sebuah prasasti bersejarah yang dimiliki Kabupaten Temanggung, menjadi saksi bisu kejayaan Dinasti Sanjaya, terutama di masa pemerintahan Rakai Patapan sebagai raja Mataram Hindu atau Mataram Kuno.

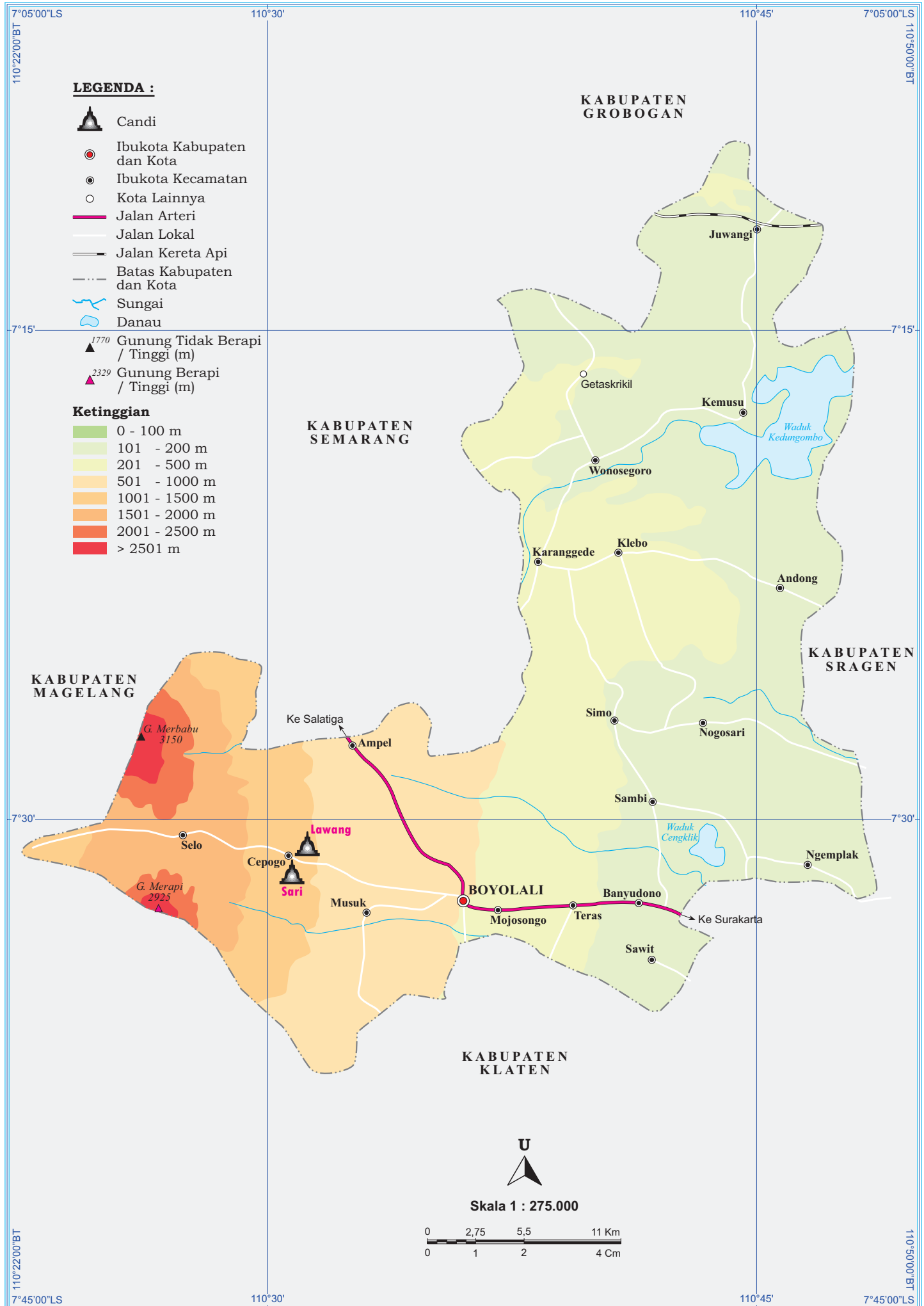


**Prasasti Gondosuli**



**Patung Lembu**

# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN BOYOLALI





## Candi Lawang dan Sari



**Candi Lawang**  
07°31' 12" LS  
110°31' 13" BT

Candi Lawang merupakan salah satu situs peninggalan Kerajaan Mataram Hindu yang dibangun pada abad ke-9 M. Candi terdiri atas 1 bangunan utama yang masih berdiri sebagian dan tiga bangunan disekitarnya yang sudah runtuh.



**Candi Sari**

Candi Sari memiliki arti candi yang indah. Candi Sari sebenarnya tidak hanya berada di Kabupaten Boyolali. Di Kecamatan Kalasan, Klaten juga terdapat Candi Sari. Perbedaan antara keduanya adalah corak bangunannya. Candi Sari di Boyolali bernuansa Hindu sedangkan Candi Sari di Kalasan bernuansa Buddha.

Runtuhan candi hanya dikelompokkan disekitar dan belum terlihat adanya kegiatan rekonstruksi bangunan. Kondisi lingkungan candi relatif terawat namun runtuhannya material penyusunnya dipenuhi lumut yang disebabkan tingkat kelembaban yang cukup tinggi.

Dilihat dari sisa bangunan yang masih berdiri, candi ini dahulu digunakan sebagai tempat peribadatan. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya pancuran air pada bagian atas bangunan yang masih berdiri. Pintu utama candi menghadap kearah barat yang jika ditarik garis lurus langsung mengarah ke Gunung Merapi.

Candi terletak ditengah hutan, kebun campuran (tembakau, singkong), serta permukiman penduduk. Meskipun demikian, areal candi dibatasi dengan pagar besi dan kawat serta diberikan papan nama candi serta otoritas kepemilikan candi.

Kondisi candi saat ini sangat rusak karena struktur bangunan yang sudah runtuh dan batuan yang penuh lumut. Reruntuhan bangunan candi memperlihatkan struktur candi yang terdiri atas 1 bangunan utama berbentuk bujur sangkar yang dilengkapi dengan stupa utama dan 4 stupa di masing-masing sudut. Bangunan utama diperkirakan digunakan untuk tempat peribadatan.

Meskipun kondisi candi rusak berat, usaha pelestarian candi terlihat dengan pembatasan areal candi menggunakan pagar besi dan kawat. Selain itu, diperkirakan akan dilakukan kegiatan eskavasi untuk menemukan bagian-bagian candi lainnya yang masih terkubur.

Candi Sari berada pada satu wilayah kecamatan yang sama dengan Candi Lawang. Candi berada di tepi bukit dengan wilayah topografi yang bergelombang dan dimanfaatkan untuk penggunaan lahan berupa kebun sayuran, kebun campuran, dan permukiman.



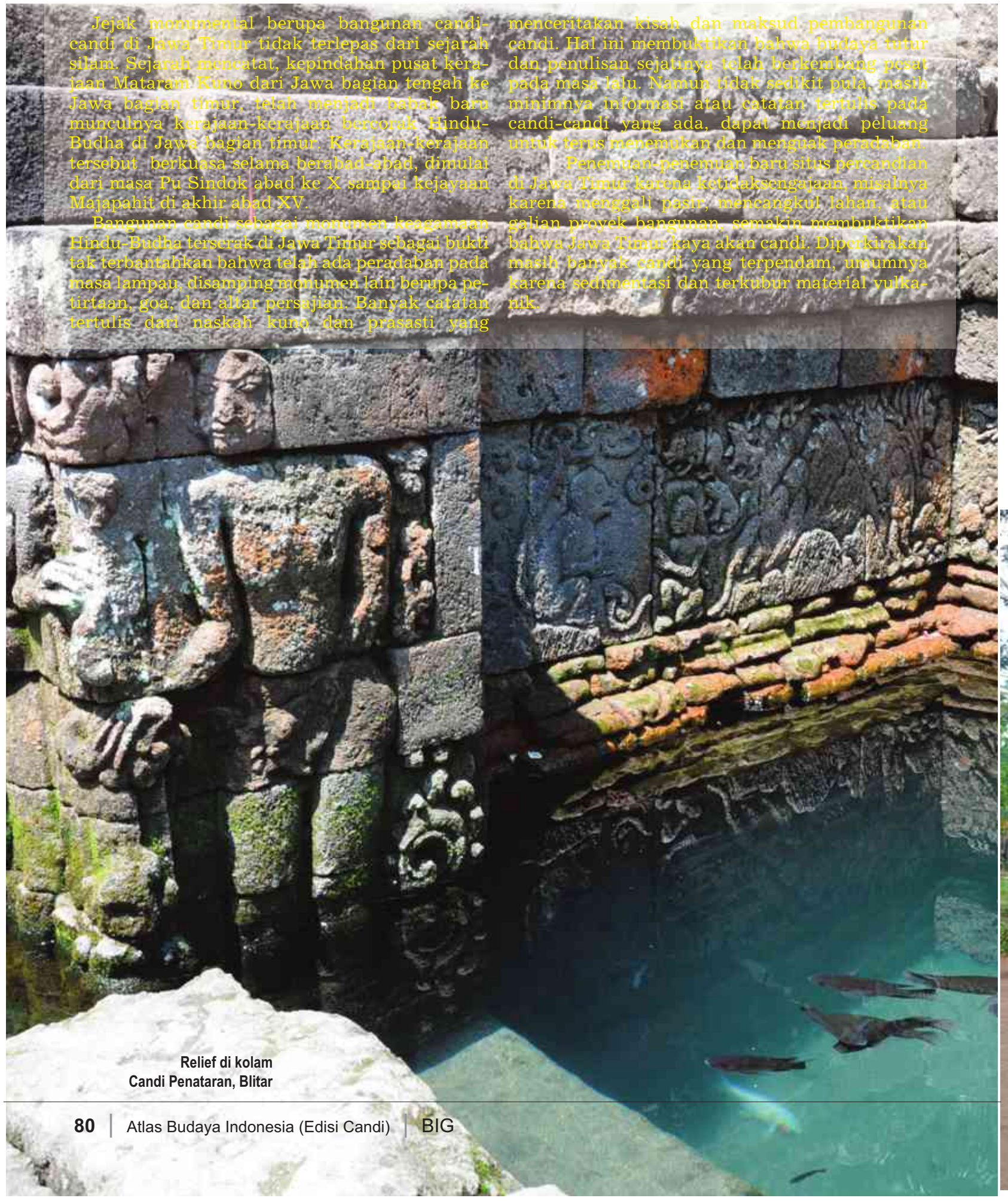
## Candi-candi di Jawa Timur

Jejak monumental berupa bangunan candi-candi di Jawa Timur tidak terlepas dari sejarah Islam. Sejarah mencatat, kepindahan pusat kerajaan Mataram Kuno dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur, telah menjadi babak baru munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha di Jawa bagian timur. Kerajaan-kerajaan tersebut berkuasa selama berabad-abad, dimulai dari masa Pu Sindok abad ke X sampai kejayaan Majapahit di akhir abad XV.

Bangunan candi sebagai monumen keagamaan Hindu-Budha terserak di Jawa Timur sebagai bukti tak terbantahkan bahwa telah ada peradaban pada masa lampau, disamping monumen lain berupa petirtaan, goa, dan altar persajian. Banyak catatan tertulis dari naskah kuno dan prasasti yang

menceritakan kisah dan maksud pembangunan candi. Hal ini membuktikan bahwa budaya tutur dan penulisan sejatinya telah berkembang pesat pada masa lalu. Namun tidak sedikit pula, masih minimnya informasi atau catatan tertulis pada candi-candi yang ada, dapat menjadi peluang untuk terus menentukan dan mengukir peradaban.

Penemuan-penemuan baru situs percandian di Jawa Timur karena ketidaksengajaan, misalnya karena menggali pasir, mencaangkul lahan, atau galian proyek bangunan, semakin membuktikan bahwa Jawa Timur kaya akan candi. Diperkirakan masih banyak candi yang terpendam, umumnya karena sedimentasi dan terkubur material vulkanik.



Relief di kolam  
Candi Penataran, Blitar



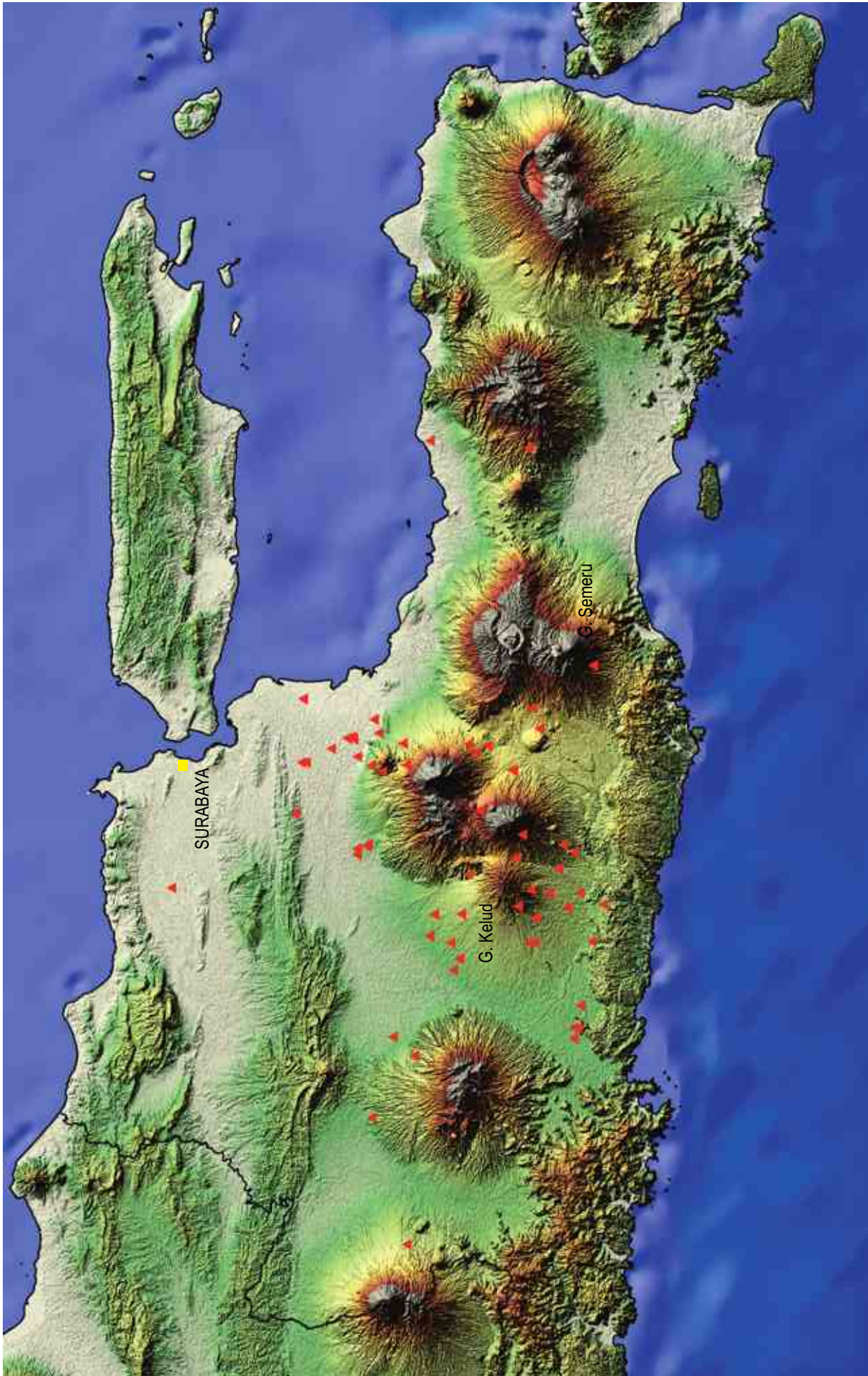


a. Candi Singosari  
 b. Candi Badut  
 c. Candi Selotumpuk  
 d. Arca di Tapan



Candi Bacem





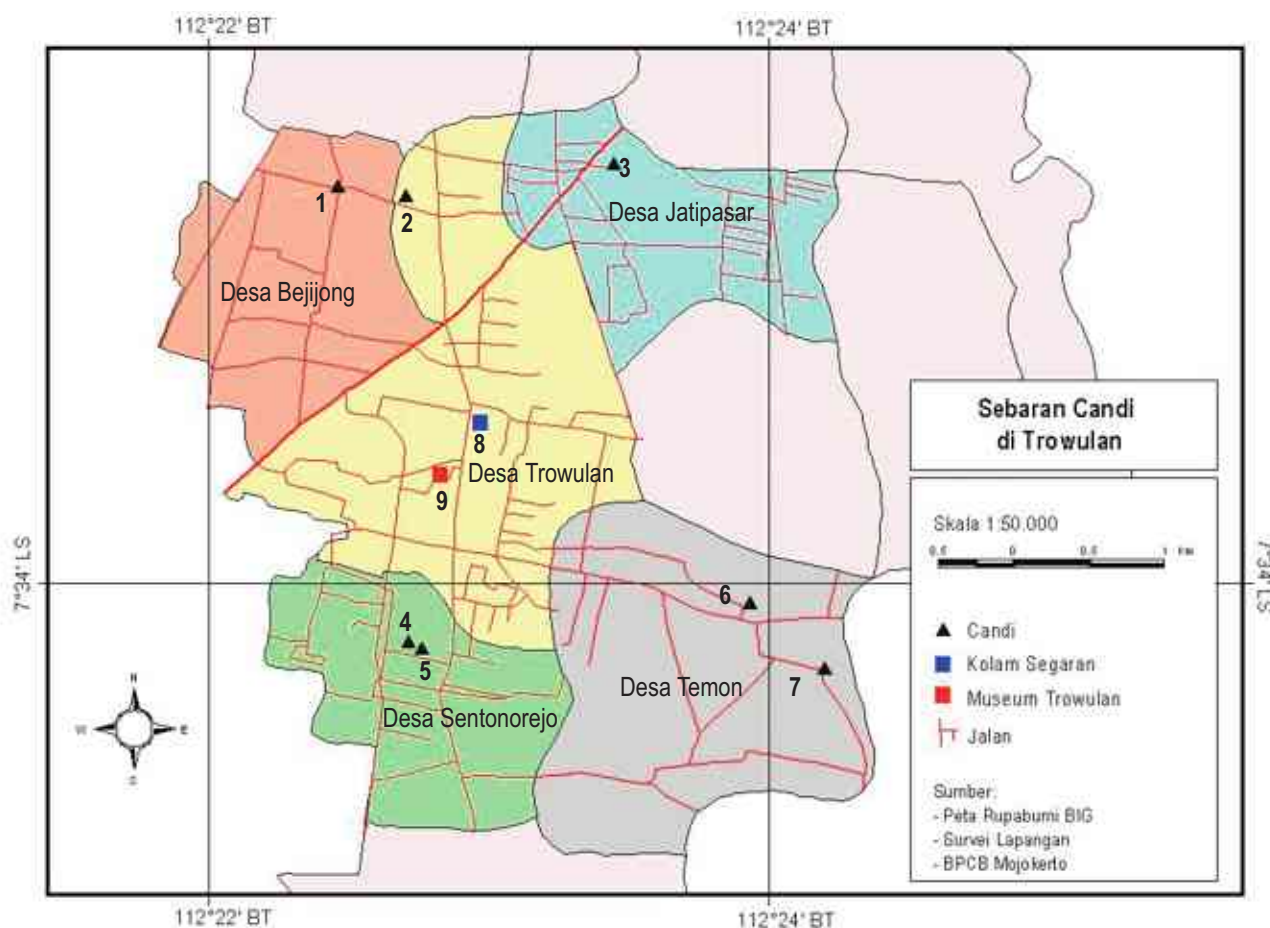
Sebaran candi di Jawa Timur (simbol segitiga merah)



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN MOJOKERTO



# Kompleks Percandian Trowulan



**T**rowulan, sebuah kota kecil di barat pusat Mojokerto menyimpan sejarah panjang terkait keberadaan Majapahit. Di sinilah ditemukan berbagai peninggalan penting yang dipercaya sebagai tinggalan Kerajaan Majapahit, kerajaan besar di tanah Jawa yang menguasai nusantara. Berbagai produk purbakala tersebar di Trowulan, mulai dari kompleks permukiman, candi, petirtaan, kolam, benda-benda rumah tangga, dan arca/patung. Kini, Trowulan telah menjadi tujuan wisata yang penting untuk mengenalkan sejarah kepada generasi penerus.



## Jejak Majapahit di Trowulan

Catatan sejarah menggambarkan kebesaran Kerajaan Majapahit, penguasa nusantara pada masa lalu. Sementara, jejak peninggalan budaya yang berwujud dan tak berwujud dari masa Majapahit adalah bukti nyata dari kebesaran itu.



Candi Bajangratu berbentuk gapura



## Candi Tikus



Toponim tentang Candi Tikus bermula ketika tahun 1914, Bupati Mojokerto kala itu R.A.A Kromodjojo Adinegoro melaporkan penemuan miniatur candi di sebuah kuburan rakyat. Penemuan miniatur candi lalu diteruskan dengan penggalian, disitulah kemudian muncul hewan-tikus yang cukup banyak sehingga memunculkan nama Candi Tikus.

Fungsi dari Candi Tikus tidak diketahui secara pasti, tetapi di duga sebagai tempat petirtaan suci.

Candi yang terletak di dataran aluvial pada ketinggian 38 m dpl ini cukup unik karena dibangun dibawah permukaan tanah kurang lebih 3,5 m. Bangunan candi diperkirakan dibangun pada abad XIII-XIV M atau pada era Majapahit. Bangunan utama Candi Tikus terletak di tengah dikelilingi oleh 8 buah candi kecil-kecil. Di sepanjang bagian tepi pondasi candi terdapat hiasan kepala makara dan kuncup bunga padma yang terbuat dari batu kali. Bentuk candi dan susunannya ini mengingatkan pada Gunung Mahameru di India.

Lokasi candi terletak di tepi kampung Dusun Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan. Tepatnya bersebelahan dengan areal persawahan yang sebagian telah dikonversi menjadi areal produksi batu-bata rakyat, dimana areal produksi batu bata hanya dibatasi dengan pagar pembatas candi. Di satu sisi, masyarakat sekitar candi membutuhkan pendapatan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain diperlukan kesadaran masyarakat tersebut apabila menemukan situs-situs di sekitar Candi Tikus ketika melakukan penggalian bahan batu bata untuk segera melaporkan kepada pihak pemerintah.

### Candi Tikus

07°34' 18" LS  
110°24' 12" BT







## Candi Brahu



**Candi Brahu**  
07°32'35" LS  
110°22'28" BT

Dikelilingi oleh hamparan sawah Desa Bejijong, Trowulan, berdiri dengan tegak Candi Brahu dengan tinggi 25 meter. Candi Brahu berada pada dataran aluvial Trowulan-Mojokerto pada ketinggian 43 meter dpl. Bangunan candi sangat kontras dengan keadaan di sekelilingnya. Bahan dasar candi berupa batu bata warna merah cukup menonjol ditengah dominasi warna hijau daun hamparan persawahan. Radius rata-rata dengan permukiman penduduk terdekat diukur dari tepi candi berjarak sekitar 320 meter, sebuah jarak yang masih memungkinkan bagi pengelola untuk membuat zonasi dalam rangka konservasi candi.

Candi peninggalan era Kerajaan Majapahit ini menjadi bukti jejak Majapahit yang masih tersisa. Pada saat ditemukan pertama kali, kondisi candi

sebagian telah rusak karena pelapukan batu bata. Bangunan candi yang terlihat sekarang ini merupakan hasil pemugaran oleh Belanda tahun 1920, dilanjutkan pemugaran tahun 1990/1991 hingga tahun 1994/1995. Lingkungan sekitar candi cukup terpelihara dengan baik berupa taman-taman indah dan menarik.

Bagi sebagian masyarakat setempat, candi ini dipercaya sebagai tempat perabuan atau pembakaran mayat raja-raja Majapahit. Tentu masih perlu pembuktian lebih lanjut akan kepercayaan ini. Oleh karena sebagai tempat perabuan, kata "Brahu" sering dihubungkan dengan kata "awu" yang artinya abu. Di sisi lain, ada jejak peradaban budaya yang ditemukan disekitar candi berupa benda-benda kuno antara lain benda-benda dari bahan emas dan perak, arca bersifat agama Buddha, pi ring perak, dan lempeng prasasti dari Raja Sindok. Benda-benda tersebut kini tersimpan di Museum Nasional dan di Balai Penyelamat Arca.





## Candi Bajangratu



**Candi Bajangratu**  
07°34' 04" LS  
110°23' 56" BT



**Relief di Candi Bajangratu**

Bangunan yang didominasi bata merah batu andesit di bagian tangga masuk ini lebih tepat disebut sebagai gapura. Dua sayap dan pagar di kedua sisinya disatukan dalam sebuah atap ditinggikan 10 meter. Tipe gapura yang mempunyai atap ini dikenal dengan tipe paduraksa. Atap menjulang tinggi hingga ketinggian 16,5 m, setiap fase atap terukir relief bermotif kepala kala diapit singa, relief matahari, naga, dan kepala garuda. Bagian kaki gapura terdapat relief yang menggambarkan cerita Sri Tanjung, sebuah cerita tentang kesetiaan seorang perempuan. Di bagian sayap terdapat relief cerita Ramayana yang menggambarkan perkelahian raksasa melawan kera.

Topografi sekitar Candi Bajangratu relatif datar, terletak di dataran aluvial Trowulan pada ketinggian 35 m dpal. Aksesibilitas menuju candi

cukup mudah, hanya berjarak sekitar 3 km dari Museum Purbakala Trowulan. Lingkungan candi berada berdampingan dengan rumah-rumah penduduk Dukuh Kraton, dipisahkan oleh pagar pembatas antara lingkungan candi dan rumah penduduk.

Keberadaan Candi Bajangratu sering dihubungkan dengan wafatnya raja Majapahit yaitu Jayanegara pada tahun 1328 M. Candi atau gapura ini diduga sebagai pintu masuk ke sebuah bangunan suci untuk memperingati wafatnya Jayanegara. Nama Bajangratu juga dihubungkan dengan istilah “bajang” yang berarti kecil, terkait dengan pengangkatan Jayanegara menjadi raja/ratu Majapahit tatkala masih berusia sangat muda. Tak menghe rankan gelar ratu bajang atau ratu kecil disematkan pada Jayanegara.





## Candi Wringinlawang



Tulisan Raffles dalam “*History of Java*” menyebut nama sebuah gapura bernama Gapura Jati Pasar. Nama ini merujuk pada sebuah gapura yang terletak di Desa Jatipasar, Trowulan. Sementara Knebel dalam tulisannya menyebut gapura ini sebagai Gapura Wringin Lawang. Toponim Wringin Lawang juga dikaitkan dengan adanya pohon beringin (wringin) yang mengapit candi ini.

Candi Wringin Lawang berbentuk seperti sebuah gapura terdiri dari 2 sisi, dikenal dengan sebutan candi bertipe bentar yaitu gapura/candi yang atapnya tidak menyatu. Diperkirakan candi berbentuk gapura ini sebagai pintu gerbang memasuki salah satu kompleks bangunan Kota Majapahit kala itu. Bahan baku candi terbuat dari batu bata, kecuali pada anak tangganya yang terbuat dari batu.

Kompleks candi terletak di tepi dukuh Wringinlawang, berbatasan dengan areal persawahan. Lingkungan sekitar candi masih terjaga dengan baik dan cukup asri, tetapi justru aksi vandalisme berupa coretan banyak terdapat di batu-bata candi ini. Di sisi lain, pelapukan batu-bata akibat proses alam juga harus mendapat perhatian kita bersama.



**Candi Wringinlawang**

07°32'30" LS  
110°23'27" BT



**Candi Wringinlawang**



## Candi Gentong

Candi Gentong terletak kurang lebih 400 meter sebelah timur Candi Brahu. Berada pada dataran aluvial pada ketinggian 37 m dpal dan dikelilingi oleh persawahan. Gentong bermakna sebagai tempat air. Konon nama ini masih ada kaitan dengan adanya gundukan tanah menyerupai gentong yang ternyata adalah sebuah candi, seperti yang ditulis oleh Knebel. Dalam rangka rekonstruksi Kota Majapahit, Maclaine Pont mencatat bahwa candi ini merupakan salah satu dari tiga candi yang berderet dari barat ke timur yaitu Candi Gedong, Tengah, dan Gentong. Namun dua candi selain Gentong tidak Nampak lagi.

Melihat pola ruang Candi Gentong, dimana ada pusat yang terletak di tengah dan dikelilingi oleh ruangan-ruangan lain yang lebih kecil maka dapat dikatakan bahwa candi ini berkonsep mandala

stupa. Ada dua candi yaitu Gentong 1 dan Gentong 2. Kondisi Candi Gentong 1 ini cukup memprihatinkan karena tidak dapat dilihat bentuk aslinya, hanya struktur bawah yang masih terlihat walau dalam keadaan kondisi yang lapuk dimakan usia. Atap buatan yang berfungsi melindungi bangunan candi terlihat telah rapuh, banyak terjadi kebocoran yang berdampak pada percepatan pelapukan karena ruang antar batu bata sebagai bahan penyusun candi dalam kondisi lembab.

Candi Gentong 2 yang berada disebelah utaranya berdenah bujur sangkar, kini hanya tersisa bagian kaki dan sumuran. Candi ini dikelilingi oleh beberapa bangunan lain yang hanya tersisa struktur bawah. Jumlah bangunan sekeliling candi ini berjumlah 7 buah menunjukkan posisi delapan penjuru mata angin, kecuali arah mata angin utara.



Salah satu sudut Candi Gentong



Salah satu sudut Candi Gentong

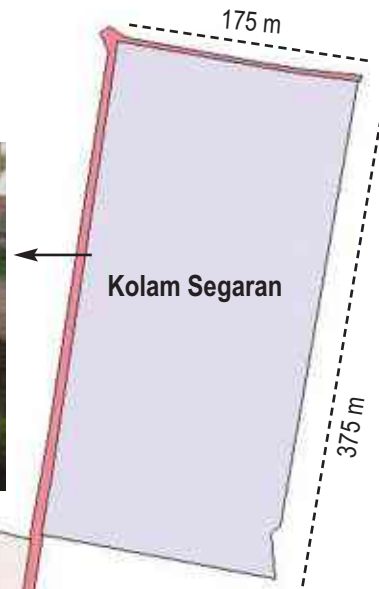




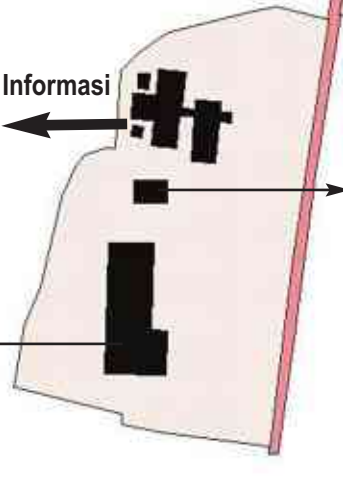
## Kolam Segaran dan Jejak Permukiman Majapahit



Kolam Segaran



Area Pusat Informasi  
Majapahit



Rekonstruksi permukiman masa Majapahit



# Kompleks Percandian Gunung Penanggungan



Gunung Penanggungan

Banyaknya temuan purbakala berupa candi dan situs di Kompleks Gunung Penanggungan menandakan bahwa pada masa lalu gunung ini dianggap suci. Sebagian besar candi-candi tersebut menghadap ke arah puncak gunung. Kitab Tantu Panggelaran menyebut bahwa Gunung Penanggungan sebagai pawitra yang merupakan pindahan Gunung Mahameru di India ke tanah Jawa dengan tujuan memperkokoh Pulau Jawa yang kala itu masih labil. Gunung Mahameru merupakan gunung yang dianggap suci di India.

Topografi Gunung Penanggungan yang berketinggian 1653 m ini cukup unik. Gunung ini dikelilingi oleh delapan anak gunung yaitu Gunung Kemucup (1238 m), Gunung Sarahklapa (1235 m), Gunung Bekel (1260 m), dan Gunung Gajah Mungkur (1089 m), sedangkan empat gunung yang lain terletak lebih rendah yaitu Gunung Wangi (987 m), Gunung Bende (1015 m), Gunung Jambe (745 m), dan Gunung Gambir (588). Di Gunung Penanggungan dan di anak-anak gunung itulah tersebar sekitar 80 buah peninggalan purbakala.

Petirtaan/Candi Jolotundo menjadi awal perjalanan bila menginginkan ekspedisi lebih lanjut menuju ke candi-candi lain ke arah puncak Penanggungan. Aksesibilitas kendaraan roda empat hanya sampai pada petirtaan yang dianggap suci ini. Selebihnya, jalan mendaki menuju satu demi satu candi di anak gunung sampai puncak Gunung Penanggungan. Beberapa candi yang ditemukan antara lain Candi Bayi, Candi Naga, Candi Siwa, Candi Gentong, Candi Putri, dan beberapa bentuk situs lain.



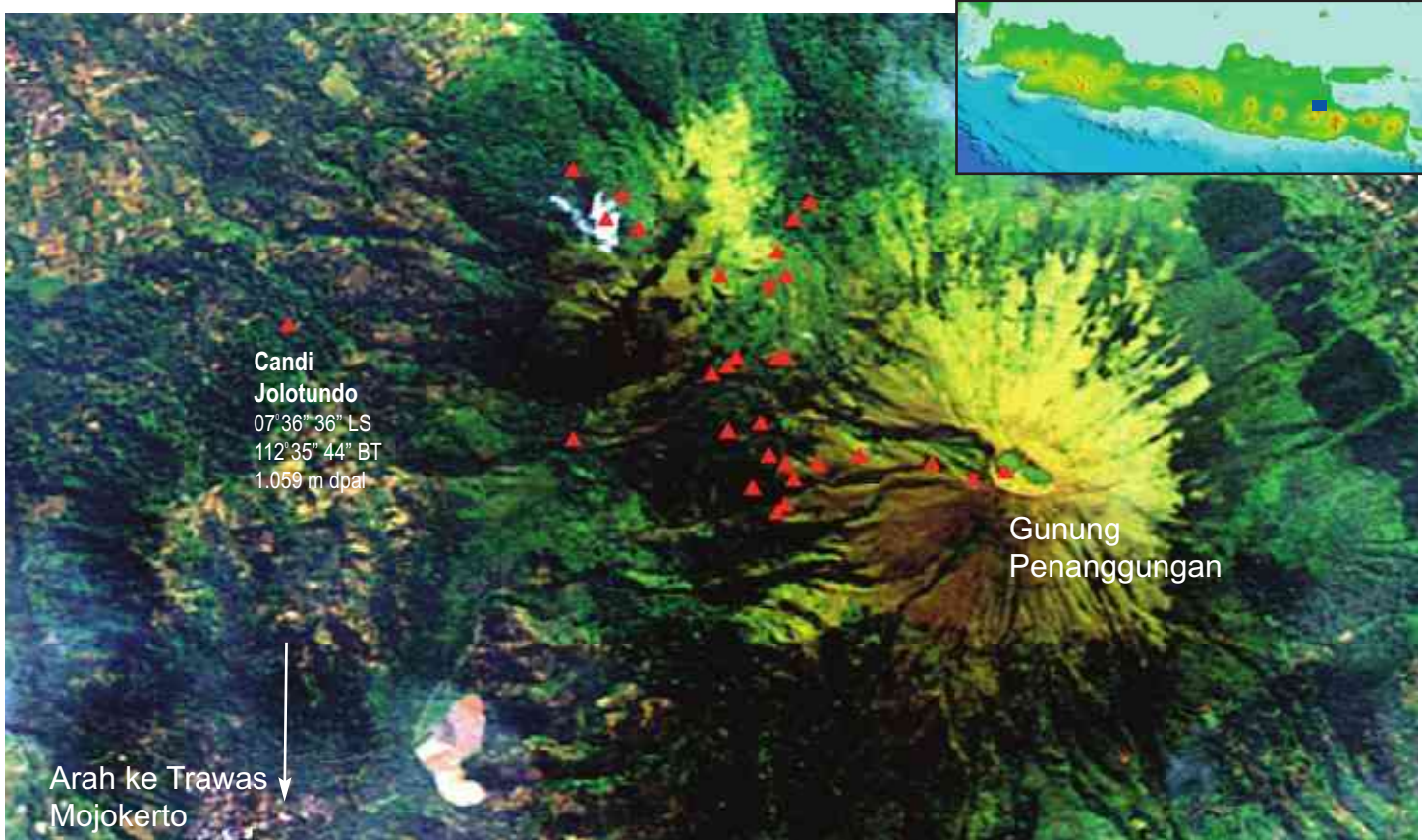
Candi Jolotundo



# Candi di Gunung Penanggungan



## Sebaran Candi-candi/situs di Lereng Barat Gunung Penanggungan



**Candi-candi di Gunung Penanggungan (simbol segitiga merah)**  
Candi Jolotundo sebagai titik awal pendakian apabila pengunjung akan melakukan ekspedisi candi-candi di Gunung Penanggungan. Setelah mencapai Jolotundo diteruskan melalui jalan setapak



Relief di Candi Jolotundo



Artefak dari candi-candi Gunung Penanggungan



## Candi Bangkal

Candi Bangkal secara administratif terletak di wilayah Desa Bangkal, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pada awal penemuannya, Candi Bangkal pernah dibahas oleh N.J. Krom pada tahun 1923 dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst*, secara singkat. Kemudian E.B. Vogler dalam bukunya *De Mons terkop in de Hindoe-Javaansche Bouwkunst* menjelaskan keberadaan serta membahas kepala kala yang terdapat pada candi tersebut.

Berada di dekat lembah aliran Sungai Brantas, situs Candi Bangkal memiliki luas 1.702 m<sup>2</sup>, dengan panjang bangunan 10,24 m, lebar 6,25 m, dan tinggi 10,8 m. Kompleks candi terdapat pagar keliling yang terbuat dari bata merah dengan kondisi yang sudah tidak utuh lagi dengan ketinggian 40 cm. Keadaan Candi Bangkal sebagian arsitekturnya

masih berdiri tegak, namun susunan bata pada bagian penampil yang menjadi tangga dan menyatu dengan batur candi yang tidak beraturan.

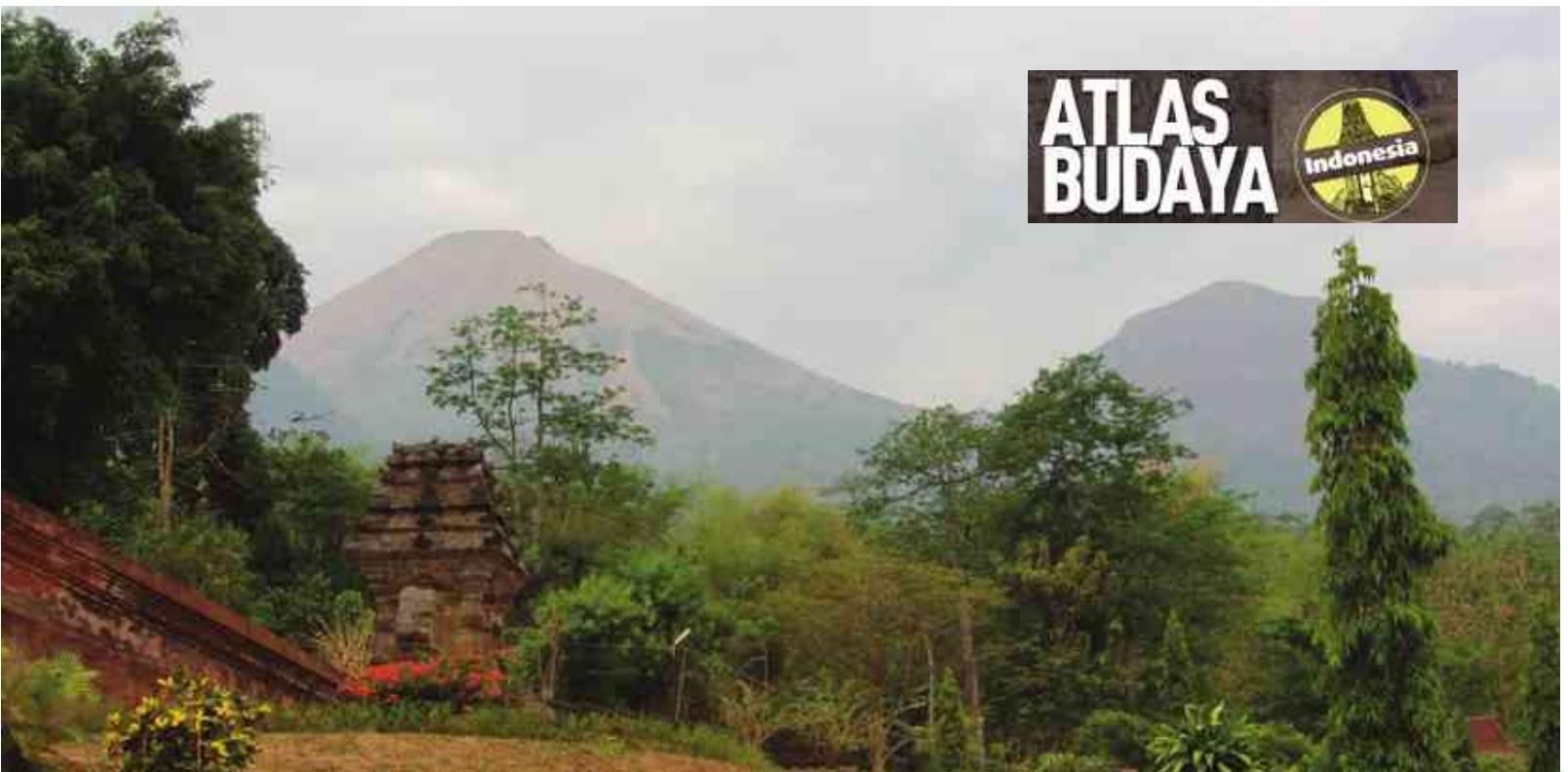
Keistimewaan Candi Bangkal antara lain adalah bentuk denahnya yang tidak biasa, tangganya yang berjumlah dua pada kaki candi yang menyatu dengan batur, serta hiasan kepala kala yang terbuat dari batu andesit. Ragam hias yang ada di Candi Bangkal itu berada di bagian kakinya, bagian penampil candi dekat tangga, dan di bagian badannya. Ragam hias berupa hiasan motif tapak dara, motif kerang, motif sulur-suluran, serta motif guirlande.



Relief di kaki candi

**Candi Bangkal**  
07° 32' 35" LS, 112° 38' 08" BT





**Candi Jedong**  
07° 34' 46" LS  
112° 36' 46" BT



Bentuk gapura Candi Jedong

## Candi Jedong

Kompleks Gunung Penanggungan menyimpan banyak peninggalan candi. Salah satunya adalah di lereng utara yaitu di Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Penemuan 12 prasasti di candi ini mampu mengungkap sejarah candi dan peradaban masa lalu.

Candi Jedong berwujud gapura tipe paduraksa, berbahan dasar batu andesit dan batu bata. Menurut riwayat tahun 1907, di kompleks ini terdapat 3 buah gapura. Kini tinggal dua buah saja yang masih utuh. Dari hasil ekskavasi dan pemugaran, ditemukan struktur bata penghubung antar gapura.

Candi Jedong dan struktur bata



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN MALANG



**LEGENDA :**

- Candi
- Ibukota Kabupaten dan Kota
- Ibukota Kecamatan
- Kota Lainnya
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api

- Batas Kabupaten dan Kota
- Pantai
- Sungai
- Danau
- 1770 Gunung Tidak Berapi / Tinggi (m)
- 2329 Gunung Berapi / Tinggi (m)

**Ketinggian**

0 - 100 m
101 - 200 m
201 - 500 m
501 - 1000 m
1001 - 1500 m
1501 - 2000 m
2001 - 2500 m
> 2501 m



# Candi Singosari



Sebelum nama Singosari dikenal, beberapa peneliti purbakala Eropa Abad 19 menyebut candi yang tersusun dari batu andesit ini sebagai Candi Menara, Candi Cella, dan Candi Cungkup. Laporan kepurbakalaan tentang candi ini pertama oleh Nicolaus Engelhard, seorang warga Belanda yang

melaporkan adanya reruntuhan candi di wilayah Singosari tahun 1803. Pemberian nama Candi Singosari yang dikenal hingga sekarang diperkirakan karena letak candi yang berada di Singosari, Kabupaten Malang.

Menurut riwayat, dahulu tempat ini merupakan kompleks percandian yang cukup luas dan terdapat 7 buah candi yang telah runtuh serta arca yang berserakan. Hanya candi yang kita kenal sebagai Candi Singosari yang berhasil terselamatkan, dan beberapa arca masih dapat dilihat di sekeliling candi. Bangunan candi ini terdiri dari 4 bagian, mulai dari teras dasar berbentuk persegiempat, kaki candi yang sekaligus sebagai ruangan arca-arca, tubuh candi, serta bagian atap yang run cing.

Kondisi lingkungan candi masih terawat dengan baik, kebersihan terjaga, dan beberapa taman kecil menghias di sudut-sudut halaman candi. Lokasi candi berada pada wilayah yang terus berkembang pesat. Dalam hal ini, Singosari sebagai tempat keberadaan candi terus mengalami pertumbuhan pesat terutama perubahan penggunaan lahan. Di masa mendatang, seiring perkembangan wilayah Singosari, keberadaan candi ini harus tetap dilestarikan.



**Candi Singosari**

07° 53' 16" LS  
112° 39' 49" BT



## Candi Jago



Relief di Candi Jago

Nama Jajaghu disebut dalam kitab Pararaton dan Nagarakertagama. Dalam Nagarakertagama disebutkan bahwa Raja Singhasari bernama Wisnuwardhana yang wafat tahun 1268 M, jasadnya didarmakan (dicandikan) di Candi Weleri Blitar sebagai Hindu dan di Candi Jajaghu sebagai Buddha. Jajaghu berarti sebuah keagungan, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat suci. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan istilah Cungkup.

Bentuk Candi Jago cukup unik dibanding candi-candi lain. Keunikan tersebut dapat dilihat dari bentuk kaki candi yang terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama terdapat delapan anak tangga di kedua sisinya, tingkat kedua terdapat empat belas anak tangga, dan tingkat ketiga terdapat tujuh



**Candi Jago**  
08° 00' 20" LS  
112° 45' 51" BT

anak tangga. Bagian atap telah runtuh, hanya menyisakan semacam pintu atau lorong sangat pendek yang menyatukan bagian tengah candi. Relief-relief menghiasi hampir disekeliling candi. Relief menggambarkan corak Hindu dan Budha sesuai dengan kepercayaan yang dianut Wisnuwardhana saat itu yaitu perpaduan antara kedua agama tersebut.

Kompleks candi berada di tengah-tengah permukiman padat di kota kecil Tumpang, 15 km arah timur Kota Malang. Di sekitar candi dalam radius 10 meter merupakan rumah-rumah penduduk Dusun Jago. Lingkungan area candi hanya dibatasi oleh pagar berupa kawat besi dengan rumah-rumah tersebut.





## Candi Kidal



Candi Kidal: 08° 01' 32" LS, 112° 42' 31" BT



Relief di Candi Kidal



Candi Kidal diyakini sebagai tempat pendarmaan atau tempat mengenang wafatnya Anusapati, seorang raja Singhasari putra Ken Dedes dan Tunggul Ametung. Seperti yang tertulis dalam kitab Pararaton dan kitab Negarakertagama karangan Mpu Prapanca pada era Majapahit. Toponim Kidal selain karena berlokasi di Desa Kidal, juga merujuk ada pengertian “kiri” dan “kidul” (selatan). Pengertian kidal sebagai kiri sering ditafsirkan bahwa Anusapati merupakan anak tiri dari Ken Arok. Ken Arok memperistri Ken Dedes

saat dalam posisi hamil. Dipertegas dalam kitab Pararaton bahwa Anusapati kurang mendapat perhatian dari Ken Arok karena bukan sebagai anak kandung.

Struktur candi yang terbuat dari batu andesit ini dibagi menjadi tiga yaitu bagian kaki, badan, dan bagian puncak yang makin ke atas makin mengecil. Lokasi candi berada di tengah-tengah permukiman penduduk Desa Kidal.



## Candi Badut

Candi Badut dan Situs Karangbesuki terletak berdekatan di tengah-tengah permukiman padat Desa Badut, pinggiran Kota Malang. Nama Badut diperkirakan karena candi ini sesuai nama wilayahnya yaitu Badut. Masyarakat setempat juga mengkaitkan nama badut dengan pohon “badutan” yang ada disekitar candi. Bangunan candi sering dihubungkan dengan Kerajaan Kanjuruhan Abad VIII M yang berpusat di sekitar Malang. Keberadaan kerajaan ini diberitakan dari Prasasti Dinoyo

Reruntuhan berupa batu andesit di wilayah Badut ini pertama kali diketahui pada tahun 1921 oleh orang Belanda. Dari runtuhannya dilakukan rekonstruksi hingga menghasilkan kaki dan badan candi. Puncak candi tidak dapat direkonstruksi kembali karena bentuk lengkapnya tidak dapat dikenali dari sisa-sisa runtuhannya yang terserak sekeliling candi.

Situs Karangbesuki yang terletak 500 meter sebelah utara Candi Badut, kondisinya sudah tidak utuh lagi, hanya menyisakan struktur pondasi batu andesit berukuran 7 x 7 meter. Lingkungan situs berada di kompleks makam desa yang masih terawat dengan baik. Situs Karangbesuki merupakan sisa peninggalan Hindu pada masa Kerajaan Kanjuruhan dan diperkirakan satu jaman dengan Candi Badut.



**Situs Karangbesuki**

07° 57' 08" LS  
112° 35' 59" BT

**Candi Badut**

07° 57' 27" LS  
112° 35' 55" BT





**Candi Songgoriti**  
07° 52' 02" LS  
112° 29' 33" BT

## Candi Songgoriti

Berada di lembah antar pegunungan nan dingin Kota Wisata Batu, Candi Songgoriti menjadi salah satu peninggalan sejarah penting di wilayah Malang. Ukurannya yang relatif kecil seakan tenggelam oleh keriuhan dan keramaian wisatawan yang berkunjung di Batu. Bahkan, lokasi candi berada satu kompleks dengan salah satu hotel. Kondisi dan bentuk candi tidak utuh, hanya bagian separuh alas dan bagian tengah yang masih tampak. Arca-arca yang menjadi penghias batu candi di bagian tengahpun hanya tinggal kaki dan badan, tak tampak kepala arca. Candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke IX M.

Kurang lebih dua meter sebelah utara candi, terdapat mata air panas Songgoriti. Diperkirakan keberadaan candi ini dibangun karena ada sumber air didekatnya. Jaman dahulu, mendirikan bangunan di tempat sumber air yang dianggap keramat merupakan suatu kebiasaan karena air disamakan dengan konsep amerta yaitu air yang dapat memberikan semangat hidup. Keberadaan mata air panas tidak terlepas dari letak Kota Batu yang berada di antara dua gunung api yaitu Anjasmoro-Welirang dan Kawi. Sumber mata air panas sering berasosiasi dan ditemukan berdekatan dengan gunung api.



Relief di Candi Songgoriti



# Candi Sumberawan

Kesunyian hutan pinus di kaki Gunung Arjuna, tepatnya di Desa Toyomarto, menjadi saksi bisu keberadaan Candi Sumberawan. Jalan setapak sepanjang 400 meter di tepian sawah berterasering, harus terlewati pengunjung sebagai akses tunggal menuju candi berbentuk stupa ini. Rasa lelah terobati setelah menghirup udara segar khas pedesaan sambil sesekali membasuh wajah dengan air yang bersumber dari mata air sebelah candi

Toponim Sumberawan diperkirakan karena lokasi candi berada di dusun Sumberawan. Beberapa sumber juga menyebut nama ini berasal dari kata sumber (asal) dan rawan (telaga), didasari karena didekat candi terdapat sumber mata air. Kini sumber tersebut menjadi tumpuan sumber air minum masyarakat dan sumber air bagi sawah irigasi.

Stupa atau Candi Sumberawan tidak mempunyai rongga atau ruangan di dalamnya. Bangunan ini diperkirakan merupakan tempat peringatan terjadinya peristiwa penting yang berhubungan dengan Buddha dan dianggap sebagai salah satu lambing suci agama Buddha. Pemeluk Budha hingga kini masih secara rutin datang ke candi ini untuk keperluan beribadah.



**Candi Sumberawan**  
07° 51' 19" LS  
112° 38' 41" BT



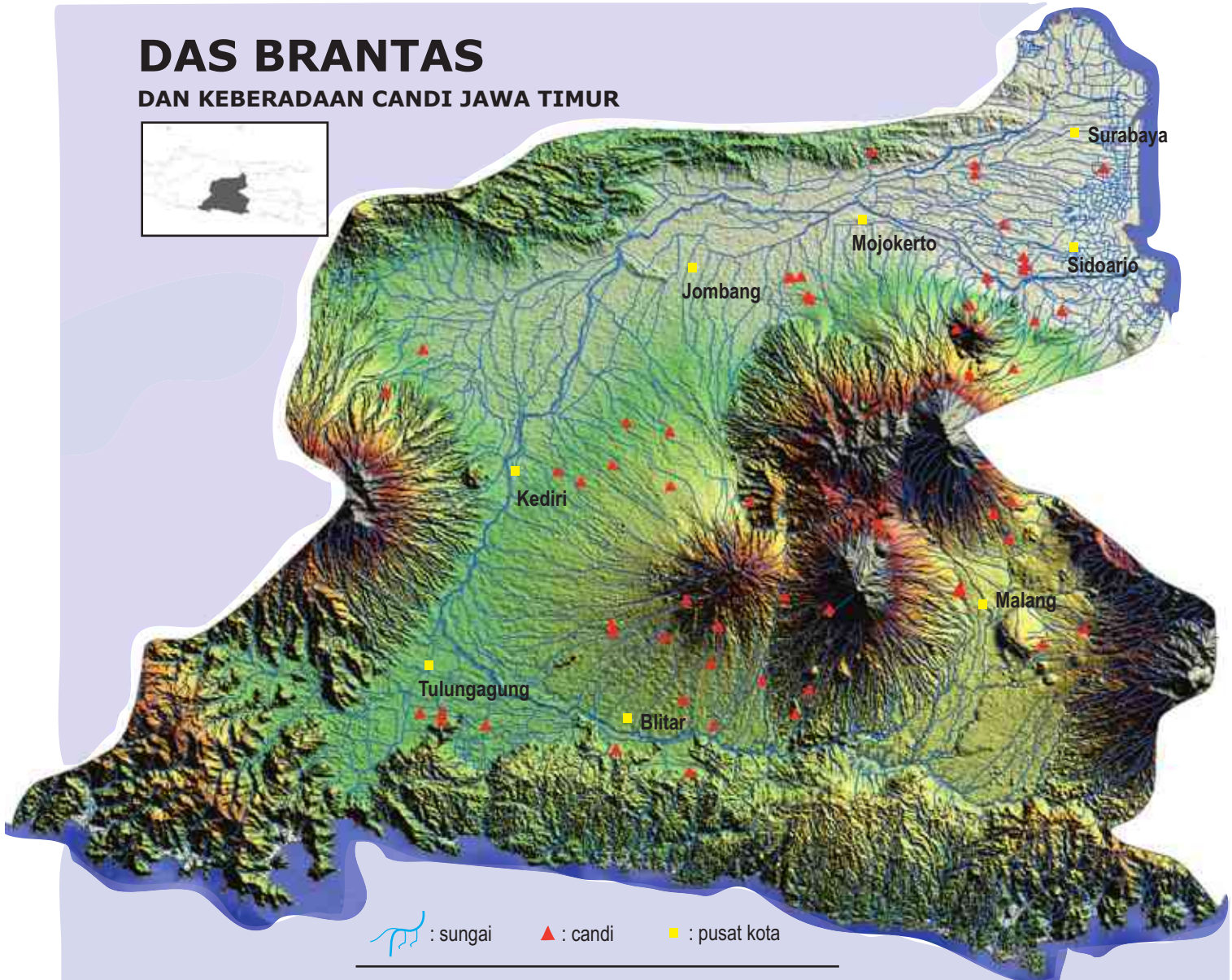
**Hutan di sekitar  
Candi Sumberawan**



**Candi  
Sumberawan**



## DAS BRANTAS DAN KEBERADAAN CANDI JAWA TIMUR



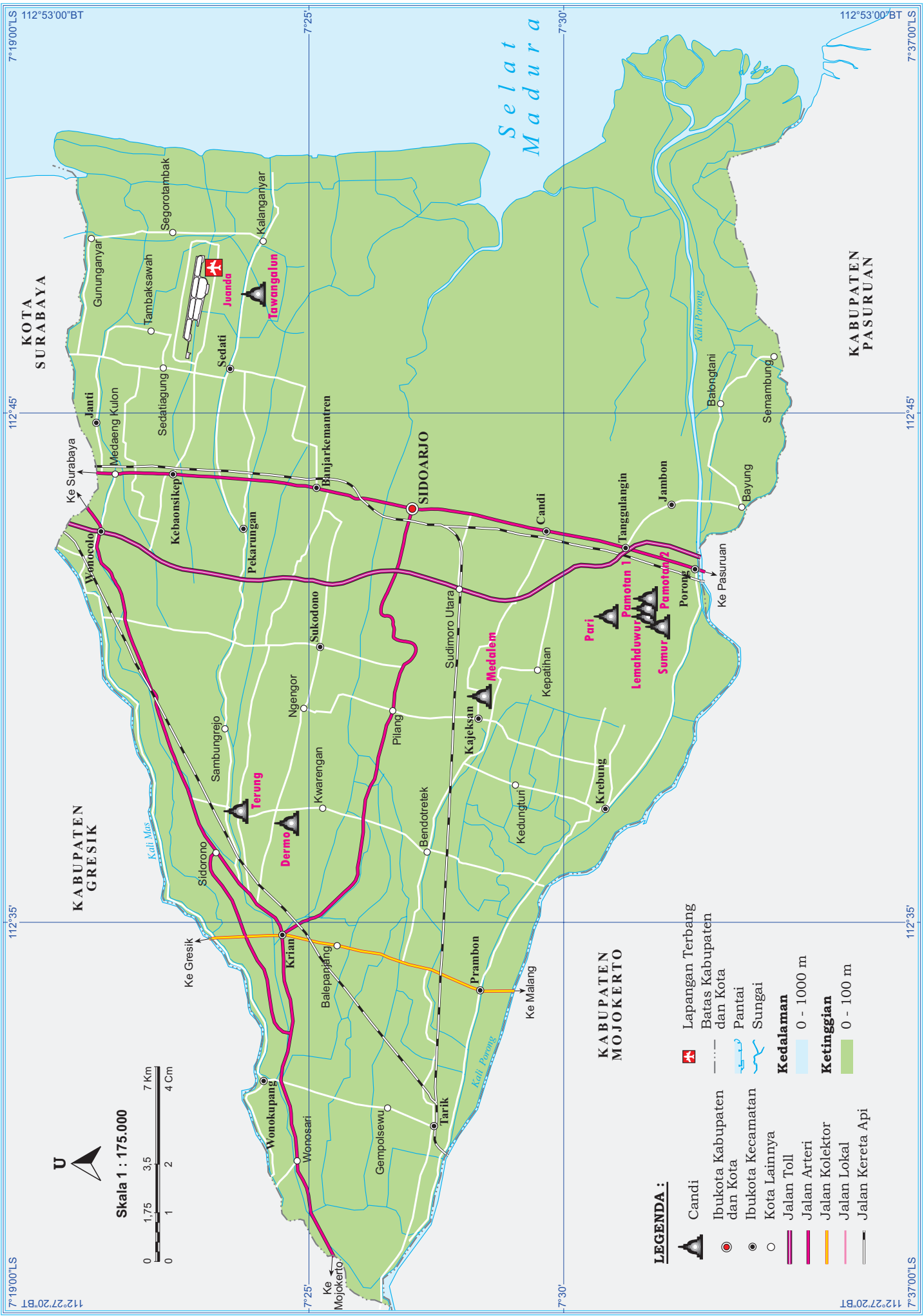
Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas merupakan salah satu DAS di Provinsi Jawa Timur. DAS ini berhulu di kompleks Pegunungan Arjuno, Welirang, Penanggungan, dan Bromo Semeru sisi barat, serta hilir di sebelah selatan Kota Surabaya. Aliran sungai Brantas melewati kota-kota penting antara lain Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Mojokerto dan Sidoarjo.

Kurang lebih 95%, candi-candi di Jawa Timur berada di DAS Brantas, baik yang terdapat di bagian hulu, tengah, dan hilirnya. Mengapa banyak candi terdapat di DAS ini? perlu

penelitian yang lebih mendalam. Di tinjau dari catatan sejarah, banyak pusat-pusat kerajaan Hindu-Budha terletak di kawasan DAS Brantas, seperti Kerajaan Majapahit yang masyhur. Dari aspek topografi, tampaknya kompleks Gunung Penanggungan, Gunung Kelud dan Semeru menjadi pilihan lokasi pendirian candi. Dari aspek sumber air dan transportasi, DAS Brantas adalah sumber air dan menjadi sarana transportasi antar wilayah yang efektif di masa lalu.



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO





## Candi Dermo



Candi Dermo, terletak di Dusun Dermo, Desa Candi Negoro, Kecamatan Wonoayu. Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur atau di koordinat 7°24' 27,3" LS, 112° 37' 12,38" BT. Bangunan yang terbuat dari bata itu bagaikan seongkok bata-bata yang tampak keropos, karena proses alam. Candi tersebut berada di tengah-tengah perkampungan penduduk dan berdampingan dengan kuburan penduduk. Sungguh sangat memprihatinkan. Pemugaran pada tahun 1905–1914 pada masa Pemerintah Hindia Belanda dilakukan tidak menyeluruh, hanya untuk menyelamatkannya agar tidak runtuh.

Pipi tangganya hancur, juga penampil berbentuk seperti sayap di sisi utara dan selatannya. Di dalam candi terdapat rongga yang berbentuk persegi. Bekas pasangan batu terdapat pada pintunya dan di bagian tengah sisi timur dari pintu sampai hampir kepala candi pada sudut barat laut.

Candi Dermo masih menyisakan kepada kita keindahan ragam hiasnya. Ada hiasan wajik pada kaki candi, relief sulur-suluran di antara badan dan atapnya, dan di sekitar kaki candi ada empat buah batu berbentuk kala yang distilir. Selain itu masih tampak relief tinggal setengah badan dan wajah yang rusak dengan buah dada menonjol, sikap tangan ditekuk di bawah buah dada membawa kuncup padma, serta telinganya berhiaskan anting-anting dan fragmen relief garuda. Ada pula batu bermotif pinggir awan, berbentuk tiga formasi melengkung.

Hiasan juga tampak pada batu fragmen garuda, bagian sayapnya yang tersisa menggambarkan tokoh burung garuda. Batu yang lain juga menunjukkan fragmen arca burung garuda yang dilihat dari bagian kepala, bahu, serta sayap kanan dan kirinya, menggambarkan garuda dengan mulut terbuka dan di atasnya terdapat guci amerta. Di sisi barat candi, yakni pada bagian atap candi dihiasi relung yang berbentuk oval di bagian atasnya dan lurus horizontal pada bagian bawahnya, begitu pula di sisi selatan dan utaranya.



Kondisi bangunan Candi Dermo



**Candi Dermo**  
07° 24' 27" LS  
112° 37' 12" BT



Candi Pari terletak di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Candi Pari ditemukan pada tanggal 16 Oktober 1906. Masa Pemerintahan Hindia Belanda, Candi Pari pernah dipugar dan diberi tambahan kayu pada bagian langit-langit pintu masuk. Kemudian dipugar lagi pada tahun 1994-1999 di bawah tanggung jawab Kanwil Depdikbud dan SPSP (sekarang BPCB) Jawa Timur.



**Candi Pari**  
07° 30' 57" LS  
112° 41' 01" BT

Candi Pari merupakan bangunan persegi empat dari batu bata, menghadap ke barat, dengan ambang serta bagian atas gerbang terbuat dari batu andesit. Dengan ukuran panjangnya 18,86 m, lebar 14,10 m dan tinggi 13,40 m, candi tersebut terkesan pendek dan lebar. Bentuk Candi Pari sangat unik, bentuknya, khususnya bagian atapnya mirip candi-candi Khmer (Kamboja) dan Champa (Vietnam). (foto) Bangunan Candi Pari berbentuk persegi panjang, tanpa ada pembagian yang stereotip antara batur, tubuh dan mahkota (atap). Candi terdiri atas batur segi empat, bagian barat menjorok ke luar dengan undakan tangga pada sisi kiri kanan menuju pintu masuk. Di atas pintu tertulis angka tahun pembuatan bangunan, yaitu 1293 Saka (1371 Masehi).

Melihat ciri yang tersisa, Candi Pari bernafaskan agama Hindu. Angka tahun di pintu candi memberikan informasi kepada kita bahwa candi tersebut dibangun pada tahun 1371 M.





## Candi Sumur



**Candi Sumur**  
07° 31' 57" LS  
112° 40' 58" BT

Candi Sumur terletak kurang lebih 150 meter dari Candi Pari, berada di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Alasan candi tersebut dinamakan Candi Sumur karena bagian dalamnya, terdapat sebuah sumur yang saat ini telah mengering. Kedua candi itu ditemukan pada tanggal 10 Oktober tahun 1906.

Keadaan Candi Sumur sudah tidak utuh lagi, yang tersisa hanya dinding sisi timur dan selatan badannya, lantai, dan pondasi bangunan.

Meskipun restorasi telah dilakukan, hasilnya kaki, badan dan atap tidak sepenuhnya utuh. Candi itu dibangun dari susunan bata dengan arah hadap ke barat.

Berdanah bujur sangkar 8 m x 8 m, Candi Sumur berukuran lebih kecil daripada Candi Pari yang berada di dekatnya. Tidak ada relief, baik di kaki maupun di tubuh candinya. Anak tangga yang terletak di sisi selatan candi sangat curam, karena pipi tangganya sudah hilang.

Lingga yoni yang awalnya terletak di bilik candi, kini tidak ditemukan lagi. Atas dasar ciri inilah dapat diperkirakan, Candi Sumur yang berlatar agama Hindu. Candi tersebut diperkirakan didirikan sezaman dengan Candi Pari, yaitu sekitar abad ke-14 M. Meskipun Candi Pari sudah diperkirakan didirikan pada zaman Kerajaan Majapahit, namun, belum diperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi siapa yang mendirikannya.





## Candi Tawangalun

Candi Tawangalun atau Candi Tawangalon ini letaknya cukup terpencil karena terletak di atas tanah yang berbukit-bukit sekitar 300 m ke arah selatan dari jalan Desa Buncitan. Candi Tawangalun secara administratif terletak di Desa Buncitan, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur atau di koordinat 7° 23' 56" LS, 112° 47' 20,9" BT. Tidak banyak yang tersisa dari bangunan Candi Tawangalun itu. Bangunan candi yang masih tersisa adalah bagian tubuhnya yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 5 x 5 m dengan ketinggian 2,5 m. Candi tersebut memiliki ruangan bilik dengan kedalaman ruang 2,20 m, sedangkan pada keempat bagian bidang sisinya terdapat penampil.



Susunan candi terbuat dari bata seluruhnya dalam kondisi sudah tidak utuh lagi. Susunan bata di sisi timur sebagian telah runtuh, sedangkan sudut timur laut telah rusak, dan pada bagian sudut barat laut pun telah runtuh.

**Candi Tawangalun**  
07° 23' 56" LS  
112° 47' 20" BT





# Candi Pamotan



Candi Pamotan terletak di Dukuh Beringin, Desa Pamotan. Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Ada dua bangunan yang disebut Candi Pamotan yang berjarak kira-kira 50 meter. Oleh karena jaraknya yang berdekatan, maka dua bangunan itu diberi nama Candi Pamotan Pertama dan Candi Pamotan Kedua. Candi Pamotan pertama kalinya diteliti oleh J.L.A. Brandes pada tahun 1903, kemudian pada tahun 1923 N.J. Krom, membahas candi tersebut.

Kedua candi terbuat dari bata. Candi Pamotan Pertama kondisinya masih lebih baik daripada Candi Pamotan Kedua. Saat ini masih tersisa kaki candi yang dapat dikatakan hampir utuh, sedangkan bagian lainnya telah runtuh. Kondisi yang selalu tergenang air ketika hujan, akan memperparah kerusakannya.

Candi Pamotan Pertama berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 4,84 m, lebar 4,78 m, dan tingginya 1,6 m. Kerusakan yang dialami Candi Pamotan Kedua cukup memprihatinkan. Tampak seperti tumpukan bata dan bentuknya tidak jelas. Candi Pamotan Kedua yang berdenah persegi empat, berukuran panjang 4,75 m, lebar 4,30 m dan tingginya satu meter. Di atas bangunan terdapat sebuah arca tanpa kepala. Tidak ada informasi yang dapat diungkapkan kecuali bahwa kedua bangunan suci tersebut tetap dapat dianggap sebagai bangunan yang mewakili Gaya Majapahit.



Candi Pamotan I: 07° 31' 40.6" LS, 112° 41' 13.1" BT



Candi Pamotan II: 07° 31' 40.7" LS, 112° 41' 13.8" BT



Desa Pamotan, Porong, Sidoarjo

Kompleks Candi Pamotan



Candi Medalem terletak di Desa Medalem, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Candi Medalem diduga dibangun masa Majapahit, abad 14-15 Masehi. Dugaan itu didasarkan pada adanya kesamaan ukuran, bentuk dan warna bata yang digunakan sebagai pondasi candi Medalem dengan yang terdapat di Trowulan, serta pada bangunan-bangunan lainnya yang menggunakan bahan bata pada masa Majapahit.

Candi Medalem ditemukan warga tahun 1991 dalam keadaan tertutup tanaman, berupa pohon asem dan beringin. Setelah dibersihkan maka terlihat pondasi bangunan dan sisa-sisa bata candi. Tubuh dan atap candi telah runtuh mungkin terdesak oleh akar pohon beringin dan asem yang tumbuh di atasnya.



**Candi Medalem**  
07° 28' 24" LS, 112° 39' 25" BT



**Candi Lemahduwur**  
07° 31' 40" LS, 112° 41' 4" BT



**Candi Terung**  
07° 23' 42" LS, 112° 37' 12" BT



# Candi Rimbi, Jombang



**Candi Rimbi**

07° 40' 26" LS, 112° 20' 36" BT

**Keistimewaan Candi Rimbi**  
kaya akan relief



Tepat di tepi jalan jurusan Jombang ke Gunung Anjasmoro, berdiri Candi Rimbi pada ketinggian 145 m dpal. Candi yang terletak di di kaki gunung Anjasmoro sebelah barat laut ini sekarang terlihat tidak utuh pada bagian tengah dan puncaknya. Beberapa batuan andesit yang mungkin bagian dari bangunan candi masih terserak di bagian tepi candi. Tetapi walaupun tidak utuh, konfigurasi bentuk candi masih terlihat karena bagian tengah dan puncak masih sedikit menyisakan bentuk asli. Lokasi candi terawat dengan baik, lingkungan disekitarnya pun masih asri dan berhawa sejuk karena berada pada kaki gunung. Toponim Rimbi sering dikaitkan dengan nama tokoh pewayangan bernama bernama Arimbi, isteri Werkudara atau Bima.

Bila mencermati bagian kaki candi, cukup menarik karena terdapat relief-relief yang menggambarkan tentang manusia, hewan, dan tumbuhan, serta hubungan antar ketiganya. Relief tersebut terdapat di hampir seluruh bagian bawah candi. Namun belum banyak makna yang terungkap dari cerita relief ini. Candi Rimbi dibangun untuk mengenang dan menghormati Raja Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani, salah seorang raja Majapahit.









# Penataran, Kompleks Candi Terbesar di Jawa Timur

Kurang lebih 10 Km arah utara Kota Blitar, tepatnya di Wilayah Penataran terdapat kompleks candi terluas di Jawa Timur. Candi Penataran, sebutan untuk purbakala ini menyesuaikan dengan tempat penemuan candi. Kompleks candi di lereng tenggara Gunung Kelud ditemukan pertama kali tahun 1815 oleh Raffles, seorang Gubernur Jenderal Inggris saat menguasai Indonesia.

Kompleks Candi Penataran terdiri dari beberapa bangunan. Setelah melalui pintu masuk melewati arca besar, beberapa bangunan dapat di jumpai antara lain Bale Agung, Pendopo, Candi Perwara, Candi Naga atau Candi Angka Tahun, Prasasti, Candi Induk, Kolam, dan beberapa bangunan lain.

Bangunan candi di Penataran kaya akan berbagai relief tentang cerita kehidupan. Relief yang tertera di dinding-dinding candi menunjukkan bahwa karya seni masa lalu sangat berkembang dan mampu menghubungkan dengan kondisi kehidupan pada masanya.



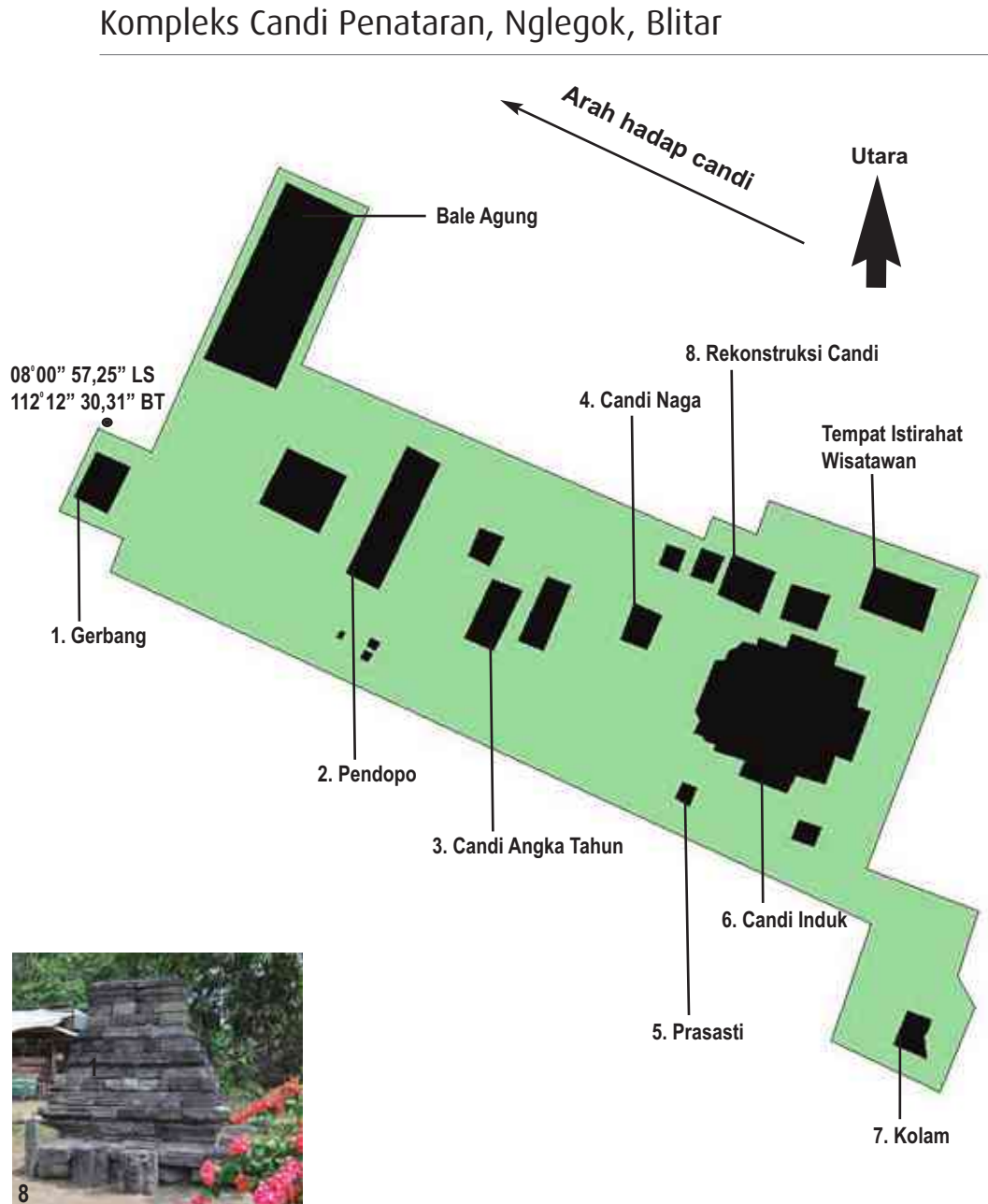
Salah satu relief di Candi Penataran



Kompleks Candi Penataran, Blitar  
08° 00' 58" LS, 112° 12' 33" BT



# Candi Penataran





## Candi Kalicilik

Atap dan tubuh Candi Kalicilik



**Candi Kalicilik**

07° 59' 53" LS, 112° 08' 25" BT

Candi Kalicilik tergolong bergaya Singhasari. Ciri gaya ini terutama bangunan di bagi 3 bagian yaitu atap menjulang, bagian tubuh, dan bagian kaki. Ciri lain yang menonjol adalah adanya ruang di bagian tengah bangunan. Candi ini termasuk bangunan peninggalan Kerajaan Majapahit pada masa Tribuwana Tunggaladewi. Patihan angka tahun 1271 saka yang tertera di candi sebagai tanda akan sejarah masa candi ini. Candi Kalicilik tergolong candi Hindu karena terda-

pat Arca Mahakala yang merupakan perwujudan Syiwa dalam bentuk Penjaga Candi dan Arca Syiwa Mahaguru yang berada di halaman candi.

Bangunan candi yang terbuat dari bata merah tergolong istimewa karena sebagian besar candi di Blitar terbuat dari batu andesit. Bahan batu bata mudah lapuk sehingga pada tahun 1913 dilakukan pemugaran oleh Belanda dan tahun 1993 oleh Pemerintah Indonesia bertujuan untuk mempertahankan bentuk asli candi.





## Candi Sirahkencong

Sirahkencong, candi di tenggara Gunung Kawi dan Butak

Bagi anda yang menyukai petualangan alam atau geotrek, jalur menuju Sirahkencong dapat menjadi pilihan. Ya, jalur menuju kompleks Candi Sirahkencong menawarkan pemandangan alam pegunungan nan segar, di tambah suasana pedesaan yang asri. Persiapan fisik dan kondisi kendaraan yang prima tentu harus diperhatikan agar tetap bugar sampai candi di ketinggian 1100 m dpal. Candi berbahan dasar andesit ini berada di Kompleks perkebunan teh Sirahkencong, Desa Ngadirejo, Kecamatan Wlingi, Blitar, sisi tenggara Gunung Butak dan Gunung Kawi.

Minimnya catatan tertulis yang menerangkan tentang candi dapat menggugah berbagai pihak untuk terus mengeksplorasi dan mengungkap sejarah Candi Sirahkencong. Walaupun minim, candi ini memiliki keistimewaan karena banyak relief berbentuk wajah manusia yang terpahat di batu-batu candi.



Aksesibilitas menuju Candi Sirahkencong



Relief Candi Sirahkencong



Candi Sirahkencong  
07° 58' 48" LS, 112° 25' 40" BT



# Candi Sawentar



Pintu masuk Candi Sawentar tampak samping



Pintu masuk Candi Sawentar tampak depan



Candi Sawentar dibangun pada masa Kerajaan Majapahit, terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Nama Sawentar disebut dalam Kitab Negara Kertagama sebagai salah satu tempat yang dikunjungi Raja Hayamwuruk. Lokasi candi cukup unik karena bangunan candi tidak sejajar dengan permukaan tanah sekitarnya. Bangunan candi yang berdiri megah bak berada pada sebuah kolam atau mangkuk sehingga apabila dilihat dari jalan didepan candi maka pandangan mata relatif sejajar dengan bagian tengah candi.

Tak jauh dari Candi Sawentar, terdapat candi Sawentar II yang ditemukan penduduk setempat saat menggali tanah. Candi ini tertimbun material letusan Gunung Kelud. Candi Sawentar I dan II secara geografis berada di kaki Gunung Kelud sisi selatan.



**Candi Sawentar**  
08° 05' 56" LS, 112° 14' 07" BT



## Candi Kotes



Batur, istilah ini tepat untuk mencirikan bentuk Candi Kotes. Batur merupakan tipe candi berbentuk bangunan satu teras, seperti sebuah siti inggil atau batur. Tidak ada bilik atau ruangan candi. Untuk benda-benda yang sakral ditempatkan di bagian atas batur, seperti altar, miniatur candi kecil, dan bangunan dimana terdapat pahatan angka 1223 Saka atau 1301 M. Dari angka tahun tersebut menunjukkan bahwa candi ini di bangun pada masa Majapahit. Candi yang berbentuk bujur sangkar dan berbahan dasar batu andesit ini tergolong berukuran kecil. Tangga undakan 6 tingkat sebagai pintu masuk ke batur terdapat di salah satu sisi candi.

Dua bangunan Candi Kotes atau dikenal juga Candi Papoh terdapat di Desa Kotes, Kecamatan Gandusari, Blitar. Secara geografis, candi ini berada di lereng kaki Gunung Kelud sisi selatan pada ketinggian 345 m dpal, sekitar 15 km arah selatan Gunung Kelud yang masih tergolong aktif.





# Candi Wringinbranjang



Unik dan simpel, dua kata tersebut layak disematkan pada Candi Wringinbranjang. Unik karena bentuk candi seperti rumah sederhana lengkap sampai atapnya, simpel karena tidak banyak detail bagian atau relief-relief sebagaimana umumnya candi di Jawa Timur. Tetapi, hal tersebut justru menunjukkan keistimewaan Candi Wringinbranjang yang berlokasi jauh dari permukiman ini. Candi berbentuk persegi empat dengan panjang 4 meter, lebar 3 meter, dan tinggi mencapai 5 meter. Dua lubang kecil disamping kanan dan kiri pintu masuk, semakin menambah keunikan candi.

Candi ini berlokasi di Desa Gadungan, Kecamatan Gandusari, Blitar, berada di kawasan hutan. Berada di lereng kaki selatan Gunung Kelud pada ketinggian 573 m dpl. Posisi candi juga tidak jauh dari Sungai Putih, sekitar 300 meter sebelah timur sungai. Suasana di sekitar candi sangat asri karena berada di areal hutan.



**Candi Wringinbranjang**

08° 00' 10" LS  
112° 16' 54" BT





## Candi Bacem

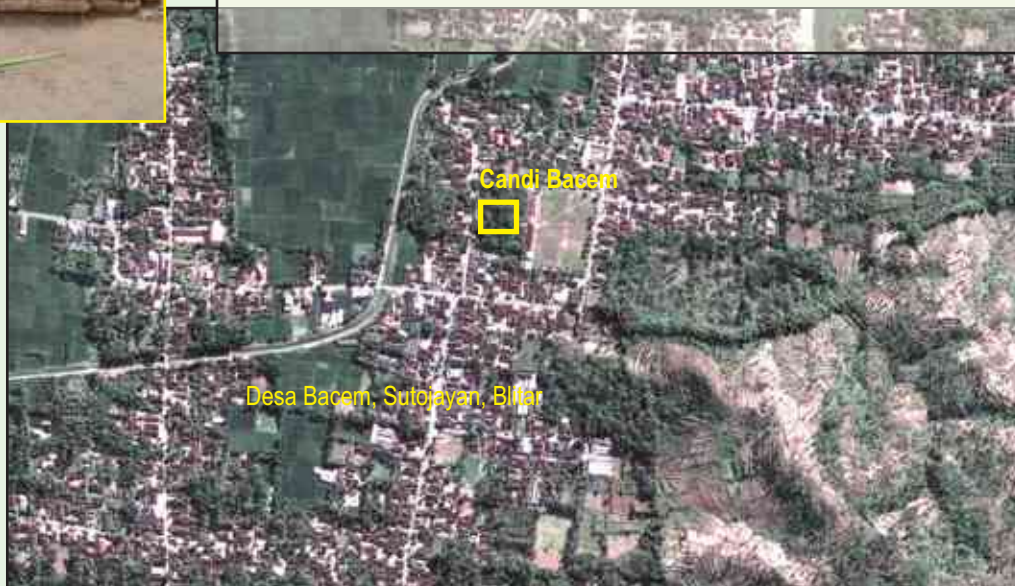


Tumpukan batu bata di salah satu sudut Desa Bacem bukan sembarang batu bata hasil pembakaran masa kini. Tumpukan tersebut merupakan situs budaya. Penduduk sekitar menyebutnya dengan nama Candi Bacem, sesuai dengan nama desa keberadaan candi. Dua buah bangunan candi ini berlokasi di tengah-tengah permukiman ramai di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Blitar. Saat ini masih terpelihara dengan baik oleh juru pelihara candi.

Keterangan tentang sejarah candi minim sehingga memberi peluang kepada masyarakat untuk meneliti lebih lanjut. Bangunan candi hampir seluruhnya berbahan dasar batu bata. Di atas bangunan, ditemukan umpak dari batu andesit yang diperkirakan sebagai penyangga atap pada masa candi tersebut masih difungsikan untuk kegiatan keagamaan.



Juru pelihara Candi Bacem



**Candi Bacem**  
08° 11' 41" LS  
112° 14' 37" BT



# Candi Gambarwetan



Kurang lebih 9 km arah barat daya dari puncak Gunung Kelud, terdapat peninggalan purbakala yaitu Candi Gambarwetan. Lokasi candi tepat di sisi utara Sungai Laharberni, di Desa Gambar, Kecamatan Nglegok, Blitar. Sungai Laharberni berhulu di puncak Kelud dan sering menjadi tempat aliran lahar ketika Gunung Kelud Meletus. Penambangan material vulkanik berupa batu pasir dilakukan di sungai ini.

Candi pada ketinggian 587 ini terbuat dari batu andesit. Walaupun hanya tersisa bagian kaki candi, tetapi Candi Gambarwetan masih memikat. Selain beberapa arca dan relief-relief candi, suasana sekitar candi yang masih asri dan jauh dari permukiman penduduk menjadi daya pesona bagi setiap pengunjungnya. Untuk mencapai bangunan utama candi, pengunjung harus melalui tangga di teras pertama. Tak jauh dari candi, terdapat beberapa arca berukuran besar.



Aktivitas penambangan di sekitar candi





## Candi Plumbangan



**Candi Plumbangan**  
08° 04' 28" LS, 112° 20' 22" BT

Keistimewaan Candi Plumbangan karena bentuknya yang mirip sebuah gapura beratap atau dikenal dengan gapura paduraksa. Jika ditinjau dari fungsinya, salah satu kegunaan gapura paduraksa adalah sebagai batas wilayah. Tinggi gapura mencapai 5,6 meter, panjang 4,1 meter, dan lebar 2,25 meter. Pada bagian atas ambang pintu terdapat pahatan angka tahun 1312 Saka (1390 M). Candi ini diperkirakan dibangun pada era Kerajaan Majapahit. Berada dalam satu kompleks dengan candi, terdapat Prasasti Plumbangan dan beberapa artefak seperti yoni dan arca.

Lokasi candi berada di pedesaan nan asri, Desa Plumbangan, Kecamatan Doko, Blitar. Sebuah desa di lereng kaki Gunung Butak. Lokasi candi banyak dikunjungi oleh wisatawan terutama para pecinta cagar budaya dan siswa anak sekolah.



**Yoni di dekat Candi Plumbangan**



# Candi Tepas



Batu trasit penyusun candi

Sebelum mencapai Kota Blitar dari arah Malang, singgahlah sejenak di Desa Tepas, Kecamatan Kesamben untuk mengunjungi salah satu warisan budaya yaitu Candi Tepas. Lokasi candi kurang lebih 6 kilometer arah utara pusat kota Kesamben.

Material batu candi yang terbuat dari batu trasit menyebabkan batu tersebut mudah lapuk. Saat ini, hanya bagian kaki dan tubuh candi yang masih terlihat, sementara bagian atas tidak sudah runtuh. Tidak ditemukan relief di batu-batu Candi Tepas. Walaupun beberapa bagian batuan telah lapuk karena dimakan usia, tetapi keberadaan candi ini tetap menjadi tempat menarik untuk dikunjungi.



Candi Tepas tampak depan



Candi Tepas  
08° 05' 12" LS  
112° 24' 02" BT



## Candi Selotumpuk



Akses jalan setapak ke Candi Selotumpuk



Candi Selotumpuk  
08° 07' 04" LS, 112° 22' 56" BT



Dalam Bahasa Jawa, *selo* artinya batu dan *tumpuk* artinya bersusun. Arti tersebut dapat menggambarkan sebuah candi berukuran kecil di puncak Bukit Batok, Desa Pagerwojo, Kecamatan Kesamben, Blitar. Candi berbahan dasar dari batu andesit ini runtuh bukan karena bencana tetapi dirusak oleh oknum yang tak bertanggung jawab, kemudian runtuhannya di susun kembali dan dinamakan *selotumpuk*.

Untuk menuju candi, para pengunjung harus melewati jalan tanah berukuran kecil/setapak Dusun Kedawung kemudian mendaki Bukit Batok di batas dusun. Sepi dan sunyi, kondisi ini mungkin menjadi pilihan nenek moyang dahulu membangun Candi Selotumpuk di atas bukit. Puncak bukit Batok di ketinggian 384 m yang cukup tinggi. Dari sisi candi di puncak bukit, pengunjung dapat melihat secara bebas pemandangan alam sekelilingnya.



Relief di Candi Selotumpuk



## Candi Sumberjati

Candi Sumberjati juga dikenal dengan sebutan Candi Simpung. Terletak pada ketinggian 166 m dpl, di tepi jalan utama Dusun Sumberjati, Kecamatan Kademangan, Blitar, kurang lebih 2, 3 km arah selatan Sungai Brantas. Candi ini telah runtuh, kini yang terlihat hanya pondasi dan bekas-bekas reruntuhan yang tertata rapi di sekitar kompleks candi. Dari bentuk runtuhnya, sangat jelas bahwa candi ini dulunya adalah susunan batu yang rapi terdiri dari kaki, tubuh, dan bagian atas candi.

Dinas Kependidikan merekonstruksi dalam sebuah gambar, terlihat tubuh candi yang ramping dan tinggi. Candi ini menyimpan sejarah terutama pada masa Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya penguasa Majapahit diarcakan dalam wujud Hari-Hara di percampian ini.



Reruntuhan Candi Sumberjati



**Candi Sumberjati**

08° 09' 52" LS, 112° 08' 46" BT

*Sungai Brantas*

Dusun Sumberjati, Kademangan, Blitar



Candi  
Sumberjati



## Candi Tapan



Candi Tapan  
08° 08' 01" LS  
112° 16' 31" BT

Sebelum tergali hingga ditemukan susunan batu bata, tempat ini berupa gundukan tanah milik penduduk setempat yang sering digunakan sebagai tempat bertapa. Penemuan situs candi yang diperkirakan cukup besar ini semakin meneguhkan bahwa di Blitar dan sekitarnya masih banyak tersimpan benda purbakala. Dari pengamatan, beberapa bagian susunan batu-bata terlihat jelas merupakan suatu bangunan yang tertimbun material tanah. Material diperkirakan akibat sedimentasi dari sungai-sungai disekitarnya. Lokasi situs tidak jauh dari pertemuan (tempuran) Sungai Mlalo dan Sungai Srongol

Candi ini dinamakan Candi Tapan karena merupakan tempat bertapa atau kegiatan keagamaan lain. Lokasinya berada di tegalan milik penduduk setempat. Tidak jauh dari lokasi candi, terdapat arca dwarapala dan arca nandi. Pengunjung dapat melihat warisan budaya ini di Dusun Bakulan, Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Blitar. Bila berkunjung, sebaiknya mengajak juru kunci setempat agar semua peninggalan kompleks ini dapat dilihat dan diamati.



Juru kunci Tapan dan arca



Arca di dekat Tapan





# Candi Sumbernanas, Sumberagung, dan Rambut Monte



**Candi Sumbernanas**  
08° 00' 41" LS, 112° 08' 33" BT



**Candi Sumberagung**  
08° 03' 04" LS, 112° 18' 20" BT

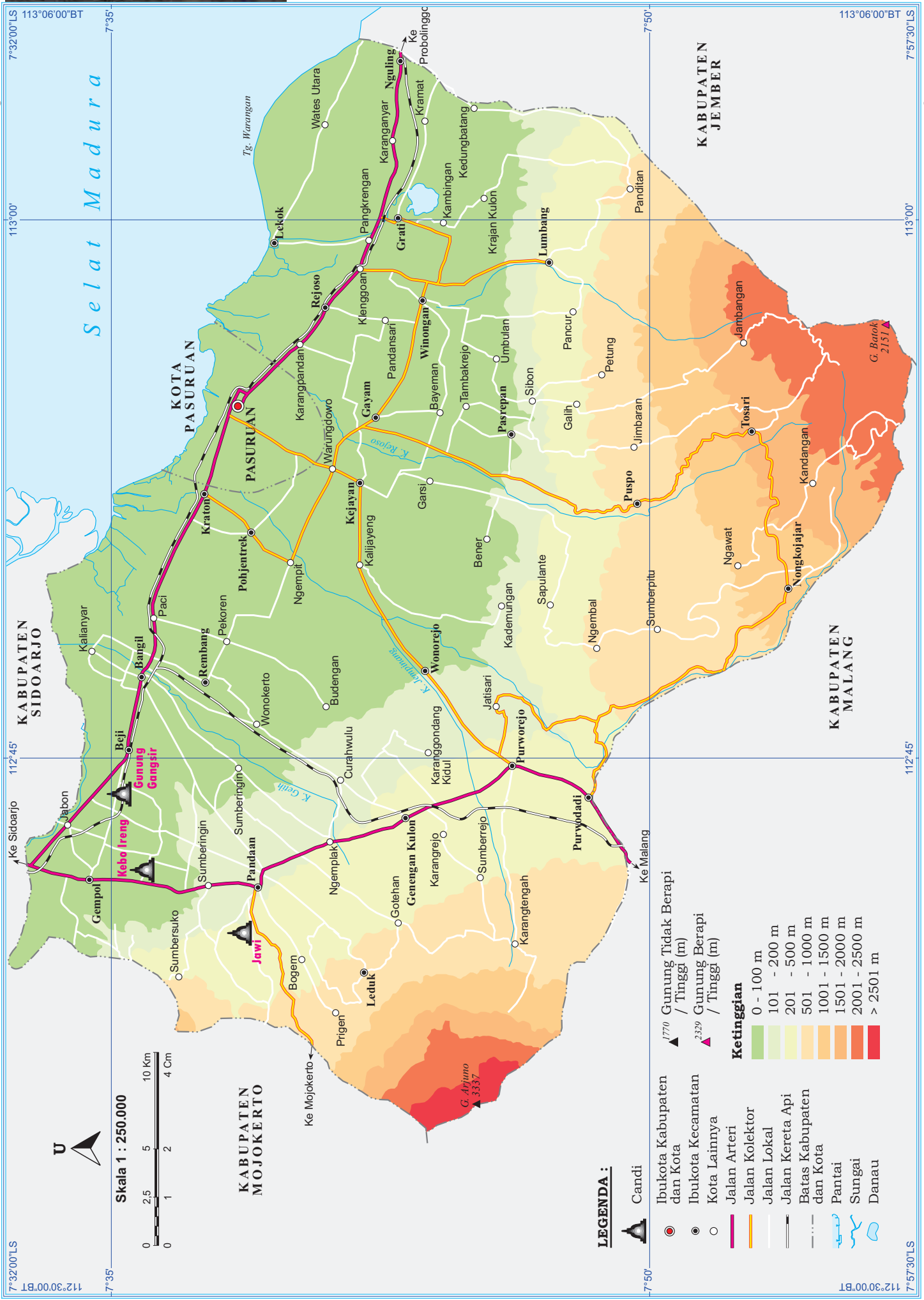


**Candi Rambut Monte**  
07° 57' 45" LS, 112° 22' 05" BT





# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN PASURUAN



7°32'00"LS 112°30'00"BT 7°35' 113°00' 7°50' 113°06'00"BT 7°57'30"LS

112°45' 113°00'

112°45' 113°00'

112°30'00"BT 7°57'30"LS

Skala 1 : 250.000



## LEGENDA :

- Candi
  - Ibukota Kabupaten dan Kota
  - Ibukota Kecamatan
  - Kota Lainnya
  - Jalan Arteri
  - Jalan Kolektor
  - Jalan Lokal
  - Jalan Kereta Api
  - Batas Kabupaten dan Kota
  - Pantai
  - Sungai
  - Danau
  - <sup>1770</sup> Gunung Tidak Berapi / Tinggi (m)
  - <sup>2329</sup> Gunung Berapi / Tinggi (m)
- Ketinggian**
- 0 - 100 m
  - 101 - 200 m
  - 201 - 500 m
  - 501 - 1000 m
  - 1001 - 1500 m
  - 1501 - 2000 m
  - 2001 - 2500 m
  - > 2501 m



# Candi Jawi

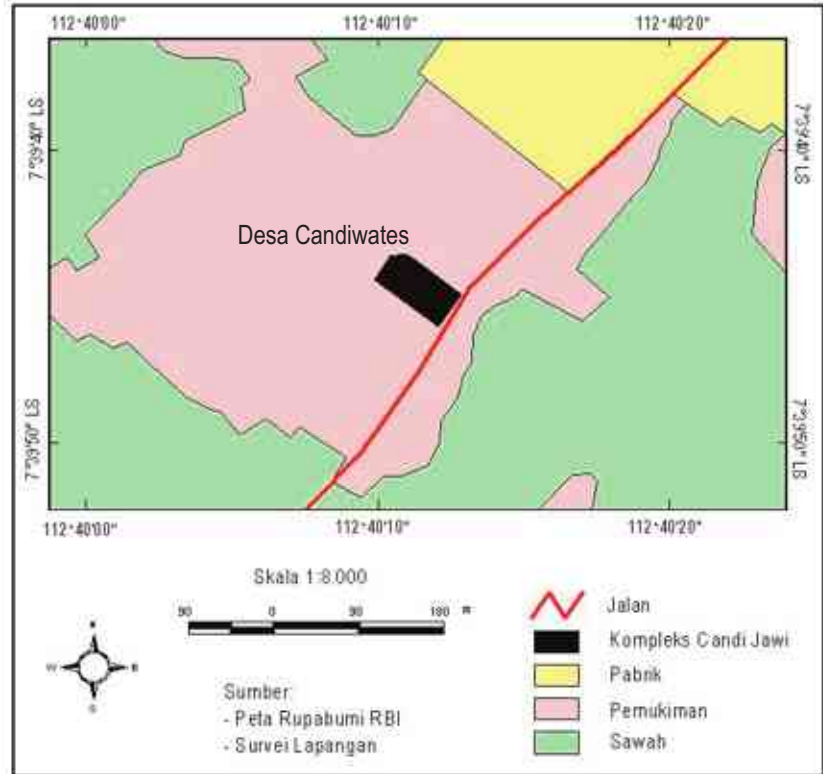


## Candi Jawi dan Lingkungan Sekitarnya

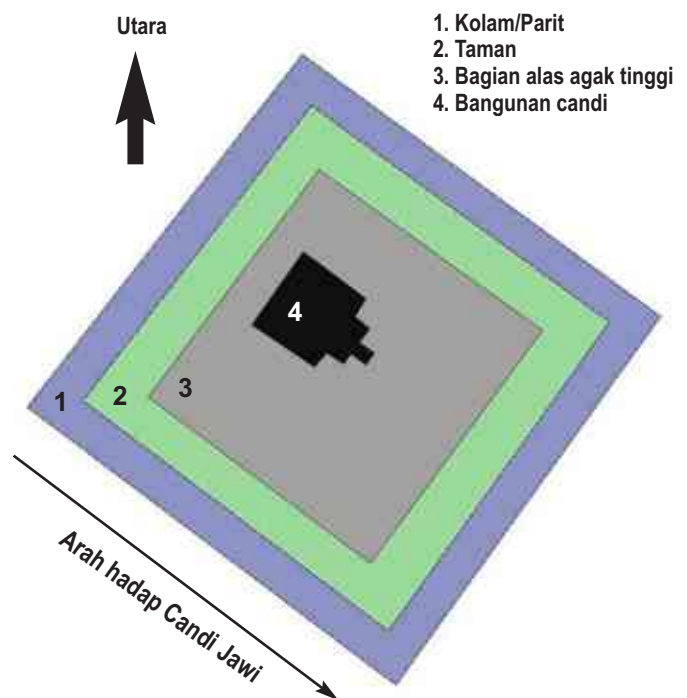
Candi Jawi terletak di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruhan, Jawa Timur pada ketinggian 302 mdpl. Sangat mudah dicapai karena letaknya tepat di tepi jalan raya Pandaan-Tretes.

Candi dibuat dari batu andesit dan batu padas, sementara bata digunakan untuk bangunan-bangunan sekitar candi. Candi Jawi kemungkinan pernah diperbaiki tahun 1332 M, berdasarkan batu bertuliskan angka tahun 1254 Saka (1332 M). Candi Jawi diberi sifat agama Budha dan Siwa, dengan meletakkan arca-arca Siwa di ruang utama (garbhagrha) dan penampil-penampilnya, sedangkan arca Bhattara Buddha Aksobhya diletakkan di atas tidak tampak karena ia adalah Paramasunya (Kehampaan Tertinggi). Sifat Siwa-Buddha nya terlihat pula pada puncak candi yang berbentuk kubus dan di atasnya diberi stupika.

Kompleks candi didirikan di atas sebidang tanah yang ditinggikan, terdiri atas dua halaman yang dibatasi oleh tembok bata, serta dihubungkan oleh gapura bata. Di sebelah timur berdiri Candi Jawi menghadap ke timur, dikelilingi oleh parit selebar 3,5 m dengan kedalaman dua meter yang dibuat dari bata.



**Candi Jawi**  
07° 39' 45" LS,  
112° 40' 12" BT





Pesona Candi Jawi



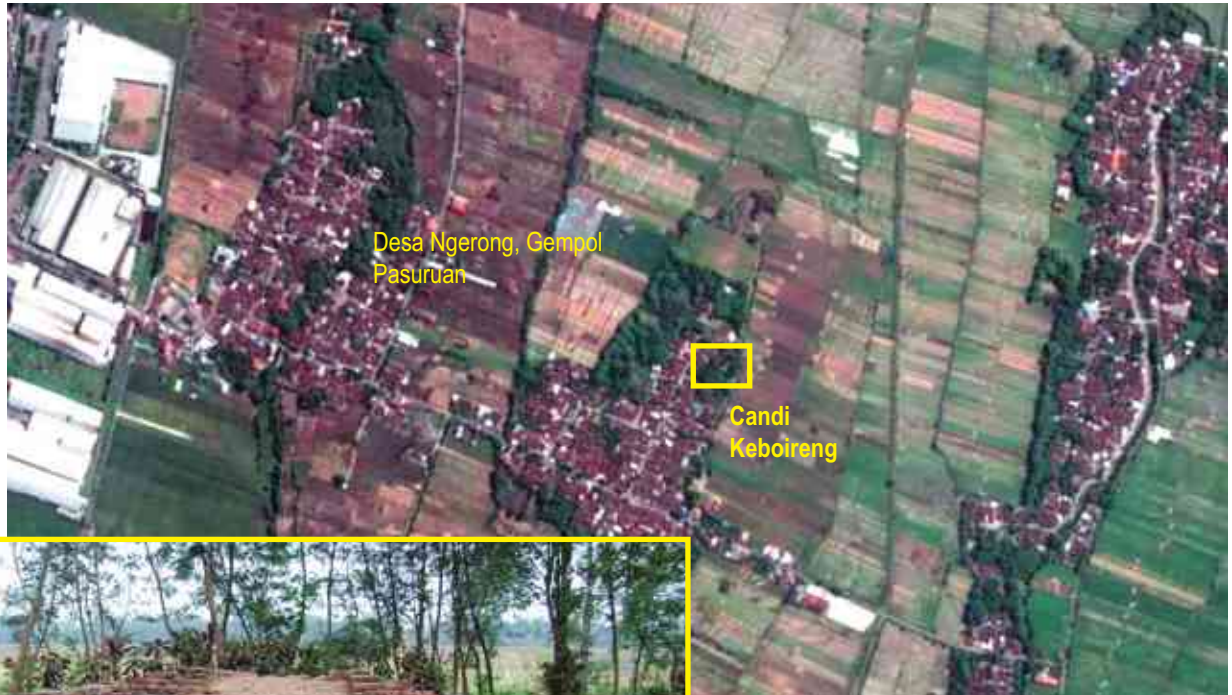
Relief-relief Candi Jawi



Parit mengelilingi candi



# Candi Keboireng dan Gununggangsir



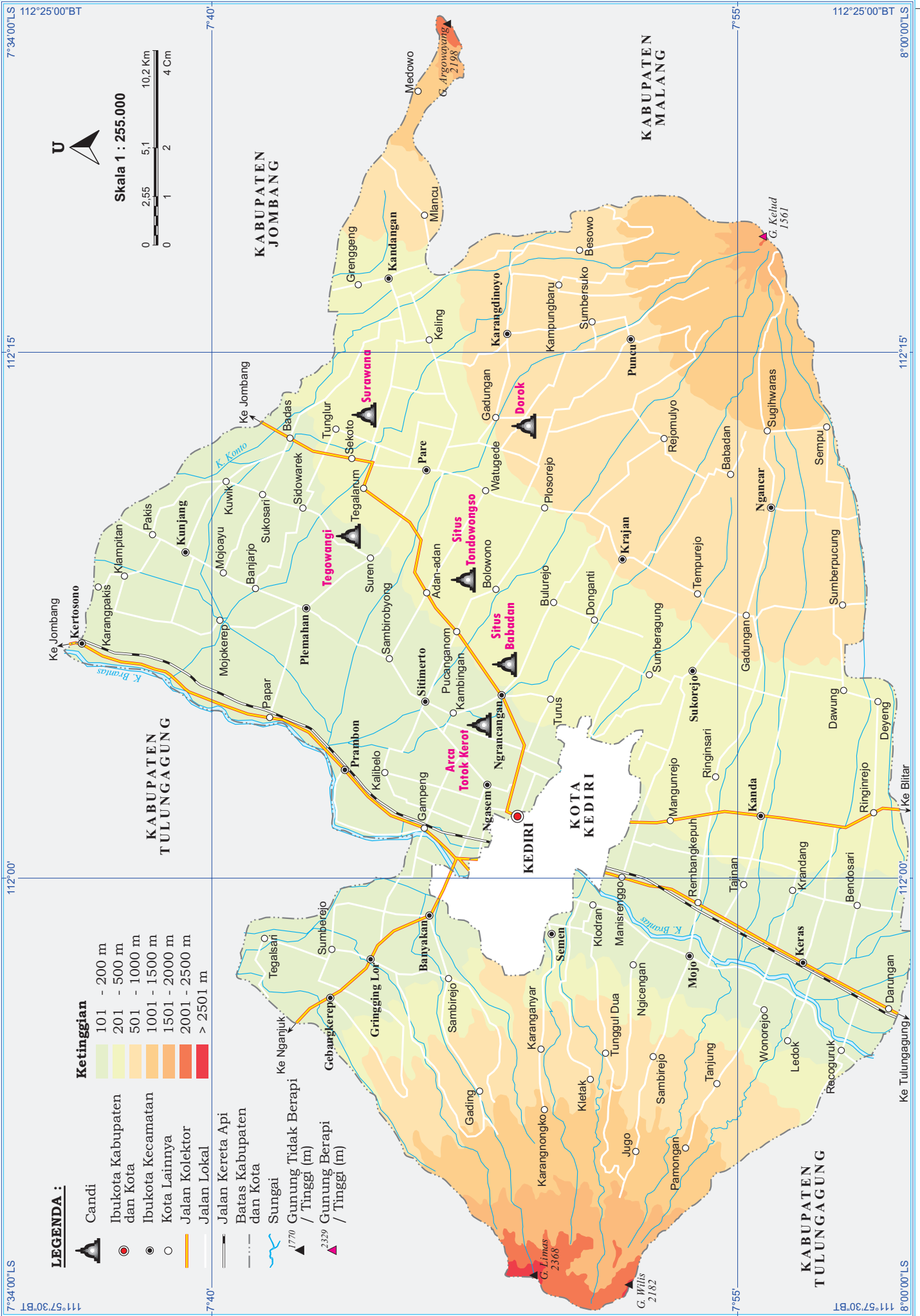
**Candi Keboireng**  
07° 35' 59" LS  
112° 41' 54" BT



**Candi Gununggangsir**  
07° 35' 12.8" LS  
112° 44' 01" BT



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN KEDIRI





## Situs Tondowongso

ATLAS  
BUDAYA



## Situs Tondowongso

Situs Tondowongso  
07° 47' 25" LS, 112° 08' 32" BT

Penemuan Situs Tondowongso semakin menambah khazanah kepurbakalaan Jaman Hindu-Buddha di Jawa Timur. Diperkirakan, situs ini dibangun pada kisaran tahun 1045 – 1222 M atau era Kera jaan Kediri. Situs terpendam oleh material yang diperkirakan berasal dari limpasan material banjir sungai-sungai disekitarnya. Bahan dasar situs berupa batu bata mendominasi sebagian besar bangunan.

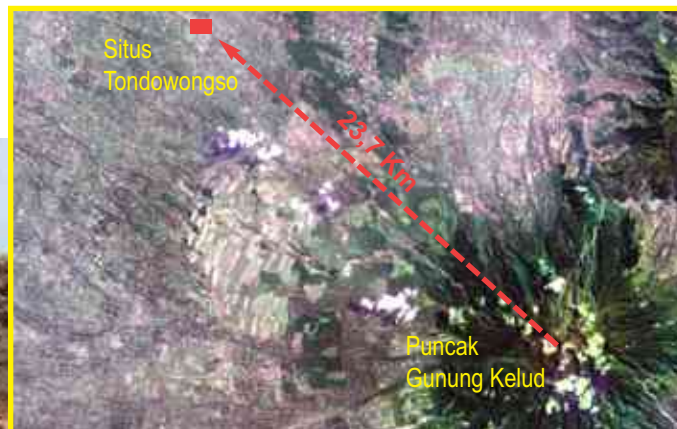
Situs Tondowongso ditemukan di tegalan milik penduduk Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, pada tanggal 13 Januari 2007. Berita mengenai penemuan ini langsung ditindaklanjuti oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya. Beberapa artefak ditemukan di situs ini dan dapat diselamatkan. Artefak tersebut antara lain Siwa Caturmukha, Durga Mahisasura, Surya, Candra, Nandi, Yoni, Mahakala, dan beberapa artefak lain.



Bahan batu bata



## Situs Tondowongso



Lapisan tanah yang menimbun Situs Tondowongso





# Candi Surawana



Bangunan purbakala candi peninggalan jaman Majapahit di Desa Canggu, Kediri, cukup istimewa. Banyak relief terukir pada dinding-dinding candi. Bentuk relief terasa hidup karena terkesan menggambarkan aktivitas kehidupan atau cerita. Di salah satu bagian terdapat relief cerita Arjunawiwaha, Sri Tanjung, dan cerita Panji.

Kondisi bangunan Candi Surawana sudah tidak utuh lagi. Bagian atas telah runtuh, reruntuhnya dapat dilihat di pelataran candi ini yang di tata rapi.

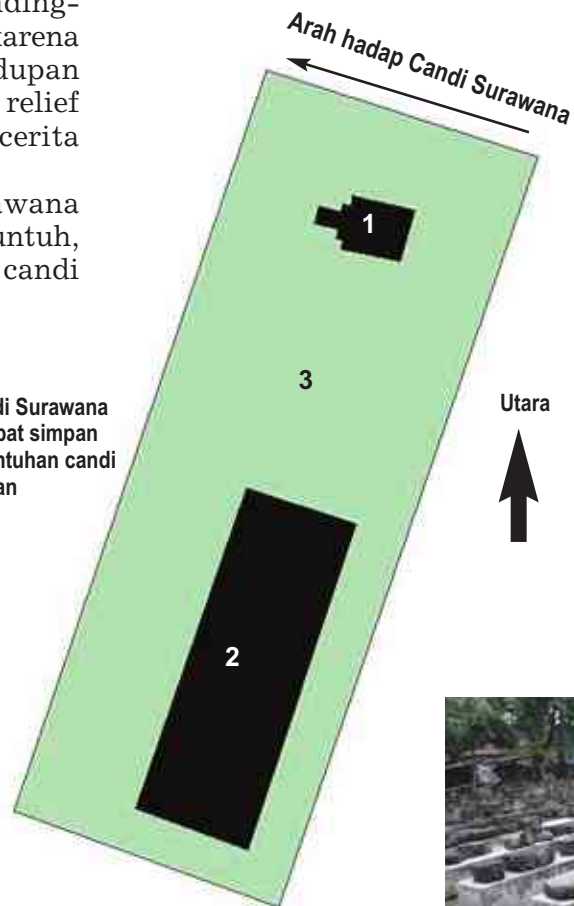
## Relief-relief di Candi Surawana



## Candi Surawana

07° 44' 48" LS  
112° 13' 04" BT

- 1. Candi Surawana
- 2. Tempat simpan reruntuhan candi
- 3. Taman

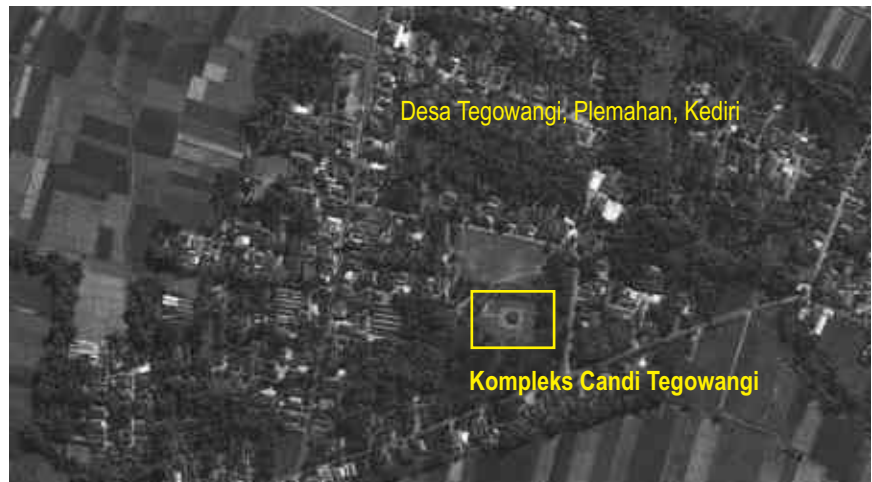




## Candi Tegowangi

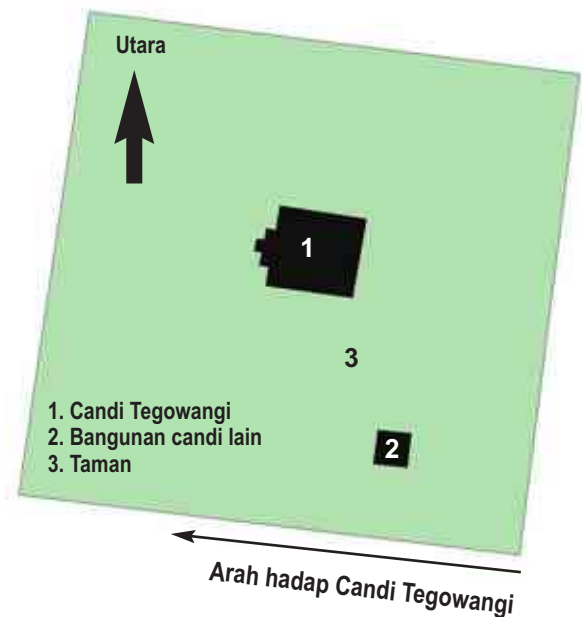


Salah satu bagian Candi Tegowangi



**Candi Tegowangi**

07° 44' 04" LS, 112° 09' 38" BT



Candi Tegowangi didirikan pada Abad ke 14 M pada masa Kerajaan Majapahit berfungsi sebagai tempat pendharmaan. Lokasi candi berada Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Aksesibilitas menuju ke lokasi candi sangat mudah karena candi ini telah menjadi salah satu tujuan wisata budaya Kabupaten Kediri.

Candi yang terbuat dari susunan batu andesit ini tergolong tipe candi batur karena bentuknya hanya bangunan satu teras seperti sebuah batur. Candi Tegowangi memiliki ketinggian sekitar 4,35 meter dan berukuran 11,20 x 11,20 meter. Banyak relief terukir di bagian dinding-dinding candi. Relief tentang cerita Sudhamala adalah salah satunya. Di halaman candi terdapat beberapa arca antara lain Parwati, Ardhanari, Garuda berbadan manusia dan sisi candi di sudut tenggara.



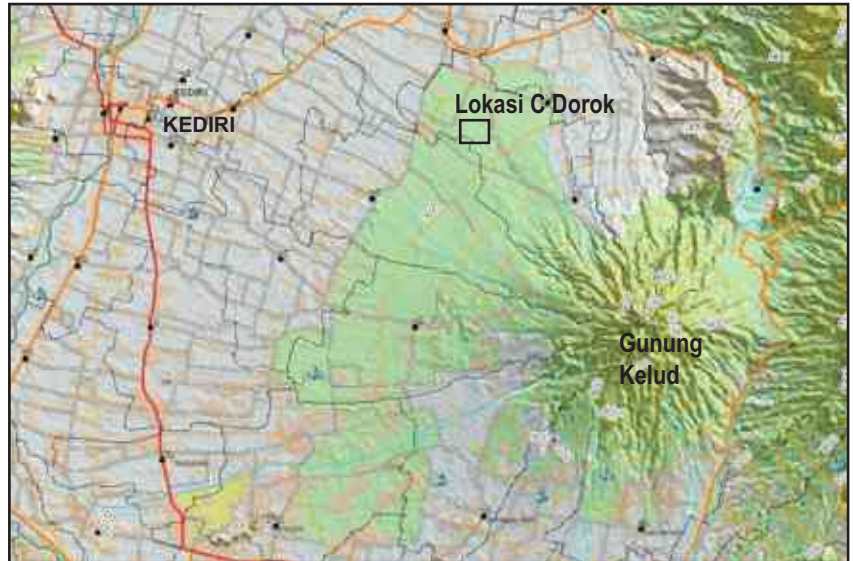
Relief Candi Tegowangi



# Candi Dorok



Gunung Kelud berjarak 15 Km dari lokasi Candi Dorok. Letusannya yang terjadi ratusan tahun lampau telah menimbun candi kurang lebih 3,5 meter. Hingga pada suatu ketika seorang petani ingin menanam pohon, cangkulnya menyentuh struktur batu-bata, menjadi awal penemuan candi ini.



Salah satu sudut Candi Dorok



Perawatan Candi Dorok



Candi Dorok  
07° 49' 04" LS, 112° 13' 04" BT

Candi Dorok tersusun oleh batu bata, tertimbun tanah di pekarangan penduduk Dusun Dorok, Desa Manggis, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Penemuan struktur candi bagian atas oleh penduduk setempat dilanjutkan dengan penggalian untuk mengenali semua bagian candi. Bila diukur dari permukaan tanah pekarangan penduduk setempat, kedalaman lapisan tanah yang menimbun candi kurang lebih 3,5 meter. Material penimbun candi diperkirakan merupakan limpasan material hasil letusan Gunung Kelud.



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN TULUNGAGUNG





# Candi Sanggrahan



Candi Sanggrahan berdiri kokoh diatas tanah yang berbeda ketinggian dengan rata-rata permukaan tanah bangunan penduduk sekitar candi. Diperkirakan bagian tanah yang ditinggikan ini agar bangunan candi tidak terkena dampak banjir oleh sungai disekitarnya. Semua bagian tepi pelataran candi diperkuat dengan struktur bangunan batu bata, walaupun di beberapa bagian telah rusak.

Walaupun bangunan candi yang tersisa hanya bagian tubuh dan kakinya, tetapi bangunan purbakala ini tetap menjadi bagian penting untuk mengungkap sejarah Hindu-Buddha di Jawa Timur. Beberapa relief ditemukan di bagian tubuh candi antara lain relief binatang.

Aksesibilitas menuju candi sangat mudah. Candi Sanggrahan dapat dikunjungi oleh semua pihak di Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.



Desa Sanggrahan, Boyolangu, Tulungagung

Lokasi Candi Sanggrahan



Bagian pelataran berupa bangunan batu bata



**Candi Sanggrahan**  
08° 06' 58" LS  
111° 55' 02" BT



## Candi Mirigambar



### Candi Mirigambar

08° 08' 03" LS  
111° 58' 32" BT

Candi Mirigambar berbahan dasar dari tanah liat yang sudah diolah menjadi sebuah batu-bata. Batu bata tersebut disusun membentuk kenampakan candi yang cukup unik. Bentuknya seperti punden berundak berteras tiga. Keistimewaan Candi Mirigambar lainnya adalah terdapat penggambaran sepasang penjaga candi berwujud manusia menempel di dinding depan teras. Selain itu di salah satu bagian candi terdapat relief yang menggambarkan cerita panji.

Secara administrasi, candi pada masa Hindu-Buddha ini terdapat di Desa Mirigambar, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Letak candi terdapat di sebuah kebun halaman rumah, tepatnya di pojok lapangan Desa Mirigambar. Beberapa bagian candi telah mengalami pelapukan karena bahan batu bata yang dimakan usia sehingga perlu perawatan yang intensif.



Kondisi Candi Mirigambar



Relief Cerita Panji di Candi Mirigambar



# Candi Gayatri/Boyolangu



**Candi Gayatri**  
08° 06' 59" LS  
111° 53' 21" BT

Kondisi Candi Gayatri/Boyolangu



**Arca Prajnaparamita**

Masyarakat sekitar mengenal nama candi ini dengan nama Candi Boyolangu sesuai nama tempatnya di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Bentuk asli candi sudah tidak tampak karena hanya tinggal reruntuhannya saja berupa batu bata yang terserak. Candi ini menghadap ke arah barat dan ditemukan pada tahun 1914 dalam keadaan tertimbun tanah.

Candi yang berdiri di tengah permukiman padat ini masih dipelihara dengan baik. Di tengah reruntuhan candi masih berdiri kokoh sebuah arca tanpa kepala karena terpenggal. Arca tersebut dikenal dengan arca Prajnaparamita. Beberapa umpak terlihat, diperkirakan pada masa lalu sebagai tempat penopang atau tiang penyangga bangunan candi. Pada bagian tangga batu candi ini terdapat tulisan angka 1289 Ç (1367 M) dan 1291 Çaka (1369 M).



**Gapura Masuk Candi Gayatri/Boyolangu**

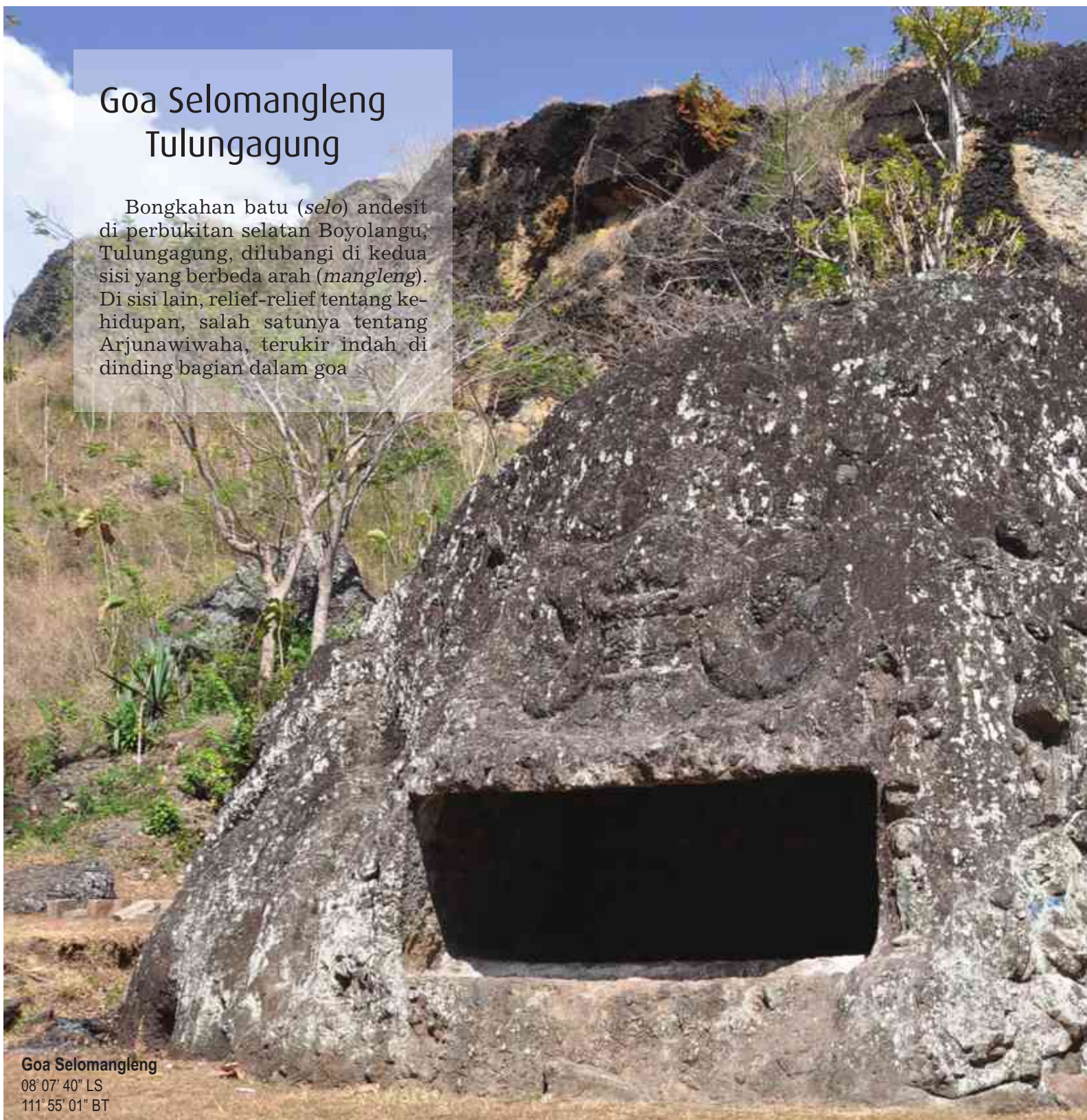


**Lokasi Candi Gayatri**  
Desa Boyolangu, Tulungagung



## Goa Selomangleng Tulungagung

Bongkahan batu (*selo*) andesit di perbukitan selatan Boyolangu, Tulungagung, dilubangi di kedua sisi yang berbeda arah (*mangleng*). Di sisi lain, relief-relief tentang kehidupan, salah satunya tentang Arjunawiwaha, terukir indah di dinding bagian dalam goa



Goa Selomangleng

08° 07' 40" LS

111° 55' 01" BT



Relief di Goa Selomangleng



Relief di Goa Selomangleng



## Candi Dadi



Anda senang berpetualangan di alam penuh tantangan dan mendaki bukit terjal?, datanglah ke Candi Dadi. Persiapkan diri fisik dan non fisik untuk mencapai salah satu puncak perbukitan terjal di selatan Boyolangu, Tulungagung, dimana salah satu puncaknya berdiri kokoh sebuah candi kuno bernama Candi Dadi.



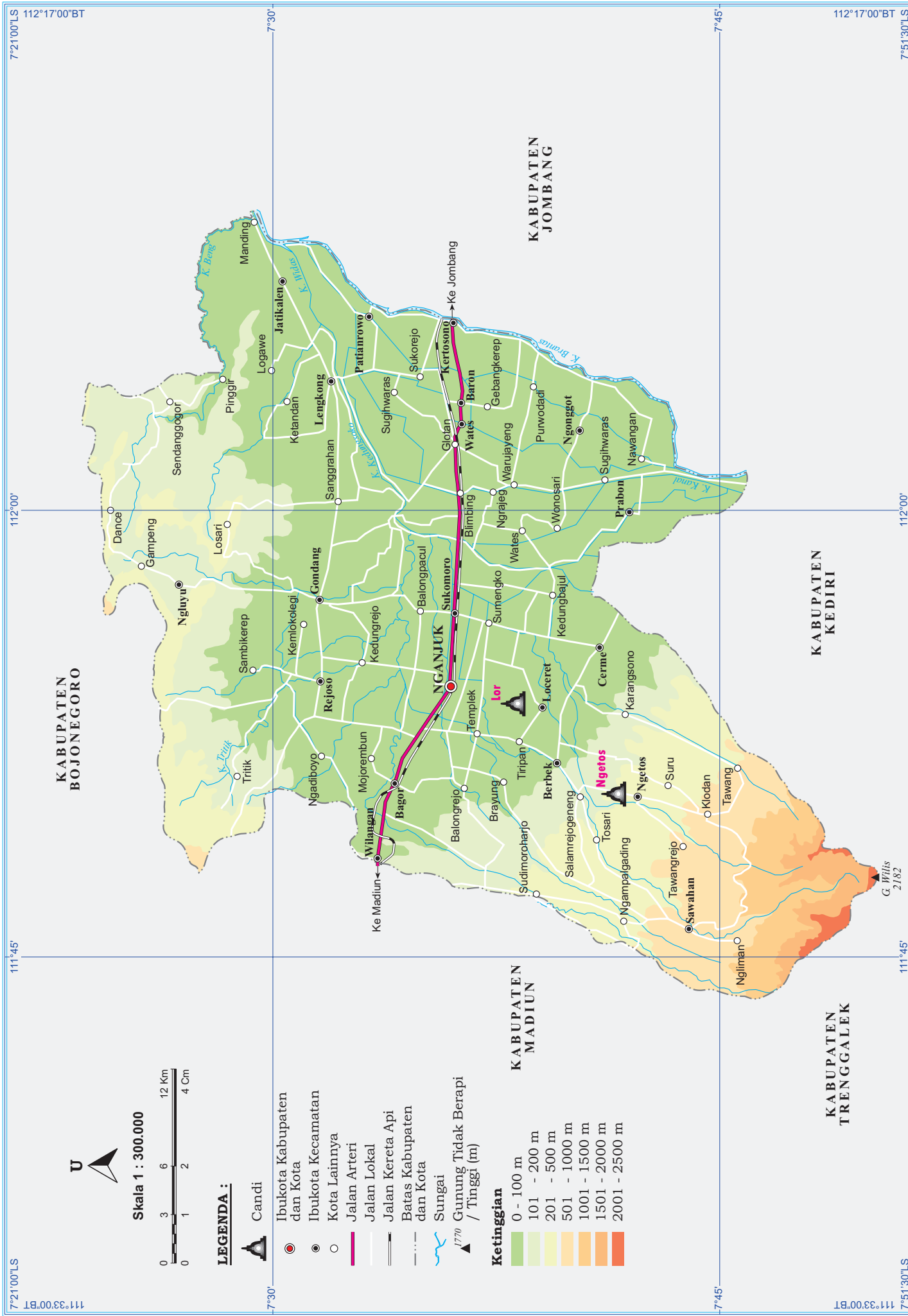
Perbukitan selatan Boyolangu



**Candi Dadi:** 08° 07' 48" LS, 111° 55' 35" BT  
(Foto: [www.fahrul-khakim.blogspot.com](http://www.fahrul-khakim.blogspot.com))



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN NGANJUK



Skala 1 : 300.000



**LEGENDA :**

- Candi
- Ibukota Kabupaten dan Kota
- Ibukota Kecamatan
- Kota Lainnya
- Jalan Arteri
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api
- Batas Kabupaten dan Kota
- Sungai
- Gunung Tidak Berapi / Tinggi (m)

**Ketinggian**

- 0 - 100 m
- 101 - 200 m
- 201 - 500 m
- 501 - 1000 m
- 1001 - 1500 m
- 1501 - 2000 m
- 2001 - 2500 m



# Candi Ngetos



Masyarakat Nganjuk boleh bangga karena diwilayahnya terdapat peninggalan purbakala candi masa Majapahit, tepatnya di Desa Ngetos, sekitar 17 arah selatan Kota Nganjuk. Candi yang terbuat dari batu bata ini bernama Candi Ngetos.

Candi Ngetos dibangun pada masa Majapahit atas perintah Hayam Wuruk untuk penyimpanan abu jenazah. Pemilihan lokasi candi di daerah ini karena dekat dengan Gunung Wilis yang dipersepsikan sama dengan Gunung Mahameru. Lokasi Candi Ngetos berada di lereng kaki utara Gunung Wilis.

Setelah mengalami pemugaran, struktur candi terlihat jelas mulai dari kaki, bagian tengah, sampai bagian atas yang terdapat kepala kala.

**Candi Ngetos**  
07° 41' 37" LS  
111° 50' 32" BT



## Candi Lor

Candi Lor diperkirakan dibangun pada masa raja Pu Sindok (927 – 947). Candi ini terbuat dari susunan batu-bata, didirikan kurang lebih 300 meter di sebelah timur Sungai Selumbung. Kondisi candi saat dilakukan survei lapangan (2013) cukup memprihatinkan karena batu bata terlihat sudah lapuk dan perakaran pohon di sebelah candi sangat mengganggu keberlanjutan bangunan candi.

Secara administrasi, Candi Lor berada Candirejo, Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Jalan untuk menuju Candi Lor mudah dijangkau oleh masyarakat wisatawan yang ingin berkunjung. Saat ini, Candi Lor merupakan salah satu tujuan wisata sejarah Nganjuk.



**Candi Lor**  
07° 38' 15" LS  
111° 53' 31.9" BT



## Candi Wonorejo, Madiun



Candi Wonorejo

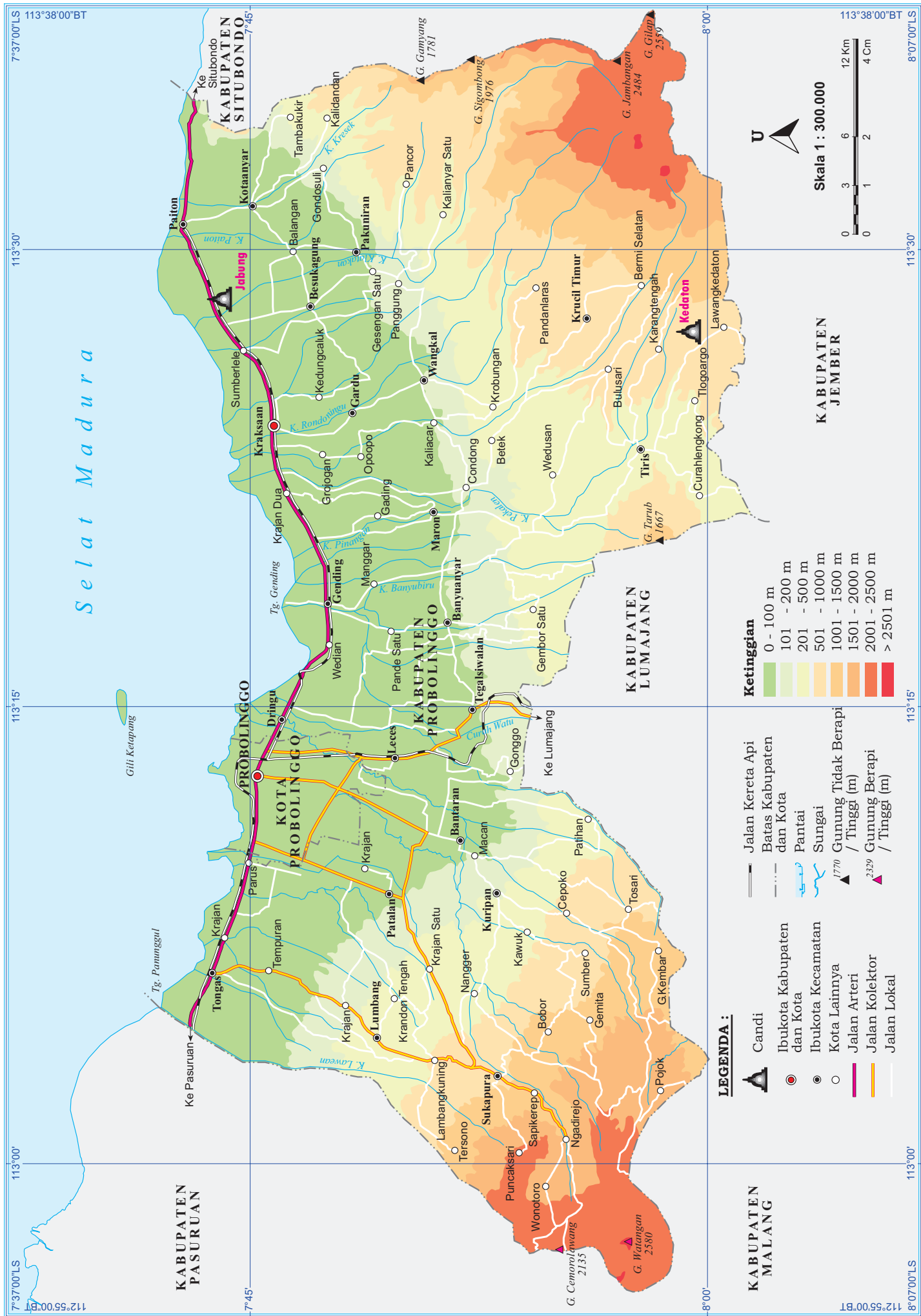


Candi Wonorejo, sesuai namanya terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Kondisi candi sudah tidak utuh lagi karena hanya bagian kaki atau bagian bawah saja yang masih terlihat. Candi Wonorejo terdiri dari tiga teras. Benda peninggalan berupa lingga dan yoni terdapat di candi ini.

**Candi Wonorejo**  
07° 34' 52" LS  
111° 40' 43" BT



# PETA SEBARAN CANDI KABUPATEN PROBOLINGGO





## Candi Jabung



**Candi Jabung**  
07° 44' 6.9" LS  
113° 28' 18" BT

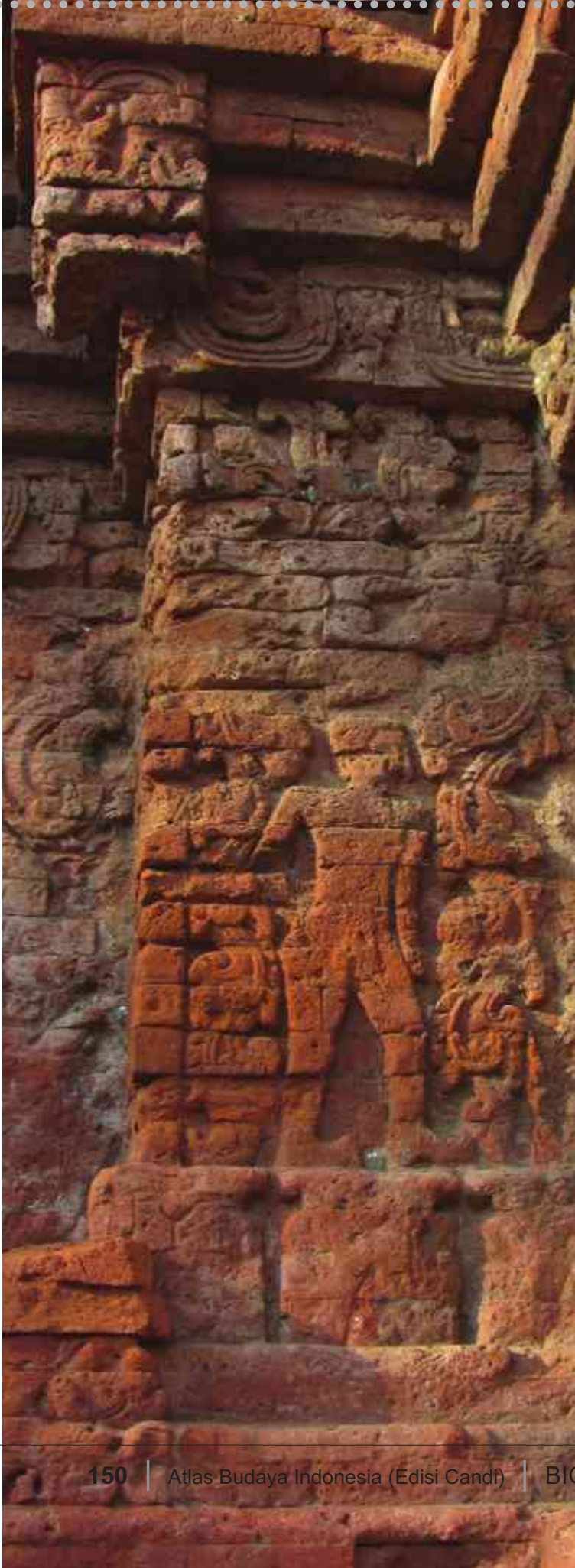


Candi Jabung terletak pada ketinggian 23 mdpl, berada di dataran rendah pantai utara Jawa, tepatnya di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Bahan penyusun terbuat dari batu bata dengan ketinggian candi mencapai 15,58 meter. Candi terdiri dari tiga bagian candi kaki, bagian tengah sampai atap. Bagian kaki candi berdiri di atas lapik atau batur yang tinggi. Keunikan Candi Jabung terletak pada tubuh candi yang berbentuk silinder dengan pintu di sebelah barat. Kepala kala di atas bingkai pintu dihubungkan dengan sepasang naga (kala-naga) di bagian bawah. Di ambang pintu terdapat angka tahun 1276 Saka/1354 Masehi.

Candi Jabung bersifat agama Buddha Mahayana. Walaupun tidak ada inskripsi yang menyebutkan tetapi dari ciri-ciri candi jelas sifat keagamaan tersebut. Dalam Kitab Pararaton terdapat beberapa candi antara lain terdapat nama Bajrajnaparamitapura. Dalam Nagarakrtagama pupuh dikatakan dalam perjalanannya Hayam Wuruk melalui Jabung. Candi ini diperkirakan sebagai tempat pendharmaan Rajasanagara (Hayam Wuruk).



## Candi Jabung



Salah satu relief di Candi Jabung



Candi berukuran kecil di sebelah Candi Jabung

Relief cerita Sri Tanjung di bagian kaki  
Candi Jabung



## Candi Kedaton



**Candi Kedaton**  
07° 59' 44" LS  
113° 27' 14.8" BT

Candi Kedaton terletak di lereng barat Pegunungan Hyang, sebelah timur kota Probolinggo, tepatnya di Dusun Kedaton, Desa Andungbiru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, atau pada koordinat 7° 59' 44,6" LS, 113° 27' 14,8" BT dan pada ketinggian 648 mdpl.

Candi Kedaton berbentuk lapik/batur, menghadap ke barat laut, kemungkinan Candi Kedaton menghadap Gunung Semeru atau ke puncak Gunung Hyang. Di sisi barat laut terdapat penampil untuk menempatkan tangga candi. Diapit pipi tangga berbentuk siku-siku pada pipi tangga sebelah kiri bagian luar terdapat inskripsi 1292 Saka/1370 Masehi. Sementara itu, pada kedua pipi

tangga bagian luar terdapat relief replika candi. Bagian atas lapik candi kosong, mungkin dahulunya ada sepasang altar seperti halnya Candi Kotes (Popoh) yang terletak di sebelah timur Bli-tar.

Keunikan Candi Kedaton adalah dinding yang diberi relief tiga cerita, yaitu Arjunawiwaha di sisi kiri, Garudeya di bagian belakang, dan Samba di sisi kanan, masing-masing dipahat pada sembilan panil di setiap sisi candi. Tokoh Arjuna yang sedang bertapa dipahat di bagian depan kiri candi dekat pipi tangga. Adegan-adegan cerita dipahat dengan jelas dan menarik.





Jumlah penemuan candi di Pulau Sumatera tidak sebanyak penemuan candi di Jawa. Candi-candi di Sumatera yang dikenali hingga kini tersebar di wilayah Padanglawas, Muarojambi, Muaratakus, di beberapa tempat di Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan.

Bila lokasi candi di Pulau Jawa banyak ditemukan di daerah lereng pegunungan, lokasi penemuan di Pulau Sumatera lebih banyak didominasi di dataran rendah dekat sungai dan rawa. Tiga lokasi utama kompleks candi di Sumatera berada di daerah datar yaitu Kompleks Biaro Bahal di Sumatera Utara, Muaratakus di Riau, dan Muarojambi di Jambi. Ketiga kompleks candi berasosiasi atau dekat dengan sungai, pertemuan dua sungai, dan dekat rawa-rawa.

Dari aspek bahan dasar, candi di Sumatera sebagian besar terbuat dari batu bata merah. Tipe bahan dasar candi di Sumatera agak berbeda dengan tipe candi di Jawa yang sebagian besar berbahan dasar batu andesit.



Sungai Batanghari di Jambi, diperkirakan jaman dulu sebagai sarana menuju Candi Muarojambi



Sungai Barumun di Padanglawas, di kanan kiri sungai ini ditemukan banyak candi



Lahan berawa di sekitar Candi Bahal, Padanglawas



Kanal-kanal di sekitar Candi Muarojambi







## Biara Bahal Purbakala Padanglawas



Wilayah Padanglawas di Sumatera Utara mempunyai peninggalan bersejarah berupa candi-candi batu-bata. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai biara atau biaro. Peninggalan tersebut sering dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Pannai, walaupun belum dapat dipastikan keterkaitannya karena minimnya sumber-sumber tertulis.

Relief di Candi Bahal I

**Candi Bahal I**  
01° 24' 32" LU  
99° 43' 37" BT





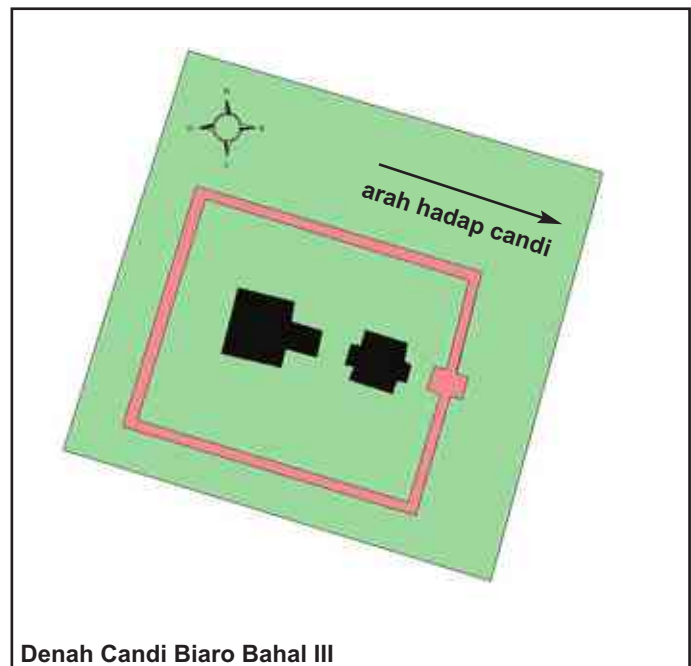
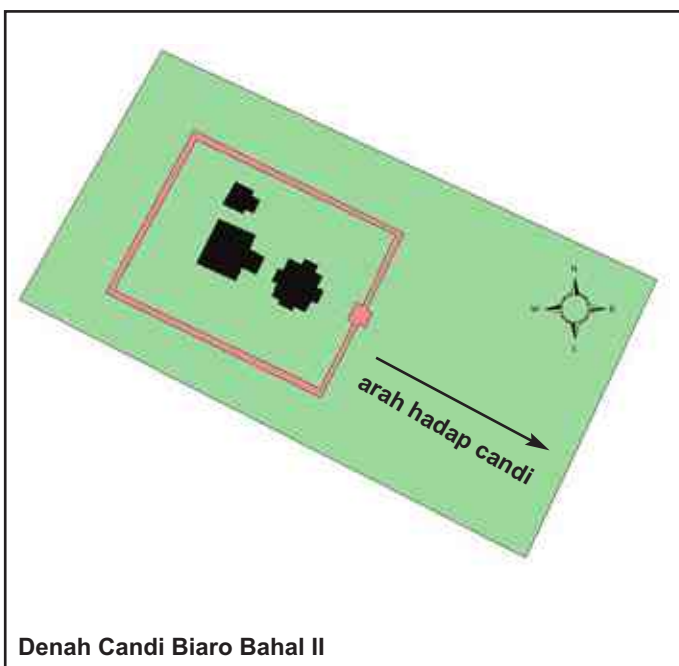
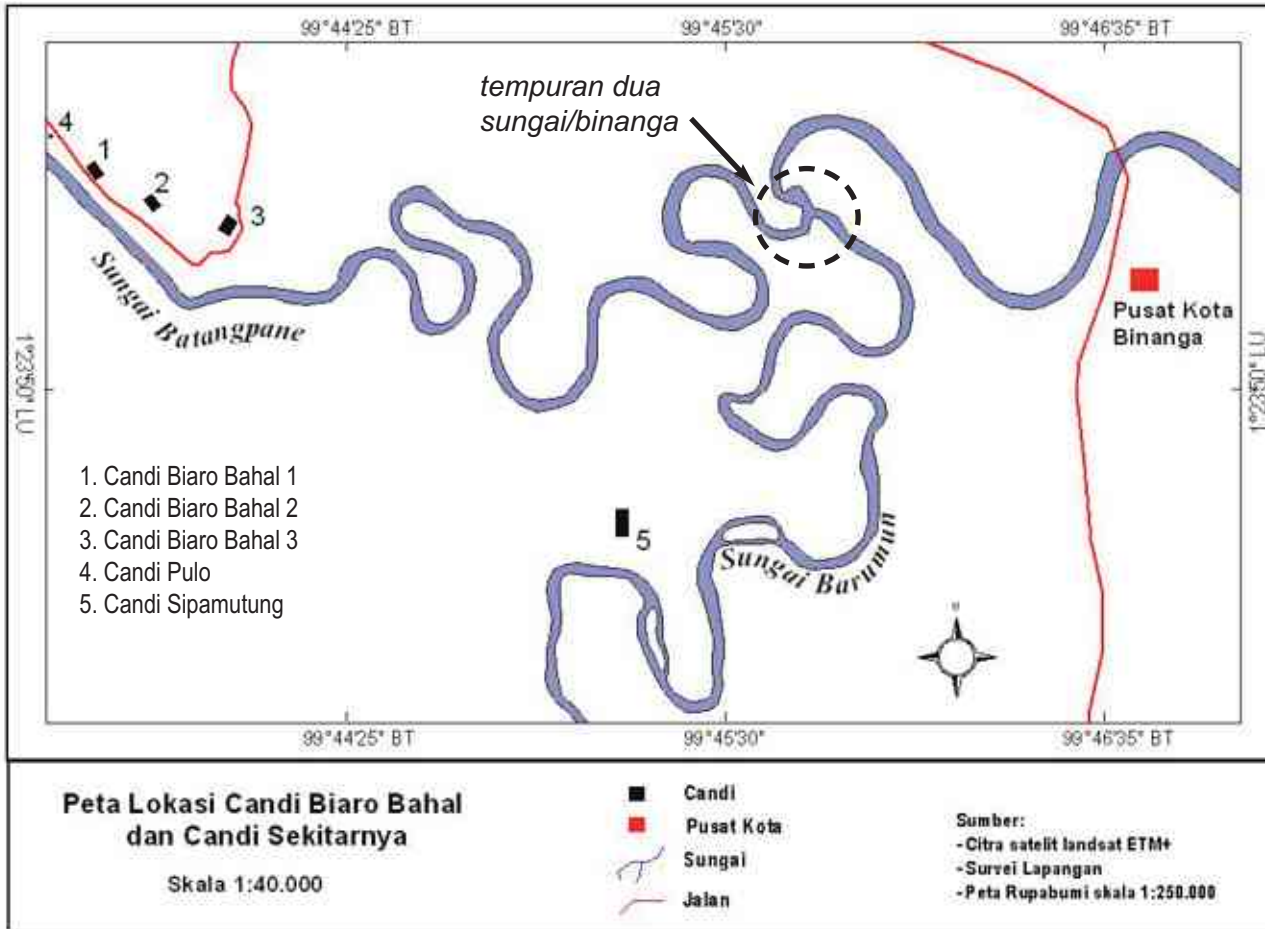
# PETA SEBARAN CANDI KAB. PADANGLAWAS DAN PADANGLAWAS UTARA





# Kompleks Candi Bahal

Situasi Candi Biaro Bahal dan Sungai-sungai Sekitarnya





# Kompleks Candi Bahal



**Candi Bahal II**  
01° 24' 20" LU, 99° 43' 57" BT



**Candi Bahal III**  
01° 24' 18" LU, 99° 44' 05" BT

Di sekitar tepian Sungai Barumun dan Batangpane banyak menyimpan jejak sejarah berupa candi. Beberapa candi ditemukan dan dapat dilihat oleh generasi masa kini antara lain Candi Bahal I, II, III, Pulo, Sipamutung, Tandihat, Sitopayan, dan Sangkilon.



**Candi Pulo** 01° 24' 42" LU, 99° 43' 20" BT



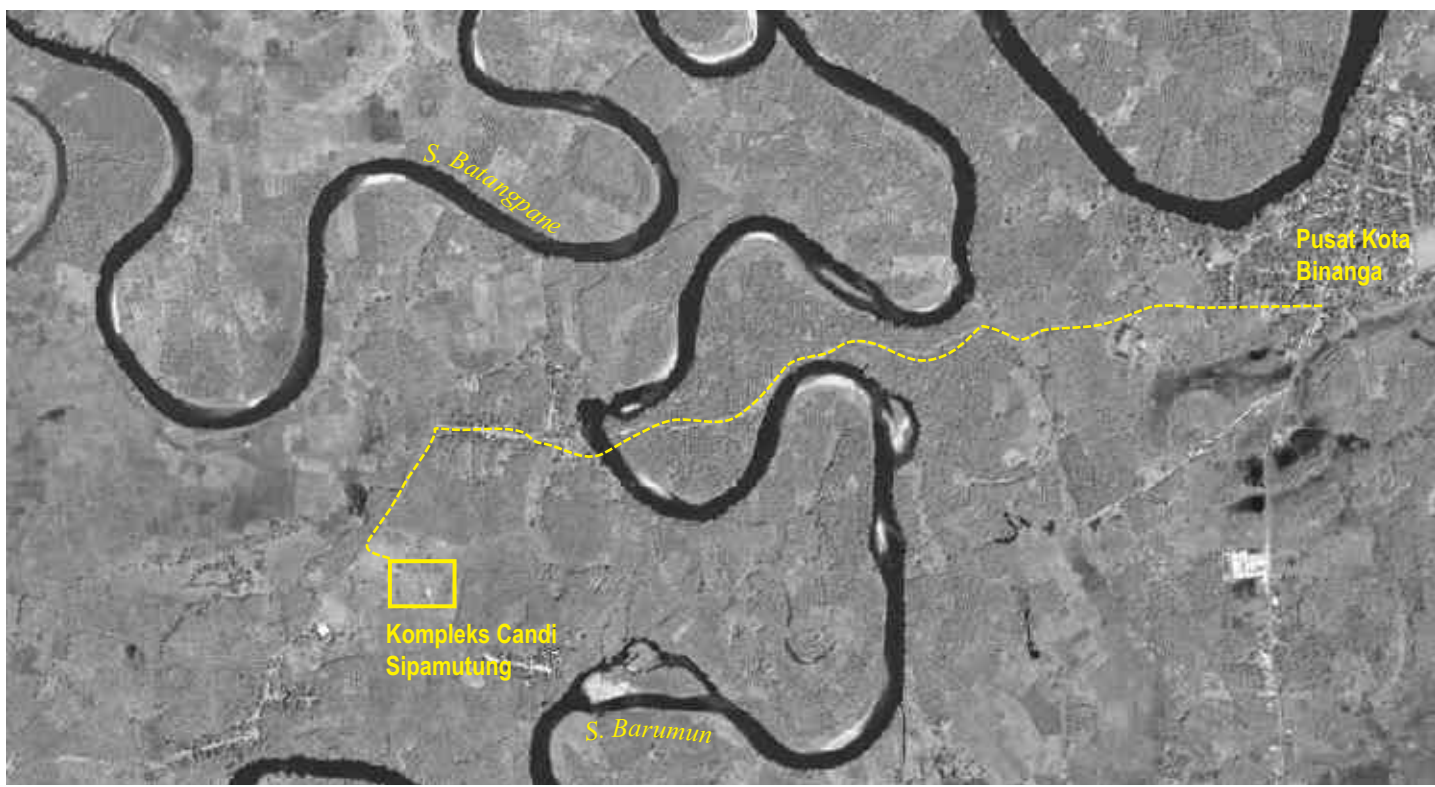
Jejak kaki binantang di batu candi



Benda purbakala di Museum Candi Bahal



# Candi Sipamutung



**Kompleks Candi Sipamutung**



**Kompleks Candi Sipamutung**  
01° 23' 35" LU, 99° 45' 15" BT



# Candi Sipamutung



Candi Sipamutung merupakan situs terbesar di kawasan Padanglawas. Lokasi candi berada di dekat pertemuan dua sungai besar yaitu Sungai Barumon dan Batangpane. Diperkirakan pada masa lalu, dua sungai ini menjadi media transportasi menuju ke candi atau biara Sipamutung. Aksesibilitas ke Candi Sipamutung dapat melalui pusat kota Binanga menuju ke Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padanglawas, kurang lebih 3 km melewati jalan setapak dan menyeberang jembatan kayu Sungai Barumon.

Kompleks Candi Sipamutung lebih luas dibanding Biara Bahal. Di candi ini terdapat satu buah candi induk, sebuah mandapa, sebuah bangunan dari batu putih, dua buah bangunan kecil yang diperkirakan berbentuk stupa, dan sebuah mandapa perwara di dekat mandapa utama. Selain desain arsitektur candi induk dan candi perwara yang cukup memikat, Candi Sipamutung juga memiliki keistimewaan karena ditemukan beberapa arca yuang berada di halaman candi.



Bagian dari Candi Sipamutung



Arca Candi Sipamutung



Arca Candi Sipamutung



Bagian dari Candi Sipamutung yang terbuat dari batu putih



Bagian dari Candi Sipamutung



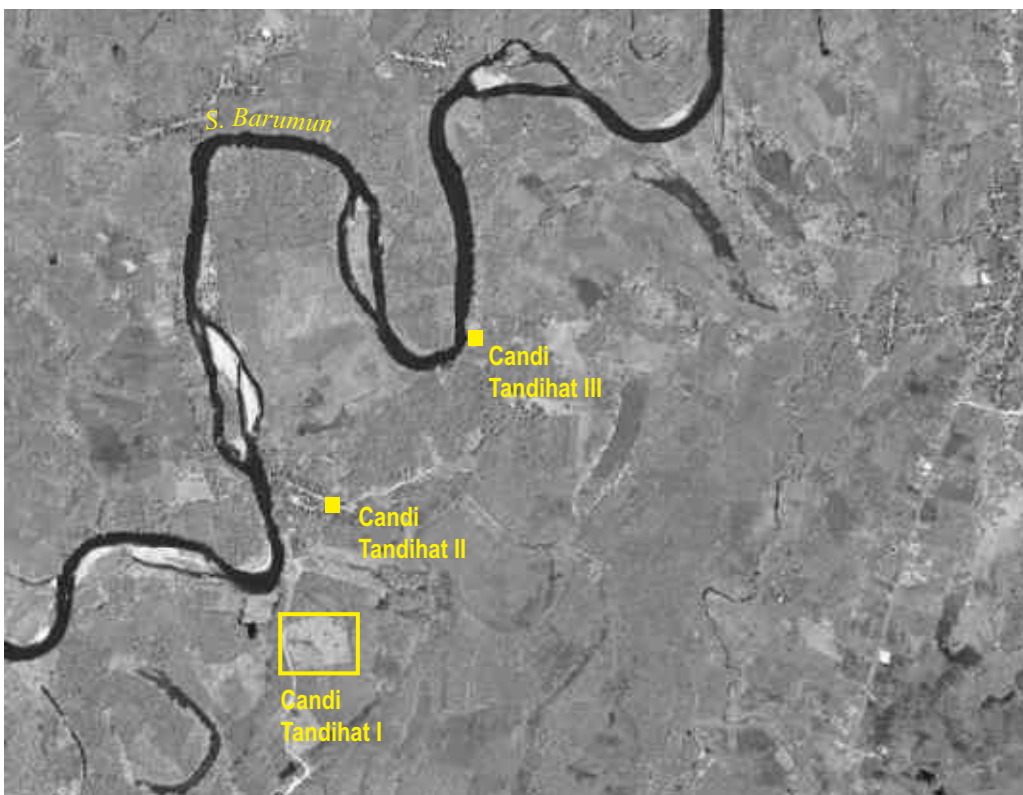
## Candi Tandihat



**Candi Tandihat I**  
01° 22' 30" LU, 99° 45' 15" BT

Ada tiga nama Candi Tandihat yaitu Candi Tandihat I, Tandihat II, dan Tandihat III. Ketiganya berlokasi di tepi Sungai Barumun di Desa Tandihat, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padanglawas. Bentuk fisik Candi Tandihat I masih dapat di lihat yaitu sebuah bangunan purbakala yang terbuat dari batu bata. Kondisi Candi Tandihat II dan III tidak sebaik Tandihat I karena telah lapuk dan runtuh menjadi gundukan tanah.

Walaupun secara fisik lebih baik, Candi Tandihat I yang menempati areal cukup luas tinggal menyisakan satu bangunan induk. Beberapa gundukan yang diperkirakan bagian dari bangunan candi terlihat di sekitar bangunan induk.



**Candi Tandihat II mulai lapuk**  
01° 22' 42" LU, 99° 45' 20" BT



**Candi Tandihat III sudah berupa gundukan**  
01° 22' 58" LU, 99° 45' 30" BT



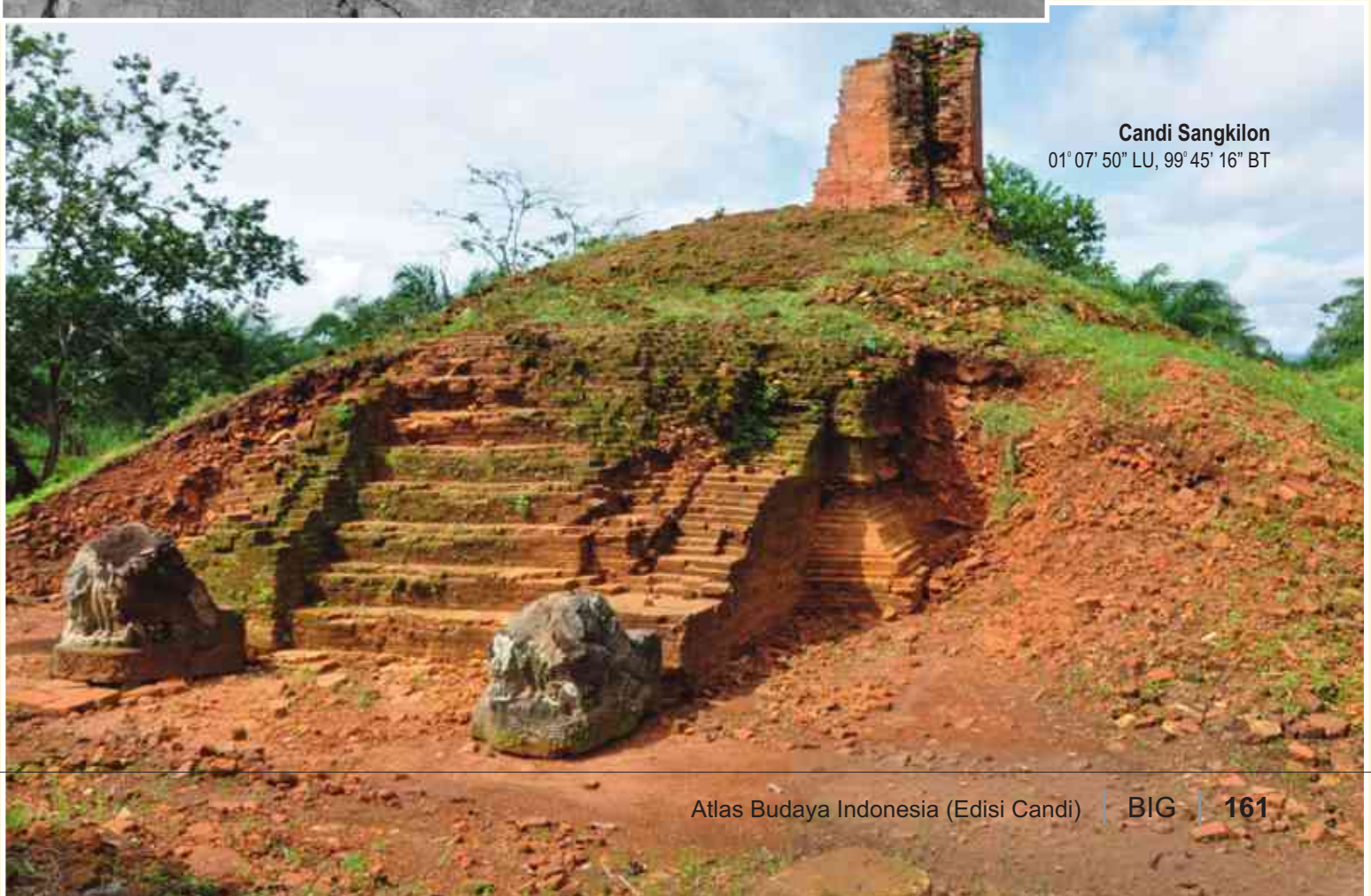


Arca di Candi Sangkilan

## Candi Sangkilan



Tidak jauh dari Sungai Barumun bagian hulu, terdapat peninggalan purbakala berupa candi batu bata. Nama candi tersebut adalah Sangkilan, disesuaikan dengan nama desa tempat penemuan candi yaitu Desa Sangkilan, Kecamatan Lubukbarumun, Kabupaten Padanglawas. Letak candi cukup terpencil, berada di tengah-tengah kebun campuran penduduk Sangkilan. Kira-kira 2 km jarak candi dari permukiman setempat dan harus melewati jalan setapak.



**Candi Sangkilan**  
01° 07' 50" LU, 99° 45' 16" BT







# Candi di Muarojambi Cagar Budaya Tepian Batanghari



Candi Tinggi Muarojambi  
01°28'33" LS, 103°40'07" BT

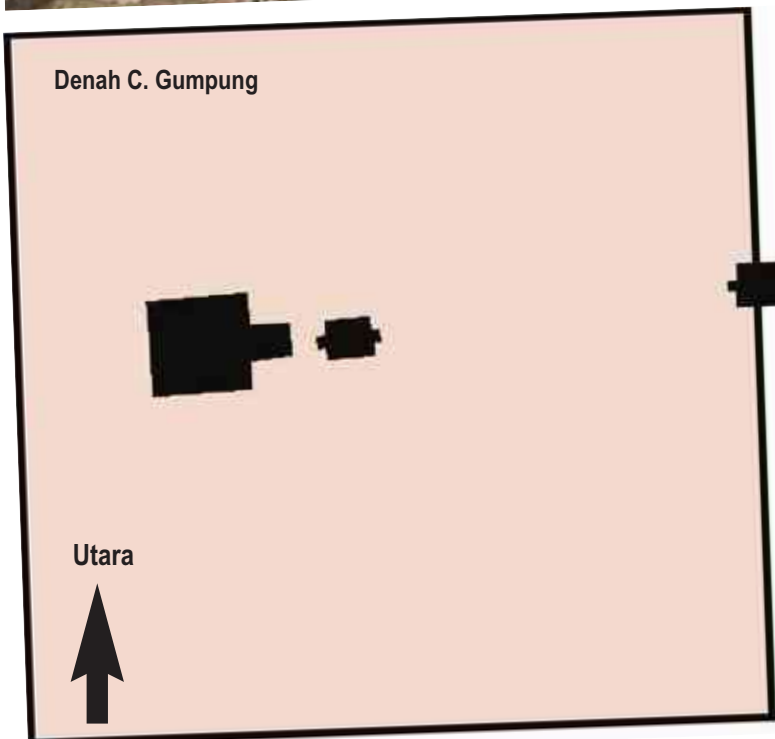


## Percandian Muarojambi



Situs percandian Muarojambi terletak di Desa Muarojambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarajambi. Luas wilayah situs mencapai 2.612 Ha terbentang sepanjang 12 km di tepi Sungai Batanghari. Sekitar 82 candi tersebar dalam kompleks percandian ini. Situs candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Melayu Kuno yang berlatar belakang agama Buddha Mahayana sekitar abad 8 hingga 14 M. Keberadaan situs Muarojambi pertama kali diketahui dari laporan seorang perwira Inggris S.C. Croke pada tahun 1820. Ia ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pedalaman sepanjang Sungai Batanghari dan mencatat bahwa diantara permukiman masyarakat terdapat reruntuhan bangunan bata dan arca batu.

**Kompleks Candi Gumpung  
Muarojambi**  
01° 28' 38" LS  
103° 40' 02" BT

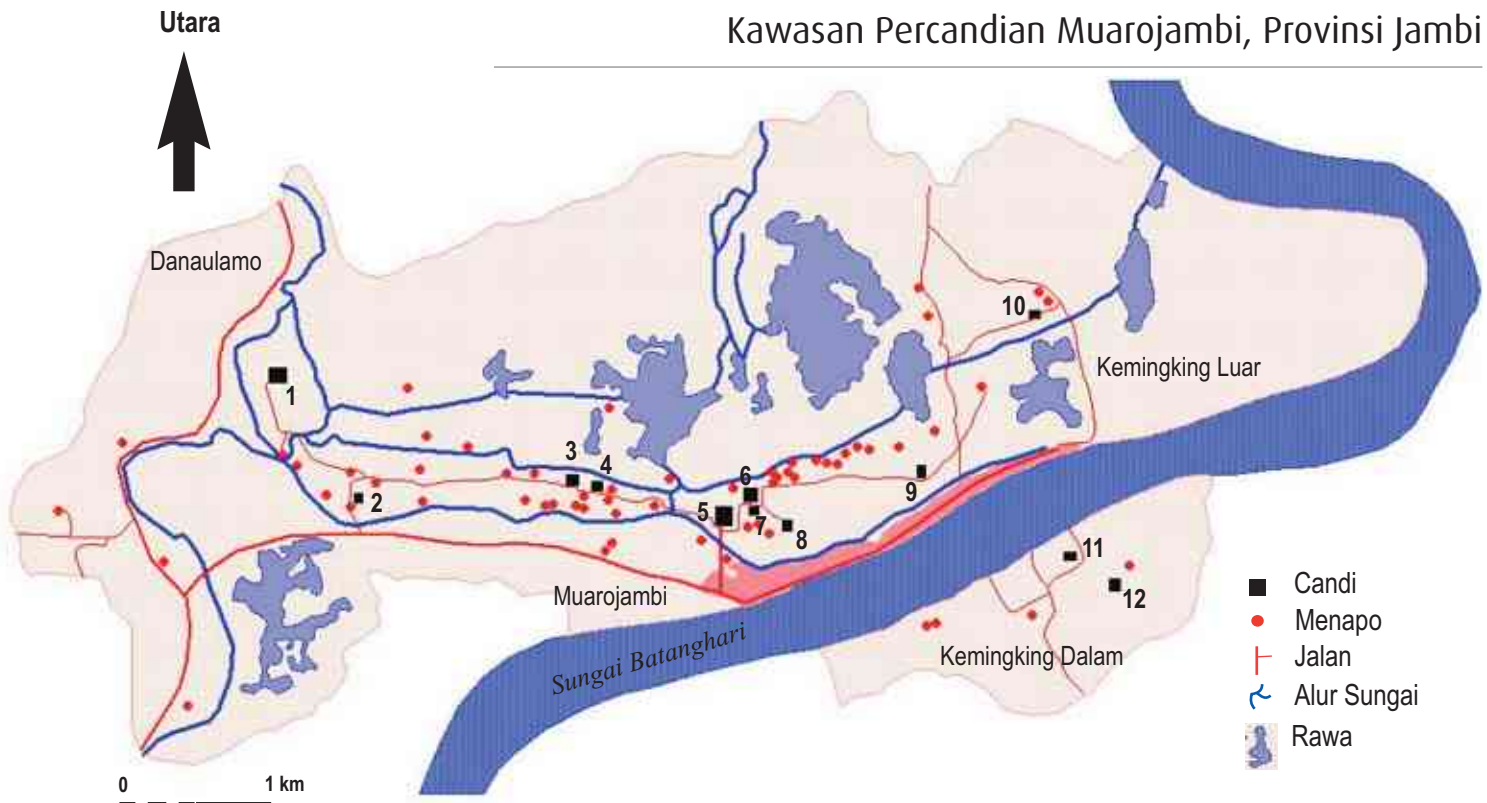




# Candi Muarojambi



## Kawasan Percandian Muarojambi, Provinsi Jambi



Sumber:  
Survei lapangan BIG dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi



- 1. Candi Kotomahligai
- 2. Candi Kedaton
- 3. Candi Gedong I
- 4. Candi Gedong II
- 5. Candi Gumpung
- 6. Candi Tinggi
- 7. Candi Tinggi I
- 8. Candi Kembarbatu
- 9. Candi Astano



Menapo: sebuah gundukan struktur candi





## Candi Muaratakus



**Lokasi Candi Muaratakus**  
00° 20' 09" LU, 100° 38' 30" BT

Cornet De Groot, seorang peneliti berkebangsaan Belanda pada tahun 1860 menemukan stupa dan gundukan batu bata tak terawat di tepi Sungai Kampar. De Groot menulis hasil penemuannya dan diberi judul Koto Candi. Hasil tulisan cukup menghebohkan bagi kalangan arkeolog Eropa. Sejak saat itu, berbagai penelitian lanjutan setelah De Groot terus dilakukan dan semakin memperteguh bahwa Candi Muaratakus ini masih terkait erat dengan Kerajaan Sriwijaya.



# Candi Muaratakus



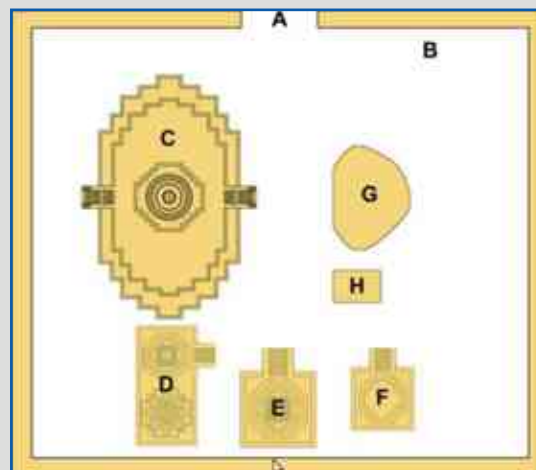
Kompleks Candi Muaratakus berjarak kurang lebih 130 Km dari Kota Pekanbaru, ibukota Provinsi Riau. Berada di salah satu ujung Danau Kotopanjang atau di tepi Sungai Kampar yang berhulu di Kompleks Bukit Barisan. Candi bercorak Buddha ini dibangun dengan bahan dasar batu bata, pada saat ditemukan strukturnya masih utuh walaupun dalam kondisi tak terawat dan ditumbuhi rumput alang alang. Ada empat bangunan dalam kompleks ini yaitu Candi Mahligai, Candi Tua, Candi Bungsu, dan Candi Palangka.

Bangunan Candi Mahligai berbentuk stupa memiliki kaki, badan, dan atap. Stupa ini memiliki fondasi persegi panjang berukuran 9,44 x 10,6 meter dan memiliki 28 sisi, mengelilingi alas candi dengan pintu masuk berada di selatan. Candi Tua atau Candi Sulung memiliki fondasi berukuran 31,65 x 20,20 meter yang terdiri atas kaki, badan, dan atap, bagian atasnya berbentuk bundaran. Candi Bungsu mirip Candi Sulung, tetapi pada bagian atasnya berbentuk segi empat, terletak di sebelah barat Candi Mahligai dengan ukuran 13,20 x 16,20 meter. Candi Palangka terletak di sisi timur Stupa Mahligai berukuran 5,10 x 5,7 meter dengan tinggi 2 meter.

Candi Tua



Dari kiri ke kanan: Candi Palangka, Candi Mahligai, dan Candi Bungsu



Keterangan:

- A. Pintu gerbang kompleks candi
- B. Pagar batu keliling
- C. Candi Tua
- D. Candi Bungsu
- E. Candi Mahligai
- F. Candi Palangka
- G. Bangunan I
- H. Bangunan II











**Candi Bumiayu:** 03° 20' 58" LU, 104° 05' 15" BT  
(Sumber: Kemendikbud)



**Candi Jepara** (Sumber: Kemendikbud)

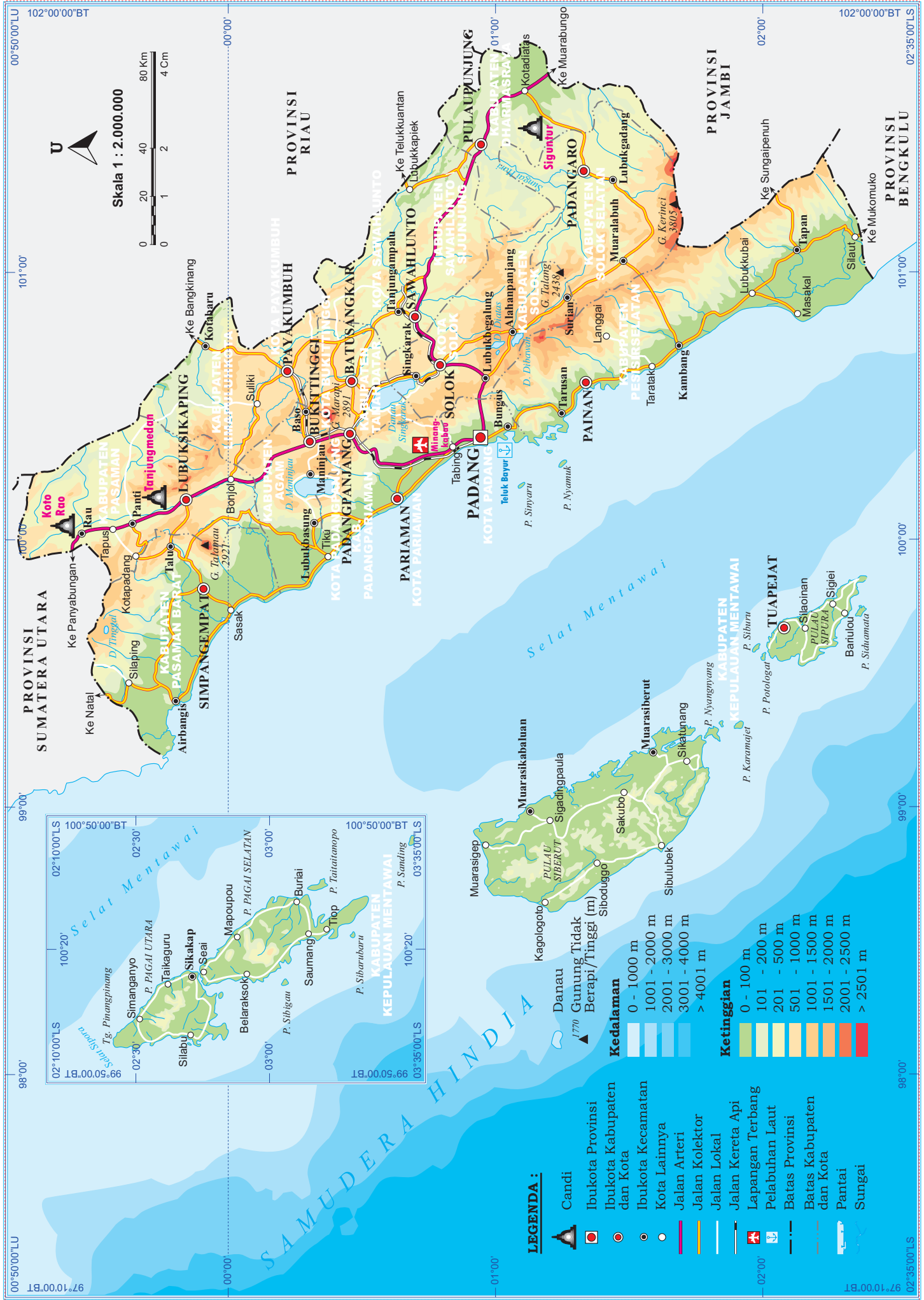
Wilayah Sumatera Selatan dikenal dengan sebutan Bumi Sriwijaya. Sebutan ini cukup beralasan karena Sumatera Selatan disebut-sebut sebagai basis Kerajaan Sriwijaya, walaupun di sisi lain masih perlu terus dilakukan pengkajian untuk mengeksplorasi jejak-jejak peninggalan kerajaannya.

Jejak purbakala candi Sumatera Selatan ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), kurang lebih 125 Km arah selatan dari Palembang. Kompleks candi Bumiayu memiliki 10 gundukan tanah yang diduga berisi struktur bata sisa bangunan kuno, 4 candi diantaranya berukuran cukup besar. Kawasan candi berada di sisi barat Sungai Lematang. Pada jaman dulu, diperkirakan sungai ini menjadi sarana transportasi utama untuk menuju ke candi.

Candi lain di Bumi Sriwijaya adalah situs candi Batu Kebayan atau Candi Jepara di Desa Jepara, Kecamatan Buaypematangribu Ranau Tengah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Tidak banyak penelitian tentang candi ini. Sebagian masyarakat setempat menghubungkan candi ini dengan legenda rakyat Si Pahit Lidah, seorang yang sakti mampu mengutuk apapun menjadi batu.



# PETA SEBARAN CANDI PROVINSI SUMATERA BARAT





## Candi di Sumatera Barat



**Candi Tanjungmedan**  
(Sumber: Kemendikbud)



**Candi Pulau Sawah**  
(Sumber: Kemendikbud)



**Candi Padangroco**  
(Sumber: Kemendikbud)

Sumatera Barat menjadi salah satu tempat peninggalan prasejarah berupa candi. Tipe bahan dasar candi sama dengan penemuan candi lain di Pulau Sumatera yaitu berbahan dasar batu bata merah. Ada tiga penemuan candi penting di Sumatera Barat yaitu Candi Tanjungmedan, Pulausawah, dan Padangroco.

Candi Tanjungmedan dapat dikunjungi pelancong dan pemerhati purbakala di Desa Jorongpetok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Candi Puti Sangkar Bulan, seorang tokoh sakti menurut masyarakat setempat. Kompleks Candi Tanjungmedan terdiri dari 6 unit bangunan. Bangunan candi I sampai IV telah mengalami pemugaran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kondisi candi V dan VI masih berupa gundukan tanah.

Pelancong dapat berkunjung ke lokasi purbakala lainnya yaitu Candi Pulausawah yang berada di Kecamatan Pulaupunjung, Kabupaten Dharmasraya. Sedangkan Candi Padangroco dapat dilihat di Jorongsungailangsek, Kecamatan Siguntur, Kabupaten Dharmasraya. Pelancong yang berkunjung ke candi Padangroco harus melewati alur sungai dengan menyewa perahu penduduk setempat.





**Candi Gunung Kawi** (08° 25' 21" LS, 115° 18' 45" BT)



**Sungai Pakerisan**

Istilah candi di Bali dikenal dengan nama pura. Walaupun perlu eksplorasi lebih lanjut keterkaitan antara istilah bangunan pura dengan bangunan candi seperti pada umumnya di Pulau Jawa. Ribuan pura tersebar di Pulau Bali sebagai tempat kegiatan keagamaan umat Hindu, baik yang berada di sudut-sudut rumah maupun pura-pura berukuran besar yang disucikan. Sebagai catatan, umat Hindu Bali merupakan komunitas terbesar di banding umat Hindu di pulau selain Bali.

Puluhan pura tersebar di seantero Bali. Salah satu bangunan pura/candi di Bali yaitu Candi Gunung Kawi di Tampaksiring. Candi Gunung Kawi cukup unik, bagian tebing dari gunung tersebut di pahat dan di ukir seperti bangunan candi tampak samping. Ada lima bangunan candi dalam satu bagian tebing Gunung Kawi, berdiri sejajar dan berderet.





## Pulau Bali



Pura Tirta Empul di Tampaksiring



Pura di Bali digunakan untuk kegiatan keagamaan, khususnya Agama Hindu. Dari aspek spasial, letak pura bervariasi antara lain di lereng gunung, tepi sungai, tepi pantai, dan di dekat mata air. Kondisi pura di Bali sangat terawat dan menjadi destinasi wisata pilihan.



Pura Tanah Lot



Pura Ulundanu di Bedugul



Pura Taman Ayun di Mengwi



Undang-undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

\_\_\_\_\_, 2002, Indonesia Heritage, Sejarah Awal dan Sejarah Modern Awal, Glolier International, Jakarta

\_\_\_\_\_, Sekilas Mengenai Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia, Direktorat Geografi Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Disbudpar, 2010, Data Benda Cagar Budaya Tak Bergerak, Disbudpar Jateng

Ihromi, 2006, Pokok-pokok Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Jaya Murjaya, dkk, 2010, Lindu Ageng Ngayogyakarta, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta

Kemenparekraf, 2011, Pemetaan Kawasan Strategis Warisan Budaya Dunia Candi Borobudur, Magelang

Kusumajaya, dkk, Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan, BPCB Mojokerto.

Munandar, Agus A, 2011, Catuspatha Arkeologi Majapahit, Wedatama Widyasastra, Jakarta.

Paeni, dkk, 2009, Sejarah Kebudayaan Indonesia, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Rahardjo, Supratikno, 2011, Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir, Yayasan Kertagama dan Komunitas Bambu, Jakarta.

Sedyawati, Edi, 2006, Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta

Subagio H, Aris P, Pemanfaatan GIS untuk Rekonstruksi Kawasan Strategis Nasional Trowulan, Majalah Globe Vol 12 No 2, Desember 2010, Bakosurtanal

Timbul Haryono, dkk, 2013, 100 Tahun Purbakala Menapak Jejak Peradaban Bangsa, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Yogyakarta.

Tim Penulis Balar Medan, 2014, Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi, Penerbit Ombak, Yogyakarta

Tjugianto, 2007, Dieng Plateau, Jentera Intermedia, Yogyakarta

<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/925>, diakses 29 Januari 2013

<http://fahrul-khakim.blogspot.co.id/2012/12/sisi-eksotik-bumi-ngrowo.html> diakses 14-1-2015



*Kita dan Generasi peneruslah  
sebagai penjaga dan pemelihara  
jejak peninggalan nenek moyang*

Senyuman siswa sekolah dasar di depan  
Candi Sipamutung, Sumatera Utara



## Tim Penyusun

### *Dari Kami Untuk Kelestarian Candi*

#### Pengarah



Priyadi Kardono



Titiek Suparwati



Nurwadjedi



M Darmawan



Trini Hastuti



Sri Daryaka



YD Sigit Purnomo

#### Narasumber



Agus Aris Munandar



Sri Padmiarsi



Didik Pradjoko



T Bachtiar



Joko Prayitno

#### Tim Teknis



Fakhruddin Mustofa



Setiyani



Sri Eka Wati



Tatang Taryono



Supriyatna



Roswidyatmoko D



Toto Cahyono



Sugeng Murdoko



Khamdani



Agus Supranoto



Ferrari Pinem



WT Handayani



Eka Subijakta



Pujo Cahyono Hadi



D Purwo Wijianto



# Geospasial Candi di Nusantara

Nusantara atau Indonesia adalah bangsa yang mempunyai peradaban tinggi sejak dulu. Sejarah mencatat bahwa nusantara ini menjadi bagian penting dari peradaban dunia. Berbagai jejak peninggalan masa silam terus terungkap di beberapa wilayah Indonesia, misalnya jejak peradaban kuno di Sangiran, Tulungagung, Maros, Lampung, Pagaralam, dan di wilayah lainnya.

Penemuan ratusan candi, terutama di Pulau Jawa dan Sumatera, merupakan bagian lebih lanjut temuan kepurbakalaan yang semakin menegaskan dinamika sejarah bangsa. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa telah ada peradaban masa silam yang menghuni nusantara.

Wilayah tepian sungai, lereng gunung, dan sebagian wilayah dataran menjadi lokasi atau letak candi. Oleh sang 'Arsitek' terdahulu, lokasi tersebut dianggap tepat sebagai tempat ideal pendirian candi sebagai tempat suci untuk aktivitas kegiatan keagamaan.

